

Buku_Prasasti Telaga Batu

by Dr. Hudaidah, M.pd

Submission date: 09-Jun-2023 11:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 2112264494

File name: Buku_Telaga_Batu.pdf (889.64K)

Word count: 27953

Character count: 183933

**PRASASTI TELAGA BATU; (WARISAN
BUDAYA/TINGGALAN) KEDATUAN SRIWIJAYA BAGI
NUSANTARA DAN DUNIA**

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jalan Srijaya I no.288 KM.5.5 Palembang Sumatera
Selatan Telp (0711) 411382**

**Kajian Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan**

**PRASASTI TELAGA BATU;
(Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya
Bagi Nusantara dan Dunia**

**Kajian Koleksi Museum Negeri
Sumatera Selatan**

**PRASASTI TELAGA BATU; (Warisan Budaya/Tinggalan)
Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara dan Dunia**

Pengarah:
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan,
Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc.

Penanggung Jawab:
Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan,
H. Chandra Amprayadi, S.H.

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan:
Shelvi Yuliani, S.Pd.

Tim Penulis:
Dr. Hudaidah, M.Pd.
Dr. Wahyu Rizky Adifani, M.S,
Dr. Idris, M.Pd
Raden Ichsan, S.H., M.H
Beni Mulyadi, S.E
Trisseda Angraini, M.Pd.

Tim Penyunting:
Dr. Hudaidah, M.Pd.
Trisseda Angraini, M.Pd.

Diterbitkan oleh:
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN
Jl. Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang Telp. (0711) 411382

ISBN:
Cetakan Pertama:

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku hasil pengkajian koleksi “Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia” melalui Dana Alokasi Khusus Non Fisik (DAK-NF) Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (BOP-MTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2021. Kegiatan penulisan hasil pengkajian koleksi merupakan salah satu tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, khususnya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, untuk meningkatkan potensi nilai dan informasi koleksi museum.

Kegiatan penulisan buku seperti ini menjadi salah satu cara untuk mengkaji benda-benda koleksi museum warisan sejarah dan budaya di masa lalu yang sarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya, dan pariwisata. Hasil pengkajian koleksi diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan permuseuman, kebudayaan, dan pariwisata di Provinsi Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan seperti ini, hendaknya, dapat terus dilaksanakan serta ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan, upaya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti, sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Akhirnya, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai serta mendukung diterbitkannya buku “Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia” ini, kami ucapkan terima kasih.

Palembang, Juli 2022

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN

AUFA SYAHRIZAL, S.P., M.Sc.
Pembina Utama Madya
NIP. 196408141987031009

SAMBUTAN
KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku hasil pengkajian koleksi “Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia”. Kegiatan ini khususnya pengkajian koleksi merupakan bagian dari Program Pengelolaan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang bersumber dari Dana Alokasi Khusus Non Fisik (DAK-NF) Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (BOP-MTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2021.

Pengkajian koleksi, sebagai salah satu kegiatan museum, sangat relevan dengan visi dan misi museum sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang selalu berupaya untuk menggali, meneliti, dan mempublikasikan benda-benda koleksi museum dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Selain itu, kegiatan pengkajian koleksi juga sangat penting dalam menunjang suksesnya fungsionalisasi museum. Sebuah museum tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa adanya pengkajian koleksi karena koleksi adalah “jantungnya” museum yang memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar dalam menilai kemajuan atau keberhasilan museum.

Dengan terbitnya buku “Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia”, diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya bangsa serta pemanfaatannya dalam berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, agama, dan pariwisata. Hasil pengkajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan permuseuman sebagai referensi dalam pengelolaan koleksi (dokumentasi dan re-inventarisasi) serta publikasi museum (label, *booklet*, *leaflet*, dan pameran).

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada tim penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku ini. Semoga dengan terbitnya buku ini akan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti.

Palembang, Juli 2022
KEPALA UPTD MUSEUM
NEGERI SUMATERA SELATAN

H. CHANDRA AMPRAYADI, S.H.
Pembina Tingkat I
NIP. 196606101986091001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan buku hasil pengkajian koleksi tahun 2021 “Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyusunan buku ini sebagai upaya untuk mendata, mere-inventarisasi, dan menganalisis nilai-nilai penting dalam Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia. Referensi atau literatur dalam penulisan buku ini berasal dari studi kepustakaan, wawancara dengan narasumber/tenaga ahli, internet, dan studi koleksi museum. Studi kepustakaan dilakukan baik menemukan buku, jurnal, makalah dan e-books. Sedangkan wawancara kepada para ahli yang kompeten sesuai dengan keahliannya, serta melakukan observasi langsung pada wilayah temuan prasasti dan duplikatnya yang terdapat di museum. Kegiatan wawancara juga dilakukan di Museum Negeri Sumatera Selatan dalam bentuk rapat kajian yang melibatkan lima orang narasumber/tenaga ahli dari kalangan seperti sejarawan, budayawan, pustakawan, dan seniman. Sedangkan studi koleksi museum diperlukan untuk mengambil data dan foto koleksi yang berhubungan dengan materi penulisan buku.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menekankan makna daripada generalisasi dalam rangka menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan tentang Sriwijaya dengan mempelajari semaksimal mungkin kandungan isi Prasasti Telaga Batu yang terdiri atas (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) penulisan laporan; (4) seminar; dan (5) penulisan buku.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, semua saran dan kritik yang konstruktif akan kami terima dengan senang hati, demi perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa mendatang. Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Palembang, Juli 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SUMATERA SELATAN	iii
SAMBUTAN KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I UPAYA PERBAIKAN CITRA SRIWIJAYA MELALUI MUSEUM	1
A. Pentingnya Memahami Makna dalam Prasasti-prasasti Sriwijaya	1
B. Pengkajian Koleksi Prasasti Telaga Batu	7
C. Permasalahan	9
D. Tujuan	9
E. Pendekatan	10
F. Metode Penelitian	12
BAB II GAMBARAN UMUM PRASASTI TELAGA BATU	14
A. Lokasi Penemuan	14
B. Deskripsi Prasasti Telaga Batu	17
C. Simbol Pada Prasasti Telaga Batu	24
BAB III KAJIAN INSKRIPSI PRASASTI TELAGA BATU	27
A. Redefinisi Prasasti Telaga Batu	27
B. Telaga Batu Sebagai Sistem Hukum	31
C. Sistem Pemerintahan Kedatuan Sriwijaya	44
BAB IV NILAI PENTING DAN WARISAN BUDAYA DARI PRASASTI TELAGA BATU	58
A. Nilai Kebudayaan	58
B. Nilai Pendidikan Prasasti Telaga Batu	79
C. Nilai Pariwisata Prasasti Telaga Batu	89
D. Warisan Penting Prasasti Telaga Batu	95
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sebaran Lokasi Penemuan Prasasti-prasasti Kedaduan Sriwijaya di Wilayah Nusantara	2
Gambar 2. Replika Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan.....	6
Gambar 3. Replika Prasasti Telaga Batu koleksi	8
Gambar 4. Foto Prasasti Telaga Batu	18
Gambar 5. Mustika Prasasti Telaga Batu	24
Gambar 6. Semiosis Prasasti Telaga Batu.....	31
Gambar 7. Ilustrasi pembelajaran agama Buddha di Bukit Siguntang	63
Gambar 8. Ilustrasi Bandar Dagang Palembang (Sriwijaya).....	75
Gambar 9. Peta kekuasaan dan perdagangan Sriwijaya	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prasasti-prasasti yang Memuat Istilah “Sriwijaya” dan Istilah Lain yang Merujuk kepada Sriwijaya	3
Tabel 2. Prasasti-prasasti Sriwijaya Awal di Wilayah	5
Tabel 3. Jabatan dan Hirarki Sosial di Kedatuan Sriwijaya	51
Tabel 4. Pejabat Otonom di daerah dan diangkat oleh Kedatuan	52

BAB I

UPAYA PERBAIKAN CITRA SRIWIJAYA MELALUI MUSEUM

A. Pentingnya Memahami Makna dalam Prasasti-prasasti Sriwijaya

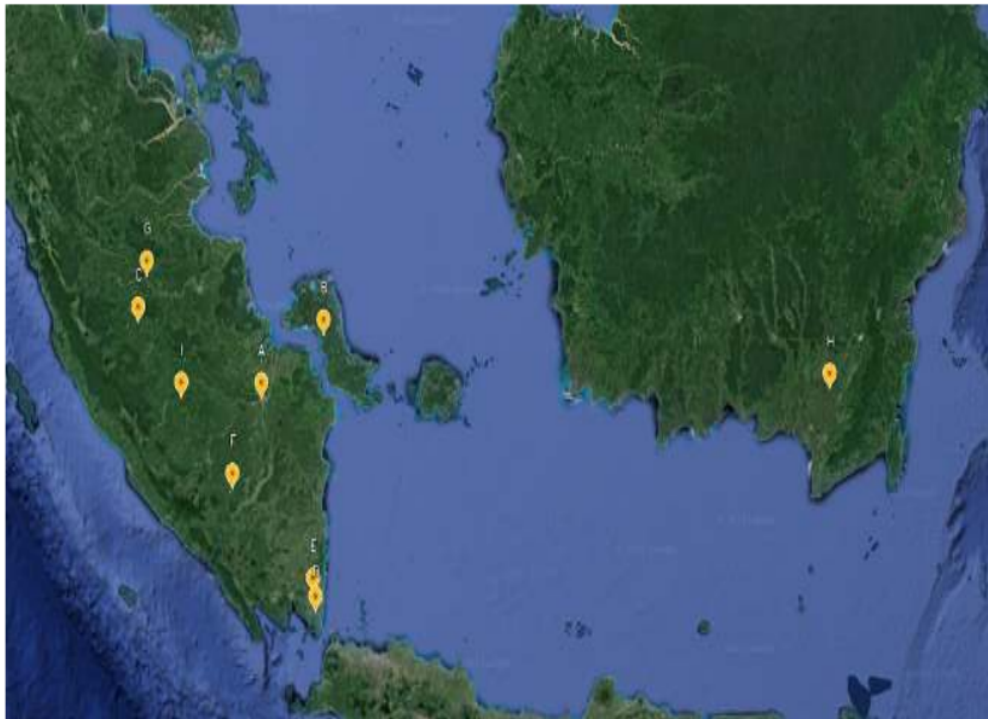
Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan maritim-agraris berbasis perdagangan dan pelayaran; terbesar di Nusantara yang “lahir” pada abad VII Masehi dan mencapai “puncak” kejayaannya pada abad IX Masehi. Berbagai tinggalan arkeologis yang mengarah pada aktivitas-aktivitas masyarakat Nusantara selama beberapa abad di beberapa daerah, mulai dari perdagangan, pelayaran, religi, budaya, dan sebagainya yang dapat dikaitkan dengan Sriwijaya, juga menghasilkan kesimpulan tentang seberapa luas kekuasaan Sriwijaya, bagaimana hubungannya dengan dunia “luar”, atau, setidaknya, sebatas mana pengaruhnya. Tentunya, hal-hal tersebut juga sudah banyak diketahui dari hasil penelitian Sriwijaya terdahulu. Namun, ada satu hal yang tampaknya sering luput dari perhatian para peneliti: adakah warisan dari Sriwijaya yang sebenarnya masih digunakan hingga saat ini, tetapi tidak disadari ?. Misalnya, tentang pemerintahan, hukum, ataupun sosial, hingga nilai-nilai penting dalam konsep kebudayaan saat ini (sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan pariwisata)? Bilapun ada, dimulai dari apa dan manakah penelusurannya?

Secara umum, tinggalan-tinggalan masa Sriwijaya, baik di dalam maupun luar wilayah Nusantara, terdiri atas prasasti; kronik; artefak (arca, fragmen kapal, keramik, perhiasan, senjata, dan mata uang); serta bangunan (kompleks percondian dan struktur bangunan) (Samsudin, dkk., 2021: 10; Siregar, 2019: 14). Dari berbagai jenis tinggalan tersebut, tentunya, prasasti dengan transliterasi dan terjemahan yang mendekati kebenaran dianggap sebagai yang “terkuat” untuk mengungkap warisan-warisan budaya Sriwijaya. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 45 prasasti yang dihubungkan dengan Sriwijaya (Andhifani dan Tedjowasono, 2021: iv; Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006: 2). Berdasarkan temuan-temuan prasasti di atas, diketahui Sriwijaya masih berkuasa, setidaknya, hingga abad XII Masehi.

Para ahli telah mengelompokkan prasasti-prasasti Sriwijaya berdasarkan perspektifnya masing-masing. Ada yang dikelompokkan berdasarkan wilayah

penemuan (Luar Nusantara dan Nusantara; Sumatera; Sumatera Bagian Selatan), periodisasi (abad atau Sriwijaya Awal, Sriwijaya Lanjutan, I dan Sriwijaya Lanjutan II), ukuran (panjang dan pendek), media (batu dan logam), aksara (Pallawa; Sanskerta; Dewanagari; Sumatera Kuno; Tionghoa), bahasa (Melayu Kuno; Sanskerta; Tamil; Tionghoa). Ada yang dikeluarkan oleh penguasa Sriwijaya dan kekuasaan lain yang memiliki hubungan diplomatik dengan Sriwijaya. Bahkan, ada pula yang dikelompokkan berdasarkan isinya (Ismail, 2003; Andhifani dan Tedjowasono, 2021: iv; Samsudin, dkk., 2021: 10).

Gambar 1. Sebaran Lokasi Penemuan Prasasti-prasasti Kedatuan Sriwijaya di Wilayah Nusantara



(Sumber: <https://earth.google.com/web> dalam Andhifani dan Tedjowasono, 2021: xii)

Keterangan Gambar:

- A. Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
- B. Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung
- C. Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi
- D. Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung
- E. Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung
- F. Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan
- G. Daerah Aliran Sungai Batanghari, Provinsi Jambi
- H. Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan
- I. Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengelompokan-pengelompokan dari berbagai sumber tersebut, diketahui bahwa tidak semua prasasti memuat istilah “Sriwijaya”. Hal ini pula yang memunculkan keraguan beberapa kalangan tentang keterkaitan prasasti-prasasti tersebut dengan Sriwijaya, bahkan eksistensi Sriwijaya “sendiri”. Oleh karena itu, upaya menelusuri berbagai warisan budaya Sriwijaya akan diawali dengan mengelompokkan prasasti-prasasti tersebut.

Tabel 1. Prasasti-prasasti yang Memuat Istilah “Sriwijaya” dan Istilah Lain yang Merujuk kepada Sriwijaya

Prasasti	Istilah
Prasasti Kedukan Bukit (abad VII Masehi; Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia)	Sriwijaya
Prasasti Kota Kapur (abad VII Masehi; Bangka, Bangka Belitung, Indonesia)	Sriwijaya
Prasasti Karang Berahi (abad VII Masehi; Merangin, Jambi, Indonesia)	Sriwijaya
Prasasti Palas Pasemah (abad VII Masehi; Lampung Selatan, Lampung, Indonesia)	Sriwijaya
Prasasti Bungkuk (abad VII Masehi; Lampung Timur, Lampung, Indonesia)	Sriwijaya
Prasasti Baturaja (abad VII Masehi; Ogan Komering Ulu, Indonesia)	Sriwijaya
Prasasti Ligor A (abad VIII Masehi;	Sriwijaya

Nakhon Si Thammarat, Thailand)	
Prasasti Leiden (abad XI Masehi; Leiden; Zuid Holland, Belanda)	Sriwijaya
Prasasti Tanjore (abad XI Masehi; Tanjore; Tamil Nadu, India)	Sriwijaya
Prasasti Nalanda (abad IX Masehi; Bihar, Nalanda, India)	<i>Suwarnabhumi</i>
Prasasti Kanton (abad XI Masehi; Kanton, Republik Rakyat Tiongkok)	<i>San-Fo-Tsi</i>
Prasasti Srilanka (abad XII Masehi; Srilanka)	<i>Suwarnadwipa</i>

(Sumber: Hasil Pembacaan Ulang terhadap Alih Aksara dan Bahasa Prasasti-prasasti Sriwijaya dalam Slametmuljana, 1960; Ismail, 2003; Samsudin, dkk., 2021; Andhifani dan Tedjowasono, 2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan temuan-temuan prasasti, baik yang memuat istilah “Sriwijaya” maupun istilah lain yang merujuk kepada Sriwijaya, Sriwijaya telah “ada” sejak abad VII Masehi hingga abad XII Masehi. Peridisasinya pun dapat dikelompokkan menjadi Sriwijaya Awal (Abad VII hingga VIII Masehi), Sriwijaya Lanjutan (abad IX hingga X Masehi), dan Sriwijaya Akhir (abad XI hingga XII Masehi). Selain itu, berdasarkan tabel di atas, prasasti-prasasti yang secara langsung mencantumkan istilah “Sriwijaya” terbanyak ditemukan di wilayah Indonesia, khususnya Sumatera Bagian Selatan yang diterbitkan pada periode Sriwijaya Awal.

Prasasti-prasasti Sriwijaya awal yang ditemukan di wilayah Sumatera Bagian Selatan memang memiliki keterkaitan tidak hanya tentang istilah “Sriwijaya”, lokasi penemuan maupun kemiripan aksara dan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan berbagai peristiwa sezaman, seperti pemberontakan, *yatra*, pembangunan wanua serta wihara, dan sebagainya. Upaya menghubungkan setiap prasasti tersebut juga telah menghasilkan penggambaran terhadap “tatanan” di Sriwijaya secara lengkap. Salah satunya adalah tentang pusat pemerintahan Sriwijaya, yaitu di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Andhifani dan Tedjowasono, 2021: iv). Prasasti-prasasti Sriwijaya di wilayah Sumatera Bagian Selatan juga dikelompokkan condong berdasarkan isinya: Berkat dan Kutukan; Politik dan Persumpahan; Maklumat, Ancaman, Ajaran Agama, dan Kalimat Simbolis; serta

Peringatan, Keagamaan, dan Persumpahan (Siregar, 2019: 17; Samsudin, dkk., 2021: 30; Muljana, 1960: 128; Kartakusuma, 1993: 17; Ismail, 2003: 56; Andhifani dan Tedjowasono, 2021: iv; Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006: 10).

Tabel 2. Prasasti-prasasti Sriwijaya Awal di Wilayah Sumatera Bagian Selatan

10 Palembang	Bangka
Prasasti Kedukan Bukit	Prasasti Kota Kapur
Prasasti Talang Tuwo	10 Prasasti Kota Kapur II
Prasasti Telaga Batu	Prasasti Telaga Batu (D. 126)
Prasasti Boom Baru	
Prasasti Bukit Siguntang	Merangin
Prasasti Bukit Siguntang D. 164	Prasasti Karang Berahi
Prasasti Telaga Batu (D. 161)	
Prasasti Telaga Batu (D. 162)	Lampung Selatan
Prasasti Telaga Batu (D. 163)	Prasasti Palas Pasemah
Prasasti Kambang Purun I	
Fragmen Prasasti Kambang Purun	Lampung Timur
Prasasti Kambang Purun IV	Prasasti Bungkok
Prasasti Kambang Unglen II	
Inskripsi pada Lapik Sebuah Arca Perunggu	Ogan Komering Ulu
Fragmen Prasasti I	Prasasti Baturaja
Fragmen III	
Prasasti Telaga Batu (D. 156)	Sungai Batanghari
Prasasti Telaga Batu (D. 157)	Prasasti Cudamani I
Prasasti Telaga Batu (D. 158)	Prasasti Cudamani II
Prasasti Telaga Batu (D. 159)	
Prasasti Telaga Batu (D. 160)	Musi Rawas
Prasasti Kambang Purun II	Prasasti Arca Awalokiteswara (D. 216/247)
Prasasti Kambang Purun III	
Prasasti Kambang Purun V	
Prasasti Kambang Purun VI	
Prasasti Kambang Purun VII	
Prasasti Kambang Unglen I	
Prasasti <i>Siddhayātra</i>	
Fragmen Prasasti II	

(Sumber: Andhifani dan Tedjowasono, 2021: xii–xiii)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa temuan prasasti Sriwijaya

terbanyak adalah di Palembang. Hal ini pula lah yang menjadi dasar kesepakatan para peneliti tentang letak ibu kota Sriwijaya Awal, yaitu di Palembang; tidak hanya terbanyak, daerah ini juga menjadi tempat penemuan prasasti-prasasti “penting” yang disepakati pula hanya mungkin terdapat di pusat pemerintahan Sriwijaya, seperti Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, dan Prasasti Telaga Batu (Hasan 2014: 2 dalam Samsudin, dkk., 2021: 9).

Gambar 2. Replika Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan



(Sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021)

Hal yang sangat menarik untuk ditelaah kembali, tampaknya, tentang pengelompokan prasasti-prasasti ini yang berdasarkan isinya, misalnya Prasasti Telaga Batu sebagai Prasasti Kutukan atau Persumpahan. Pengelompokan Prasasti Sriwijaya dengan istilah demikian, rasanya, kurang tepat apabila dapat memahami makna dalam setiap kata yang dipahat pada bidangnya.

Prasasti Telaga Batu, sebagai yang terlengkap serta perwakilan dari prasasti-prasasti Sriwijaya Awal (Kartakusuma, 1993:17), tentunya tidak hanya mengandung kutukan yang menyebabkan para peneliti sering mengonotasikannya sebagai prasasti kutukan atau persumpahan. Pengelompokan prasasti Sriwijaya harus dikaji ulang, termasuk pemaknaannya dengan menggunakan analisis dari berbagai perspektif dan tidak seharusnya berparadigma “awam” yang sekadar mengambil kesimpulan dari unsur-unsur eksplisitnya.

Pengelompokan dengan menggunakan istilah berkonotasi negatif

dikhawatirkan akan menggiring paradigma ke arah yang negatif pula; tidak hanya tentang Sriwijaya di masa lalu, bahkan termasuk masyarakat Sumatera Selatan saat ini sebagai generasi Sriwijaya. Begitu pentingnya prasasti-prasasti ini sehingga replikanya pun dibuat dan dipamerkan di beberapa museum di Kota Palembang, kiranya, dimaksudkan untuk memberikan edukasi Sriwijaya kepada masyarakat Palembang, Sumatera Selatan, bahkan Indonesia. Namun, sayangnya, tidak diiringi dengan penyampaian informasi yang baik tentang Sriwijaya nilai-nilai penting yang terkandung di dalam berbagai tinggalannya. Oleh karena itu, untuk menjawab keresahan-keresahan dari mereka yang “mengerti” dan peduli pada perbaikan citra Sriwijaya, termasuk menyadarkan masyarakat bahwa apa yang kita “nikmati” saat ini merupakan bagian dari warisan-warisan Sriwijaya sehingga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap warisan sejarah dan budayanya “sendiri”, Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai lembaga perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa melaksanakan pengkajian terhadap berbagai tinggalan Sriwijaya; difokuskan Prasasti Telaga Batu yang replikanya juga menjadi bagian dari koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan dalam format kegiatan pengkajian koleksi.

B. Pengkajian Koleksi Prasasti Telaga Batu

Pengkajian merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan koleksi museum; selaras dengan tugas dan fungsi museum, yaitu melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dalam rangka pengelolaan koleksi yang optimal. Pengkajian koleksi dilakukan dengan tujuan meningkatkan potensi nilai dan informasi koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat; pengembangan ilmu pengetahuan; pengembangan kebudayaan; dan/atau menjaga kelestarian koleksi museum (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum).

Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan museum umum yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini, terhitung Maret 2022, memiliki 17.623 koleksi yang dikelompokkan dalam sepuluh klasifikasi, yaitu (1) Geologika; (2) Biologika; (3) Etnografika; (4) Arkeologika; (5) Historika; (6) Numismatika dan Heraldika; (7) Filologika; (8) Keramologika;

(9) Seni Rupa; dan (10) Teknologi Modern. Berdasarkan klasifikasi tersebut, Replika Prasasti Telaga Batu termasuk dalam klasifikasi Arkeologika.

Gambar 3. Replika Prasasti Telaga Batu koleksi



(Sumber: Dokumentasi Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021)

Terkait dengan koleksi Prasasti Telaga Batu, Museum Negeri Sumatera Selatan telah melaksanakan beberapa kajian yang dituangkan ke dalam buku, di antaranya berjudul “*Prasasti-prasasti Sriwijaya*” pada 2006 yang membahas persebaran Prasasti-prasasti Sriwijaya serta identifikasi fisik dan analisis terhadap isinya; dan buku “*Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*” pada 2021 yang memokuskan aspek-aspek ketatanegaraan yang terkandung dalam Prasasti-prasasti Sriwijaya koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan. Sebagai kelanjutan dari kajian-kajian terdahulu serta untuk menyempurnakan data/informasi koleksi Prasasti Telaga Batu dan memaknai ulang isinya dalam upaya “meluruskan” paradigma masyarakat terhadap Kedatuan Sriwijaya melalui Program Pengelolaan Koleksi, Museum Negeri Sumatera Selatan

melaksanakan pengkajian yang dikemas ke dalam buku kajian koleksi dengan judul “Prasasti Telaga Batu; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia”.

C. Permasalahan

Pengkajian terhadap Prasasti Telaga Batu menjadi penting untuk menelusuri berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, mulai dari keagamaan, pemerintahan, hukum, dan sosial. Berbagai makna simbolis, nilai penting, dan warisan “di balik” penerbitan Prasasti Telaga Batu juga dipandang perlu untuk disampaikan kepada masyarakat. Pada saat ini, secara hipotesis, sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan hanya mengenal Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan maritim terbesar di Nusantara dengan prasasti-prasasti “kutukannya”. Hal ini dikarenakan minimnya penyebarluasan informasi yang “benar” kepada masyarakat terkait Sriwijaya dan nilai-nilai tersirat di balik tinggalannya. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu (1); bagaimana gambaran umum dalam isi Prasasti Telaga Batu; (2) bagaimana mendefinisikan kandungan pada inskripsi Prasasti Telaga Batu dalam perspektif hukum dan pemerintah; (3) nilai-nilai penting apa saja yang terkandung dalam Prasasti Telaga Batu; dan (4) apa saja warisan Kedatuan Sriwijaya dalam Prasasti Telaga Batu.

D. Tujuan

Sebagai sebuah pengkajian ilmiah, penulisan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) memberikan gambaran umum tentang Prasasti Telaga Batu; (2) mendefinisikan inskripsi pada Prasasti Telaga Batu; (3) mengungkap nilai-nilai penting yang terkandung dalam Prasasti Telaga Batu; (4) menelusuri warisan-warisan budaya Kedatuan Sriwijaya yang tertuang dalam Prasasti Telaga Batu.

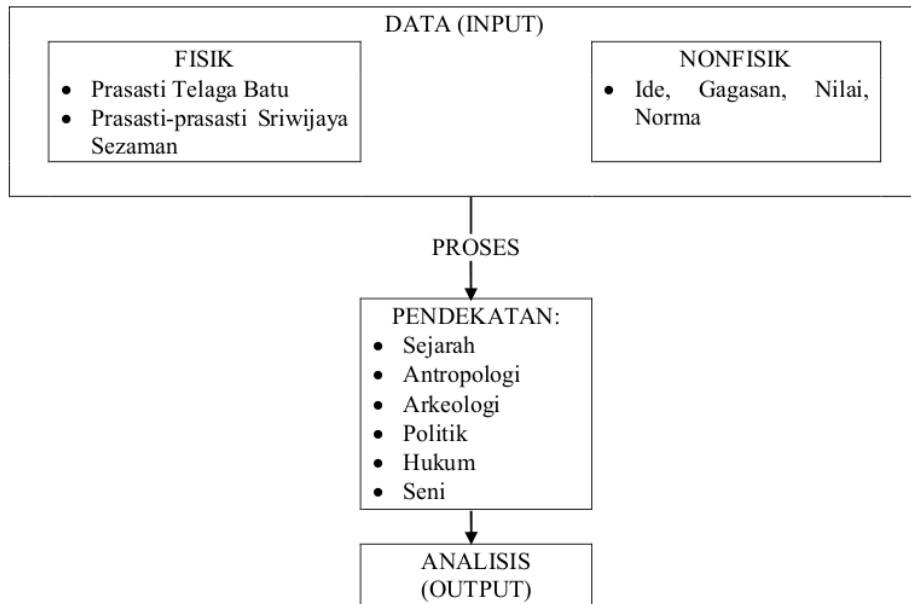
Kajian ini dilaksanakan dalam rangka mendokumentasikan dan melengkapi data informasi koleksi Prasasti Telaga Batu dalam rangka pengembangan Museum Negeri Sumatera Selatan, khususnya, di bidang pengelolaan koleksi, seperti dokumentasi dan re-inventarisasi koleksi serta publikasi, seperti label, *booklet*, *leaflet*, dan pameran.

E. Pendekatan

Untuk meneliti dan membahas berbagai permasalahan Sriwijaya, khususnya dalam Prasasti Telaga Batu, penulisan sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif tidak lagi dapat menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks dalam kehidupan masyarakat di masa lalu. Kartodirdjo (1993: 120) menemukan solusi untuk mengatasi problematika tersebut dengan menciptakan sebuah metodologi sejarah yang menggunakan pendekatan Ilmu Sosial atau yang lebih dikenal dengan Pendekatan Multidimensional (*Social Scientific*).

Ilmu Sosial merupakan salah satu rumpun ilmu yang mengkaji aspek-aspek kehidupan manusia, peristiwa, dan lingkungannya. Teori dan konsep dalam ilmu Sosial merupakan alat analitis yang relevan untuk keperluan analisis historis karena studi Sejarah tidak hanya pada pengkajian hal-hal informatif tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana tetapi juga terkait dengan struktur masyarakat, pola kelakuan, dan kecenderungan proses dalam berbagai bidang. Semua data tersebut memerlukan alat analitis yang tajam dan mampu mengekstrapolasikan fakta, unsur, pola, dan sebagainya.

Pendekatan ilmu Sosial dianggap sangat tepat dalam penulisan tentang Prasasti Telaga Batu, khususnya Ilmu Sejarah, Antropologi, Arkeologi, Politik, Hukum, dan Seni. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, generalisasi dicapai melalui analisis dan gambaran yang khusus diperoleh melalui narasi. Generalisasi lebih bersifat kuantitatif, sedangkan gambaran khusus lebih kualitatif. Hubungan antara berbagai gejala ditentukan berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat yang selanjutnya dirumuskan sebagai eksplanasi. Sedangkan hubungan kualitatif dirumuskan dengan interpretasi. Untuk menggambarkan hubungan atau korelasi teori dan konsep dalam pengkajian ini maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1. Gambaran Proses Pengkajian dan Penulisan

Berdasarkan bagan proses pengkajian dan penulisan di atas, data (*input*) yang diperoleh, baik data fisik maupun non fisik, akan diproses menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, yaitu Sejarah, Antropologi, Arkeologi, Politik, Hukum, dan Seni. Untuk menelusuri berbagai dimensi kesejarahan terkait dengan Prasasti Telaga Batu, digunakan pendekatan ilmu Sejarah. Pendekatan Antropologi dibutuhkan untuk mengkaji aspek-aspek yang menjadi warisan serta unsur-unsur budaya yang terkandung dalam Prasasti Telaga Batu. Untuk menganalisis sejarah dan kebudayaan masyarakat Sriwijaya melalui berbagai artefak tinggalan Kedatuan Sriwijaya, digunakan pendekatan Ilmu Arkeologi. Sedangkan untuk menelaah tulisan pada Prasasti-prasasti Sriwijaya, khususnya Prasasti Telaga Batu, pendekatan diarahkan pada salah satu cabang ilmu Arkeologi, yaitu Epigrafi. Isi Prasasti Telaga Batu yang secara umum memuat sistem pemerintahan dan sistem hukum Kedatuan Sriwijaya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu Politik (Hukum Publik) dan ilmu Hukum (Hukum Pidana). Selain itu, untuk

mengkaji unsur-unsur kesenian pada Prasasti Telaga Batu, digunakan cabang ilmu Seni, yaitu Seni Rupa. Keenam disiplin ilmu tersebut saling mendukung untuk memperoleh atau menghasilkan bahan analisis. Hasil analisis yang merupakan tahapan akhir penulisan dapat dijadikan sebagai data atau sumber bagi penelitian berikutnya tetapi juga memungkinkan adanya perubahan menuju kesempurnaan penulisan.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan proses penulisan, diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menekankan makna daripada generalisasi dalam rangka menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan tentang Sriwijaya dengan mempelajari semaksimal mungkin kandungan isi Prasasti Telaga Batu yang terdiri atas (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) penulisan laporan; (4) seminar; dan (5) penulisan buku.

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018: 9). Dalam tahap pengumpulan data ini, diusahakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi koleksi museum.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui berbagai literatur, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan Prasasti Telaga Batu serta data pendukung lainnya yang terkait dengan bidang pengkajian. Melalui studi kepustakaan ini, setidaknya, diharapkan dapat menghasilkan latar belakang penulisan dan melengkapi, atau sebagai pembanding data-data lainnya. Sedangkan studi koleksi museum adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lapangan; menggunakan data primer, yaitu Prasasti Telaga Batu koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan juga didukung Prasasti-prasasti Sriwijaya sezaman. Hasil kegiatan lapangan ini, selanjutnya, didokumentasikan. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan dan pemotretan objek yang diteliti sehingga diperoleh keterangan yang lengkap dan akurat.

Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan tersebut diinventarisasi atau

dideskripsikan (ukuran, asal, pemilik, keadaan atau kondisi). Penganalisisan data dilakukan secermat-cermatnya, baik secara tekstual maupun kontekstual, termasuk di dalamnya, meninjau kembali pendapat serta konsep-konsep yang dikemukakan oleh para sarjana terdahulu. Dalam penganalisisan data ini, dilakukan analisis komparatif, yaitu membandingkan kutipan-kutipan yang satu dengan yang lain, terutama, yang mempunyai kemiripan topik permasalahan yang akan dikaji sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang lebih akurat.

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah penulisan. Penulisan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini memiliki langkah-langkah dalam proses penulisan. Setelah data terkumpul, baik berupa hasil studi kepustakaan maupun dokumentasi koleksi, kemudian, dipilah-pilah atau diseleksi sesuai dengan keperluan atau dapat digunakan pada bagian atau bab tertentu. Selanjutnya, diolah dan ditulis dalam bentuk deskripsi yang disertai dengan analisis.

BAB II

GAMBARAN UMUM PRASASTI TELAGA BATU

A. Lokasi Penemuan

Palembang merupakan sebuah daerah tua yang menjadi pusat Kedatuan Sriwijaya di abad VII Masehi hingga abad IX Masehi. 200 tahun masa Palembang menjadi salah satu ibu kota kerajaan besar yang menjadi penguasa sebelum lahirnya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Kota Palembang secara astronomis berada di 2°52" - 3°5" Lintang Selatan dan 104°37" - 104°52" Bujur Timur, dengan dilewati oleh empat sungai besar, yaitu Sungai Musi, Sungai Komereng, Sungai Ogan dan Sungai Keramasan (<https://palembangkota.bps.go.id/>). Menurut Verstapen dalam (Raswaty, 1997:64), secara keseluruhan situs yang berada di wilayah Kota Palembang terletak di daratan aluvial di pantai timur Sumatera bagian Selatan. Daerah ini bertopografi datar hingga berbukit rendah dengan ketinggian antara 2,5m hingga 25 m di atas permukaan laut, dan dibedakan atas lima satuan bentuk lahan: dataran banjir dan tanggul alam; dataran aluvial; rawa belakang (*back swamp*); perbukitan rendah *denudasional*; dan dataran pantai lama (Raswaty, 1997:65-67). Secara umum Kota Palembang berada di suatu bentang lahan berupa dataran rendah yang berawa-rawa dan dialiri oleh sungai-sungai yang bermuara di Sungai Musi sehingga hanya pada bagian tertentu saja terdapat tanah-tanah tinggi dan padat (Prasetyo; Johannes; Aryandini; Wahyu; Nofri, 2020:9).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dilakukan antara tahun 1982 hingga 1990 menunjukkan bahwa pemukiman di Kota Palembang berada di sepanjang bagian utara Sungai Musi. Dalam penataan pemukimannya, penguasa pada masa itu mengikuti konsep kosmos dalam Agama Buddha, dimana terdapat keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Dalam hal ini Bukit Siguntang dapat dianggap sebagai representasi dari Gunung Meru. Lebak dan sungai yang terdapat di sebelah selatan Bukit Siguntang merupakan representasi dari samudra, sementara pemukiman di tepi Sungai Musi merepresantasikan *Jambudwipa* (Pemerintah Daerah TK I Sumatera Selatan 1993, dalam Prasetyo; Johannes; Aryandini; Wahyu; Nofri, 2020, 2020:9-10).

Di Kota Palembang banyak ditemukan prasasti-prasasti penanda kebesaran Kedatuan Sriwijaya, yang bila dijumlahkan ada sekitar 45 prasasti yang panjang dan yang pendek. Hal itu menandakan bahwa Kota Palembang pernah jadi salah satu ibu kota Kedatuan Sriwijaya saat itu, hal ini ditandai dengan temuan-temuan prasasti tersebut. Prasasti-prasasti tersebut merupakan bukti tertulis pada masanya, dan juga prasasti-prasasti tersebut merupakan sumber primer yang tidak bisa terbantahkan. Salah satu prasasti yang akan dikaji dalam buku ini, yaitu Prasasti Telaga Batu. Dari namanya, Prasasti Telaga Batu ini ditemukan pada tahun 1935 di Dusun Telaga Batu, Sabokingking, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan (Utomo, 2007:13). Saat ini, prasasti ini tersimpan di Museum Nasional dengan kode inventaris D.155. Menurut informasi yang didapat, prasasti tersebut ditemukan dalam keadaan terguling dengan posisi bagian yang ditulisi menghadap ke atas.

Ditemukan dan digali pertama kali oleh R.H.M. Akib, seorang tokoh putra daerah berdarah asli Palembang anak sulung demang Seberang Ilir R.H.M. Hasir. Sang penemu, R.H.M. Akib di masa hidupnya adalah tokoh yang memiliki perhatian luar biasa pada sejarah dan budaya Palembang. Penemuan inskripsi, batu bertulis atau batu bersurat alias prasasti yang kemudian menjadi temuan yang sangat penting dalam konteks sejarah kerajaan Sriwijaya sekaligus kemudian bagi fondasi identitas bangsa Indonesia tersebut tercatat pada tanggal 21 September 1934. Penemuan atas tinggalan sejarah Sriwijaya ini menurut catatan R.H.M. Akib sendiri berdasarkan proses penyelidikan beliau di daerah tersebut, diketahui pada tahun yang sama adalah tahun ditemukannya kembali pemakaman Ki Gede ing Suro. Situs *heritage* kompleks pemakaman keluarga dari *pioneer* pendiri kerajaan Palembang era kraton Kuto Gawang. Makam Ki Gede ing Suro beserta makam keluarga dan pengikutnya ini posisinya di areal yang tidak berjauhan dari penemuan prasasti Telaga Batu.

Pada masa itu kosa kata prasasti belum populer, untuk temuan seperti ini masyarakat Melayu menyebutnya sebagai batu bertulis atau batu bersurat. Mulanya tidak lama setelah ditemukan, prasasti ini disebut sebagai batu Palembang Lamo atau Sabokingking, disebut demikian karena ditemukan di daerah sekitar

Sabokingking Palembang Lamo. Dalam catatan R.H.M. Akib kadang kala disebut pula sebagai batu ular ghaib atau batu ular sendok berbentuk telapak kaki. Penamaan yang dilakukan secara serta merta ini sehubungan dengan kondisi ril fisik batu bertulis tersebut yang mirip telapak kaki sekaligus bermahkotakan kepala ular sendok atau ular kobra. Gambaran dari batu ini menurut catatan sang penemu dapat dijumpai pada surat kabar *Nieuwsblad* No. 112 hari Sabtu 22 September 1934.

Prasasti ini yang ditemukan dalam suatu rangkaian penemuan benda cagar budaya nan sangat berarti bagi pembuktian akan eksistensi kerajaan Sriwijaya. Mulai dari temuan atas prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Kota Kapur dan lainnya. Mahalnya nilai sejarah dari prasasti tersebut membuat pemerintah kolonial Belanda langsung memboyongnya ke Batavia. Prasasti mana yang kemudian setelah Indonesia merdeka menjadi koleksi **Museum Nasional** Jakarta dengan nomor registrasi **D.155**.

Daerah **Telaga Batu** merupakan daerah yang dikenal dengan wilayah Sabokingking. Sabokingking merupakan tempat peristirahatan atau makam dari raja-raja zaman Kerajaan Palembang. Daerah tempat penemuan Prasasti Telaga Batu ini sekarang sudah menjadi kompleks perumahan “Sriwijaya Garden”. Kawasan tempat penemuan prasasti tersebut tepatnya terletak di koordinat S 02°58.531’ E 104°47.520’. Kawasan tersebut berada di bagian barat daya daerah Telaga Biru yang masuk ke dalam wilayah PT Pusri, dan dibagian utaranya makam Ki Gede Ing Suro. Wilayah ini dahulunya merupakan daerah yang sangat penting, dikarenakan bila dikaitkan dengan isi dari Prasasti Telaga Batu yang menyebutkan beberapa orang penting yang dimulai dengan ‘*rājaputra*’ atau ‘seorang putra mahkota kedatuan’, para menteri atau disebut dalam prasasti sebagai ‘*kumārāmātya*’, para ‘*bhūpati*’, ‘*senāpati*’, menyebut juga para tokoh yang termashyur ‘*nāyaka*’, para bangsawan atau disebut dalam prasasti sebagai ‘*pratyaya*’, menyebut juga para raja atau datu yang memegang kekuasaan di daerah ‘*hāji pratyaya*, hakim, buruh, ahli senjata, tentara, kapten kapal, penjaga toko perniagaan, pengrajin, pelayan dan budak raja saat itu. Dari analisis beberapa tokoh yang disebutkan, ada indikasi atau pendapat atau opini bahwa wilayah tersebut sebagai sebuah ibu kota dari sebuah kedatuan yang besar. Indikasi

tersebut mengarah pada wilayah Telaga Batu dan sekitarnya menjadi istana atau pusat ibukota Kedatuan Sriwijaya. Hal itu didukung dengan data temuan arkeologi yang sangat banyak di wilayah tersebut. Walaupun kemudian, digunakan sebagai pusatnya Kerajaan Palembang awal (Prasetyo; Johanes; Aryandini; Wahyu; Nofri, 2020:34-35).

B. Deskripsi Prasasti Telaga Batu

Prasasti ini tidak berangka tahun, menurut F.M. Schnitger prasasti ini berasal dari abad ke-9 atau abad ke-10 Masehi, tetapi J.G. de Casparis bahwa prasasti ini berasal dari pertengahan abad ke-7 Masehi (Suryanegara, 2018:41). Dari data paleografi Aksara Pallawanya, diasumsikan bahwa prasasti ini sezaman dengan prasasti awal Sriwijaya lainnya, yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuwo dan Prasasti Kota Kapur (berdasarkan perbandingan Aksara Pallawa yang digunakan dalam prasasti-prasasti tersebut), yang kesemua prasasti-prasasti tersebut berasal dari abad ke-7 Masehi, dalam arti lain asumsi ini membenarkan pendapat J.G. de Casparis. Prasasti ini terdiri dari 28 baris, menggunakan Aksara Pallawa akhir dengan Bahasa Melayu Kuno. Penelitian terkait dengan Prasasti Telaga Batu ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu W.F. Stutterheim (1936); J.G. de Casparis (1956); Richadiana Kertakusuma (1993); Bambang Budi Utomo (2007); Bambang Budi Utomo dan Nik Hassan Shuhaimi bin Nik Abdul rahman (2009); Dedi Irwanto Muhammad Santun (2013); Ninie Susanti Tedjowasono, Titiok Pujiastuti, dan Trigangga (2015); Hasan Djafar dan Trigangga (2019); Muhammad Alnoza (2020); Wahyu Rizky Andhifani dan Ninie Susanti Tedjowasono (2021).

Prasasti ini berbahan batu andesit, yang telah di ukir atau dibentuk sedemikian indah dan dihiasi dengan tujuh kepala kobra pada sisi atasnya, dan dibagian bawahnya terdapat sebuah *cerat* (seperti pada *yoni*) (Andhifani & Ninie, 2021:15).

Prasasti ini berukuran tinggi 118 cm dan lebar 148 cm, dengan kondisi saat ini cukup baik, walaupun sebagian aksara pada bidang tulisnya sudah aus atau sudah rusak.

Gambar 4. Foto Prasasti Telaga Batu



(Sumber: Dokumentasi Chacuk Tri Sasongko, 2021 dalam Wahyu Rizky Andhifani dan Ninie Susanti Tedjowasono (2021:14)

Ali¹⁴ ksara:

1. // om̐ siddham̐ // titaṃ hamvan vari avai . kandra kāyet nipaihumpa . an umuhaulu
2. lavan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ an hakairu muaḥ kāyet nihumpaunai tuṅai . ume-
3. nteṃ bhakti ni ulun haraki . unai tuṅai // kām̐ vaṅak=mām̐ rājaputra . proṣṭāra . bhūpati . senāpati . nāyaka . pratyaya . hājipratyaya . daṅdanāyaka
4. mūrddhaka . tuḥā an vatak=vuruḥ . addhyākṣī nījavarṇa . vāṣīkarana . kumārāmātya . cāṭhabhaṭa . adhikaraṇa . karmma.... kāyastha . sthāpaka . puhāvaṃ . vaṅiyāga . pratisāra . dā ..
5. kām̐ mar⁵ hāji . hulun=hāji . vaṅak=mām̐ uraṃ nivunuh sumpah dari maṃmam̐ kām̐ . kadāci kām̐ tīda bhakti dy=āku nivunuh kām̐ sumpah .

- tuvimulaṃ kadāci kāmu drohaka vaṇun luvī yaṃ marvuddhi
6. lavan çatruṅku . athavā larīya ka datū paracakṣu lai nivunuḥ kāmu sumpah . tuvi mulaṃ kadāci kāmu makānucāra dari çatruṅku dari datū paracakṣu lai . dari kulamāmu mitramāmu . dari vaduamāmu . dari hulu vukan paracakṣu
 7. lai . mañujāri kāmu drohaka vaṇun=dy=āku malūn āda di kāmu . tīda ya marppādaḥ dy=āku di huluntuhāṅku . kadāci kāmu lai larī nivunuḥ kāmu sumpah . tuvi mulaṃ kadāci kāmu miāyuāyu maṃmaṃ dari vātu ...
 8. athavā marcorakāra hīnamadhyamottamajāti . yadi makalaṇit=tāmva yaṃpraḥ nirakṣāṅku . athavā makatālu muaḥ uraṃ kalpita pūrva katālu muaḥṇa uraṃ ārambha kadātuanku nivunuḥ kāmu sumpah . tuvi mulaṃ dari kāmu
 9. kāmu marvuat vini hāji an tāhu an tīaḥ rumah mañujāri yaṃ mamāva mas dravya athavā mañujāri dirīṇa uraṃ an tīaḥ rumah malūn uraṃ maṃlāri yaṃjana mamāva dravya di luar huluntuhāṅku lai varopāya ka kāmu larī-
 10. yākan ka çatruṅku ka datū paracakṣu lai nivunuḥ kāmu sumpah // athavā kadāci kāmu māti malūn maṃruruā athavā k¹¹ larīya maṃlarīya lai kāmu . nivunuḥ kāmu sumpah // athavā kāmu nicāri lai marvuat=nicāri parddātuan
 11. maṇalit mas maṇi malūn maṃruruā kadātuanku . marvuddhisāraṇa ri lai kāmu. uraṃ vukan vaidika tahūṇa kāmu marvuat sākit . tīda kāmu marppādaḥ dari huluntuhāṅku . nivunuḥ kāmu sumpah . kāmu tuvi niḡalarmāmu marsaṃjñāvuddhi kulamāmu maṅcaru
 12. ṅku kāmu āda pātra daṇaṇ daraḥ nivunuḥ kāmu sumpah . tuvi mulaṃ tāhu kāmu di sthānāṇa çatruṅku lai nipiṇaṇa makaçṛīyantra di kata luar saṃsthāna tīda kāmu marppādaḥ dy=āku di huluntuhāṅku nivunuḥ kāmu sumpah . tathāpi kāmu
 13. di samaryyādapatha di vanuā vaṇun=dy=āku . tīda kāmu marppādaḥ nivunuḥ kāmu sumpah . ini makalaṇit=prāna uraṃ marūpabhasmavaidimantraprayoga . tīda āhāra dari samayaṅku rūpiṇaṅku kuṣṭha kaṣṭha vaçikaraṇa lai . kadāci kāmu
 14. marvuddhisāraṇa mara maryyāda¹⁴ yathā vaçikaraṇa . tīda makagīla makalaṇitprāṇāṇa . athavā vuatṇa tāhu kāmu di deça . tīda ya kamulaṃ dy=āku di huluntuhāṅku . nivunuḥ kāmu sumpah . athavā cihna dīri kāmu lai marvuat yaṃvuat jāhat ini . .i.i prati
 15. ti dirīṇa di kāmu . nivunuḥ kāmu sumpah . athavā mulaṃ dari kāmu tālu dīya . tīda āku daṇḍaku daṇḍa . tuvi kāmu lai yaṃ sanyāsa datūa . sanyāsaṇḍa . sanyāsa parvvāṇḍa dīy=āku . kadāci kāmu āçrayamāmu makalaṇit vuatāṇa sata .
 16. taḥ nivunuḥ kāmu sumpah . athavā mulaṃ āda uraṃ dari kāmusavaṇakṇa kriyākarmmakāryyakarādii nivunuḥ kāmu sumpah .athavā mulaṃ kadāci āda prakārāṇa tīda nivunuḥ kāmu sumpah
 17. kāmu sumpah. ³tuvi mulaṃ kadāci kāmu māntrikamarswasthā samaryyāda athavā lai katāhumāmu dia laiprakārāṇa . tīda kāmu marppādaḥ dy=āku di

- huluntuhāṅku . dñan=kāmu parvuatāñña . nivunuḥ kāmu sumpaḥ // tuvi mulaḥ kadāci
18. mu niminuñña nidaṅḍa kāmu tīda lai āda kāmu kadāci d
y=āku tīda kamulañña sarvvaprāṇa nivunuḥ kāmu sumpaḥ . athavā dātāḥ
kāmu disthānamāmu tīda āku daṅḍa cānti yaḥ uraḥ nigalarku maṃrakṣa
di kāmu... .. nivunuḥ
19. dñan vinimāmu anakmāmu pallavamāmu daṅḍaṅku .
tathāpi di luar uraḥ nigalarku nivunuḥ kāmu sumpaḥ . tālu muaḥ kāmu
dñan anakmāmu vinimāmu santānamāmu gotramāmu mitramāmu //
tathāpi... ..
20. dy=āku sanyāsa datūa kāmu maṃrakṣāñña sakalamaṅḍalāñña kadātuanku .
yuvarāja . pratiyuvarāja . rājakumāra yaḥ nisamvarddhiku akan=datūa
niparsumpahakan=kāmu . kadāci kāmu tīda bhakti tīda tattva dy=āku
marvuddhi dñan cātruṅku kāmu di yaḥ lai nivunuḥ kāmu
21. sumpaḥ niminumāmu ini . nisuruḥ tāpik=kāmu . pūrvvāñña mulaḥ kāmu
tālu muaḥ kāmu //tuvi mulaḥ jana vāñun=kulagotramitrasantānamāmu
dy=āku . tīda yuvarāja . pratiyuvarāja . rājakumāra yaḥ nisamvarddhiku
akan=datūa . yaḥ marvuat=tīda kāmu nivunuḥ
22. sumpaḥ niminumāmu ini . nisuruḥ tāpik=kāmu dñan gotramāmu
santānamāmutālu muaḥ iya . ini graḥ kadāci ka yuvarāja . pratiyuvarāja
rājakumāra yaḥ nisamvarddhiku akan=datūa lai kadāci akan=nimulaḥ
cāsanāñña . akan=dari kāmu ni-
23. muaḥñña prajā abhiprāyāñña . niujāri kāmu pūrvvāñña . uraḥ vukan nisuruḥ
ya mañujāri kāmu sanmata . kāmu tīda marppādaḥ dy=āku di
huluntuhāṅku nivunuḥ kāmu sumpaḥ . athavā tuvi vañak=māmu mantrī
dūruḥ vala yaḥ nisamvarddhiku akan
24. luviḥ dari samaryyādamāmu . dari lābhamāmu . nivunuḥ kāmu
sumpaḥ . sārāmbha dari uraḥ drohaka . tīda bhakti tīda sārjjava .
dhavavuatmāmu nivunuḥ kāmu sumpaḥ ini
- 11
vuatmāmuminuḥ sumpaḥ
25. kadāci kāmu mulaḥ kāryya nivunuḥ kāmu sumpaḥ niminumāmu ini .
ini graḥ kadāci kāmu bhakti tattva sārjjava diy=āku . tīda marvuat kāmu
doṣa ini tantrāmala pamvalyañku // tīda iya akan=nimākan kāmu dñan
anakvinimāmu . kadāci kāmu minuḥ sumpaḥ
26. vala yaḥ nivava di samaryyāda muaḥ yaḥ muaḥ niminumāmu . athavā
kvara lai . cānti muaḥ kavuatanāñña yaḥ sumpaḥ niminumāmu ini . nimuaḥ
di divasāñña vala yaḥ nisamvarddhiku parvvāñña manāpik . tathāpi yaḥ
nitāpik.....
27. tīda kāmu nisaṃjñā kalpana akan.....makāryya avadya
āsannaphalāñña savātu gulas=savātu samālam .
athavā niminumāmu.....
28. maka tīda tamūñña dīya siddha muaḥ yaḥ kamāna iya nitamūñña
vala..... yaḥ kāmu vulan āśāḍha

(J.G. de Casparis, 1956:32-36).

Alih Bahasa

- 1-2. ⁵Om ! Semoga berhasil !
3. Wahai kalian semua, berapapun banyaknya, -para putra raja (?), para pemimpin, para komandan pasukan tentara, para *nāyaka*, para *pratyaya*, orang-orang kepercayaan (?) raja, para hakim,
 4. para pemimpin (?), pengawas para buruh, para pengawas kasta-kasta yang rendah, para pembuat pisau, para *kumārāmātya*, para *cātabhāta*, para *adhikaraṇa*, (?), para juru tulis, para pemahat, para kapten angkatan laut, para pedagang, para komandan, (?), dan kamu –
 5. para tukang cuci istana dan budak-budak raja, - kamu sekalian akan mati oleh kutukan dari sumpah (ini) ; apabila kamu ⁶tidak setia kepadaku, kamu akan mati oleh kutukan ini. Selain itu, - jika kamu berperilaku seperti seorang pengkhianat, bersekongkol dengan mereka (?) yang berhubungan dengan musuh-musuhku, dan jika kamu ¹⁰
 6. mendatangi para *dātu* untuk memata-matai untuk para musuh, kamu akan mati oleh kutukan ini. Selain ⁵itu, jika kamu merupakan bagian dari pendamping setia(?) dari para musuh-musuhku, atau menjadi pedamping setia para *dātu* untuk memata-matai *dātu* lainnya, atau dari keluargamu atau teman-temanmu, pembantu-pembantummu, atau memata-matai para pemimpin lain untuk yang
 7. lainnya, - apabila kamu berhubungan dengan para pengkhianat yang bersekongkol untuk menentangku, maka sebelum mereka (benar-benar) bersekutu denganmu, mereka yang tidak patuh kepadaku dan kerajaanku, dan jika, (akhirnya), kamu menghampiri mereka. - kamu akan mati ⁵oleh kutukan ini. Selain itu, bila kamu membubuhi (merusak) kutukan ini pada batu ini (?)
 8. atau kamu melakukan pencurian – tidak peduli baik kamu berasal dari keturunan kaum berstatus ⁶rendah, menengah, atau tinggi, - jika dengan ramuan dedaunan (?) kamu membuat segala hal, yang dilindungi olehku, (menjadi) gila, atau, - jika kamu (?) orang-orang yang menyerang *kēraton*-ku. – kamu akan mati oleh kutukan ini. Lagi pula, bila darikamu
 9. bahwa kamu merayu segenap ⁵selirku untuk mengetahui tentang penataan/keadaan bagian dalam istanaku (?) dan untuk dapat berhubungan dengan orang-orang yang memba⁶ emas dan harta benda, atau, jika kamu berhubungan dengan orang-orang yang bekerja menata bagian dalam istana (?), sebelum orang-orang ini melarikan diri bersama orang-orang (?) yang membawa harta benda keluar dari kerajaanku dan memanfaatkan dirimu (?) untuk dapat membawanya kabur
 10. kepada ⁵musuh-musuhku (atau) memata-matai para *dātu* untuk para musuh, - kamu akan mati oleh kutukan ini. Atau, apabila kamu mati (?), sebelum berhasil menghancurkan (istanaku) (?), atau melarikan diri atau membantu orang lain untuk kabur, - kamu akan mati oleh kutukan ini. Atau, apabila kamu
 11. memanfaatkan emas dan permata agar dapat menghancurkan *kēraton*-ku atau bersekongkol di antara kalian dengan cara licik, (atau) para dukun (?) yang tahu cara membuat orang menjadi sakit, - maka kamu tidak patuh

kepadaku dan kerajaanku dan akan mati oleh kutukan ini. Dan kamu, juga, yang bertanggungjawab atas anggota keluargamu yang berkomplot.....

12. menggunakan mangkuk yang berisi darah - kamu akan mati oleh kutukan ini. Lebih dari itu, jika kamu tahu tentang keberadaan para musuhku dan...(?) dengan memanfaatkan hal-hal yang berbau magis (?), maka kamu tidak patuh kepadaku dan kerajaanku dan akan mati oleh kutukan ini. Juga, (jika) kamu.....
13. bersekongkol melawanku di wilayah-wilayah perbatasan dari kerajaanku, (maka) kamu tidak tunduk dan akan mati oleh kutukan ini. Merekayang menyebabkan orang (lain) menjadi gila dengan menggunakan berbagai benda, abu, obat-obatan (atau) mantra guna-guna, tanpa mengindahkan (?) perintah-perintahku (?), gambaranku, *kuṣṭha*, ramuan pekasih dan cara lainnya untuk membuat orang lain terbawa ke dalam pengaruh mereka; jika kamu.....
14. cara-cara yang licik wilayah perbatasan (?) seperti cara-cara untuk membuat orang lain terbawa ke dalam pengaruh mereka tanpa (bagaimanapun)berhasil membuat mereka menjadi sakit akal dan gila, atau bila perbuatan- perbuatan seperti itu (yang dilakukan orang lain) diketahui olehmu di wilayahmu, jika orang-orang ini tidak mau (?) kepadaku dan kerajaanku, kamu akan mati oleh kutukan ini. Atau, jika kamu memberi perintah (?) dirimukepada orang-orang di antara kalian guna melancarkan tindakan-tindakan jahatini
15., kamu akan mati oleh kutukan ini. Namun apabila orang-orang tersebut telah dihukum olehmu, aku tidak akan mengambil tindakan melawanmu. Juga kalian lainnya yang dipilih olehku dengan jabatan sebagai seorang *dātu*, dengan jabatan sebagai (?) (atau) dengan jabatan sebagai orang *parvāṇḍa*, menyebarkan cara-cara untuk mengakibatkan gila
16. , kamu akan mati oleh kutukan ini. Atau, bilamana terdapat orang-orang yang yang di bawah pengaruhmu kepadaku sebanyak perbuatan mereka saat ini, dulu atau di masa mendatang....., kamu akan mati oleh kutukan ini. Atau jika, sebaliknya, terdapat urusan mereka, kamu tidak akan mati oleh kutukan ini
17. oleh kutukan ini. Terlebih lagi, jika kamu menggunakan mantra guna-guna (?)... untuk membuat seluruh provinsi perbatasan memerdekakan diri (dariku), atau, jika kamu mengetahui tentang orang lain....urusan mereka, maka kamu tidak patuh kepadaku dan kerajaanku dan (semenjak) kamu merupakan bagian orang yang mengabdikan kepada mereka (?) kamu akan mati oleh kutukan ini.
18. mabuk oleh mereka, kamu akan dihukum, tetapi tidak yang lain, dan jika kamu kepadaku,, kamu akan mati oleh kutukan ini. (Akan tetapi), apabila kamu kembali ke tempat tinggalmu, kamu tidak akan dihukum olehku. Diberkatilah orang-orang yang aku perintahkan untuk mengawasimu akan terbunuh
19.Dengan istri-istri dan anak-anakmu.....keturunanmu akan dihukum olehku. Juga selain kamu akan mati oleh kutukan ini. Kamu akan dihukum bersama dengan anak-anakmu, istri-istrimu, keturunanmu, kerabatmu, dan teman-temanmu. Selain itu.....
20. dinobatkan olehku dengan tanggung jawab sebagai seorang *dātu*, yang

melindungi seluruh provinsi di ⁵kerajaanku : putra mahkota, putra mahkota kedua, dan putra lainnya), yang dinobatkan⁵ dengan tanggung jawab sebagai seorang *dātu*, kamu dikutuk apabila kamu tidak patuh kepadaku, bila kamu tidak bersikap tulus kepadaku, bila kamu bersekutu dengan musuh-musuhku, dirimu sendiri dan lain-lainnya (?) kamu akan mati oleh kutukan ini yang terminum olehmu. Aku akan memerintahkan untu⁶ menghukummu, (akan tetapi) sebelum kepulanganmu (?) kamu akan telah menebus (dosa-dosamu) dulu. Selanjutnya, - apabila orang lain menghasut keluargamu, kerabatmu, teman-teman atau keturunanmu untuk tidak patuh kepadaku, tanpa menjadi seorang putra mahkota, putra mahkota kedua dari putra lainnya yang dinobatkan olehku dengan tanggung jawab sebagai seorang *dātu*, apabila kamu bersalah (?), kamu tidak akan mati

21. oleh kutukan ini yang kamu telan, (akan tetapi) akan diterbitkan perintah untuk membuat kamu dihukum : dengan para kerabatmu dan keturunanmu kamu akan menebus kesalahannya. Apabila, bagaimanapun, (penjahat-penjahat) ini (berlindung) kepada putra mahkota, putra mahkota kedua (atau) putra lainnya yang dinobatkan olehku tanggung jawab sebagai seorang *dātu* dan bilamana perintah-perintah mereka harusnya disampaikan (?) kepadamu, denga⁵ hal-hal atau persoalan yang berkaitan dengan pengkhianatan yang kamu lakukan (maka) apa yang aku katakan
22. akan membawa akibat atas segala perbuatanmu (?) – jika orang-orang (jahat) ini telah berhubungan denganmu sebelumnya, terhadap akibat bahwa orang lain engkau menuntut untuk berbicara atas dasar persetujuanmu (?) maka kamu tidak patuh kepadaku dan kerajaanku dan akan mati oleh kutukan ini. Atau juga, - kalian semua yang bertugas sebaga⁵ para penasehat (?) sebelum (waktu) pasukan tentara yang diperintahkan olehku untuk
23. jauh dari kekuasaanmu (atau) wilayah-wilayah (baru) yang kamu peroleh, ⁶mu akan mati oleh kutukan ini. (Mengenai) orang-orang yang mengorganisir sesuatu atas dasar nasehat para pengkhianat, yang menjadi tidak setia dan tidak berterus terang – (maka) para pelaksana rencanamu akan mati oleh kutukan ini. Perbuatanmu meminimum kutukan (?)
24. jika kamu yang mengeksekusikan rencana tersebut, maka kamu yang a⁵in mati oleh kutukan ini yang terminum olehmu. Namun, apabila kamu patuh, setia (dan) berterus terang kepadaku dan tidak berbuat kejahatan, *tantra* yang suci akan menjadi pembalasan jasaku. Kamu tidak akan ditelan dengan anak-anakmu dan istri-istrimu. Jika kamu meminimum kutukan
25. Pasukan tentara yang dikirim oleh⁵ ke seluruh provinsi perbatasan ; kamu akan memperoleh buah-buah hasil yang diminum olehmu (?), atau lainnya (?)
26. : kedamaian abadi akan menjadi buah yang dihasilkan dari kutukan ini yang diminum oleh kamu ; (kutukan ini) akan menjadi buah (?) pada saat ketika para tentara dibedakan olehku dengan para pejabat (?) akan menjalani sebuah ekspedisi hukuman. Sebagai tambahan, mereka yang dihukum
27.
28. (selesai)

(J.G. de Casparis, 1956:37-46).

C. Simbol Pada Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu bernomor inventaris D.155 ini berhiaskan tujuh kepala kobra. Tujuh kepala kobra tersebut menyatu dengan sandaran prasasti dan digambarkan dalam posisi yang menggambang dengan lebar rata-rata 18-33 cm dan tinggi 8-12 cm, serta masing-masing kepala ular tersebut memiliki “mustika” di bagian tengahkepalanya dengan ukuran “mustika” rata-rata 5-6 cm (Alnoza, 2020:271).

Gambar 5. Mustika Prasasti Telaga Batu



(Sumber: Dokumentasi Muhammad Alnoza (2020:272))

Simbol kepala ular kobra tersebut banyak menuai pendapat dari para ahli, yaitu Hiasan tujuh kepala ular menurut Haris Susanto (2003:94), ini melambangkan peranan Ular Basuki dalam pencarian air kehidupan (amerta). Ular Basuki hanya memiliki satu kepala sedangkan penggambaran tujuh kepala ular ini merupakan gejala pleonasein yaitu gejala melebih-lebihkan atas sesuatu hal. Secara umum Haris Susanto menggambarkan tujuh kepala ular dan ceratnya ini sebagai gambaran atas air kematian kepada para pelanggar sumpah.

Menurut A. Erwan Suryanegara (2018:41), bentuk (rupa) prasasti ini dibandingkan dengan prasasti-prasasti lain dinilai adalah yang paling artistik dan indah, bentuknya mendekati bentuk telapak kaki (tapal kuda), yang menunjukkan eksistensi masyarakat Sriwijaya yang telah memiliki seniman patung yang mumpuni. Pada bagian bawahnya, terdapat sebuah bentuk rel atau saluran yang simetris antara kiri dan kanan dan bertemu di bagian tengah menyerupai pancuran

air. Dari bentuk dan perupaan pancuran tersebut, menggambarkan dua alat kelamin sekaligus (*hermaprodit*), yang bila ditarik ke ranah kosmologi mistis merupakan simbol dari kesuburan.

Muhammad Alnoza menggambarkan naga kepala tujuh atau *mucalinda* ini sebagai naga yang biasa ada di sandaran duduk Buddha. *Mucalinda* ini adalah Naga raja yang bertugas untuk melindungi tathagata Buddha beserta ajarannya. Dengan melihat Sriwijaya sebagai wilayah yang memiliki ajaran Buddha. Hiasan kepala ular pada Prasasti Telaga Batu dapat dimaknai sebagai simbol dari pelindung kekuasaan dan hukum Sriwijaya. Figur ular ini merupakan legitimasi raja terhadap wilayah kekuasaannya (2020:275-278).

Kartakusuma (1993:28), mengasumsikan bahwa keberadaan kepala ular pada Prasasti Telaga Batu sebagai sosok yang menakutkan secara alami bagi manusia. Argumen tersebut perlu dipertimbangkan kembali mengingat sosok ular pada Prasasti Telaga Batu tidak mencerminkan ular yang ada di alam liar (berkepala tujuh). Argumen tersebut juga belum menjelaskan mengapa ular lah yang digunakan sebagai sosok ugra dalam prasasti dan bukannya hewan lain.

Menurut Santun (2013:144), figur ular pada Prasasti Telaga Batu merupakan simbol dari kejahatan yang perlu dihindari. Argumen tersebut didasarkan dari bentuk arca manusia yang sedang dililit ular di daerah Pasemah. Santun menyebutkan bahwa ular merupakan sosok yang mematikan dan perlu dihindari. Interpretasi dalam kajian Santun pada dasarnya berlawanan dengan konsep ular dalam kajian ini yang memandang ular atau naga sebagai sosok sakral

Herman Kulke dalam Alnoza (2020:280) menyebutkan bahwa Prasasti Telaga Batu berkesan sebagai konsep *primus inter pares* yang amat kuat, sehingga prasasti ini merupakan salah satu benda yang menjadi perlengkapan dalam sebuah upacara dalam kultus tersebut. Konsep *primus inter pares* tersirat dalam penggunaan gelar “datu” yang digunakan oleh penguasa Kedatuan Sriwijaya. Nama lokal tersebut, merupakan asli Bahasa Melayu yang berarti ‘orang yang dituakan/dihormati/penguasa/pemimpin’.

Dalam interpretasi beberapa para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa simbol terkait tujuh kepala ular kobra tersebut melambangkan usaha Datu Sriwijaya dalam membuat aturan terhadap para bawahannya termasuk putra mahkota. Hal itu didasarkan pada ketakutan seorang Datu Sriwijaya akan terjadinya sebuah penghianatan atau pemberontakan yang dilakukan oleh bawahannya termasuk putra mahkota. Ketakutan itu dilandasi atas kejadian-kejadian sebelum Kedatuan Sriwijaya hadir dan beribukota di Palembang (perlu menjadi sebuah catatan bahwa sebelum Kedatuan Sriwijaya pernah beribukota di sebuah tempat yang bernama Mināña atau Miañgaña atau Minanga, yang pada akhirnya Datu Sriwijaya memindahkan lokasi ibu kota karena ada sebuah ancaman atau pemberontakan yang dilakukan oleh pemerintahan atau masyarakatnya saat itu).

Ketakutan itu memunculkan ide dari sang datu untuk membuat sebuah prasasti yang sangat indah dari bentuk, yang isinya berupa aturan terhadap semua birokrasi Kedatuan Sriwijaya saat itu. Sang datu mengharapkan agar semua orang di dalam pemerintahannya tak terkecuali putra mahkota agar mentaati titah Datu Sriwijaya.

Ada pendapat bahwa ketika mereka melakukan ritual perjanjian antara Datu Sriwijaya, Putra Mahkota dan para bawahannya mereka mengumpulkan darah dengan cara diletakkan di bawah salah satu kepala ular kobra tersebut (kemungkinan darah yang diambil tidak banyak dari setiap orang, diambil beberapa tetes darah), darah tersebut akan mengalir hingga ke *cerat* dan diletakkan wadah untuk menampung darah tersebut. Kemudian darah dari beberapa orang tersebut termasuk datu dan putra mahkota diminum sambil mereka berjanji untuk tunduk kepada pemerintahan Datu Kedatuan Sriwijaya.

BAB III

KAJIAN INSKRIPSI PRASASTI TELAGA BATU

A. Redefinisi Prasasti Telaga Batu

Pada sub bab ini, penulis mencoba menguraikan maksud dari sub judul bab, yaitu redefinisi, bagaimana melakukan redefinisi dan mengapa perlu dilakukan redefinisi. Hal ini perlu diulas lebih dalam agar pembaca memahami makna yang ingin diangkat melalui pendefinisian ulang terhadap isi prasasti Telaga Batu, karena kondisi ini sangat penting bagi masyarakat Sumatera Selatan sebagai penerus generasi Sriwijaya. Agar generasi ke depan tidak mengalami nasib sama seperti kita saat ini, yang menerima dampak pahit dari kesalahan terhadap pemaknaan prasasti-prasasti Sriwijaya. Sebut saja misalnya ketika budayawan Betawi ‘Riduan Saidi’ melalui Video yang diunggah pada 22 Agustus 2019 pada akun YouTube milik Vasco Rusemy, bernama Macan Idealis yang mengatakan bahwa “Sriwijaya hanya sebuah kerajaan yang fiktif belaka” (Tribunnews.com, Rabu, 28 Agustus 2019). Pertanyaan senada disampaikan oleh Roy-William Bottenberg (2010:8). Pernyataan ini tentunya menuai banyak komentar dan kecaman dari berbagai pihak, khususnya masyarakat Sumatera Selatan yang notabene adalah pewaris kerajaan Sriwijaya. Fenomena ini hanya sebuah contoh, masih banyak lagi pernyataan-pernyataan miring terhadap kerajaan Sriwijaya, antara lain masalah pengklaiman pusat kerajaan Sriwijaya oleh wilayah lain. Hal tersebut perlu dicermati lebih mendalam agar ke depannya tidak ada lagi komentar miring terhadap keberadaan dan kejayaan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Sehingga, semua masyarakat Sumatera Selatan dengan percaya diri dan lantang mengatakan Kerajaan Sriwijaya “ **ADA DI PALEMBANG**” adalah “**SEBUAH KERAJAAN BESAR YANG DISEGANI BAIK OLEH LAWAN MAUPUN KAWAN**”.

Selanjutnya perlu diuraikan pengertian dari redifnisi itu sendiri, merujuk pada kamus kbbi.web.id, kata redefinisi/re·de·fi·ni·si//rédéfinisi/a memiliki arti “kemampuan merumuskan batasan dengan melihatnya dari sudut lain, bukan dari cara yang lazim”. Redefinisi juga memiliki arti : “kemampuan menguraikan makna dengan bertolak dari sudut lain” (glosarium.org). Makna redefinisi yang dimaksud

terkait pembacaan prasasti “Telaga Batu” yang terpenting adalah penerapannya untuk mengubah *mindset* berpikir masyarakat Sumatera Selatan secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum, agar isi prasasti “Telaga Batu” memiliki pemaknaan kembali yang lebih sesuai dengan konteks zaman selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia. Dengan kata lain, kita tidak hanya berpedoman dari pembacaan dan pemaknaan para sarjana Barat, sarjana terdahulu ataupun opini sebagian orang yang kurang mendasar. Pemaknaan ulang isi prasasti “Telaga Batu” harus dilakukan dari perspektif masyarakat Sumatera Selatan sebagai “Pemilik Sah Kerajaan Sriwijaya”. Dalam rangka membuka perspektif tersebut, perlu belajar dengan menembus tembok dan sekat-sekat pemikiran sempit, dan membiarkannya melewati dimensi ruang dan waktu. Belajar dari masa lalu hingga masa kini, dan dari sekitar kita hingga ujung dunia.

Perlunya redefinisi, merupakan sebuah keharusan atau kepatutan ilmiah bagi masyarakat Sriwijaya masa kini, hal ini merupakan kehendak Tuhan bagi setiap manusia di bumi, atau dalam konteks makna beragama, ini bisa jadi adalah Sunatullah yang berupa hikmah atau ilmu yang memang hanya dapat dipahami oleh orang yang mau berfikir. Karena makna redefinisi erat kaitannya dengan memikirkan kembali. Mari meresapi ayat berikut ini...“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Ar Ra’d : 11). Kata mengubah dalam ayat tersebut maksudnya menjadi “mengubah ke arah yang lebih tepat dan lebih baik” dari yang awalnya memang sudah ada. Jadi makna mengubah disini juga boleh diartikan untuk memikirkan kembali atau meredefinisi.

Sehingga akan ditemukan definisi-definisi lain terkait prasasti “Telaga Batu”. Tentunya tetap pada koridor ilmiah yaitu melalui kajian yang sistematis dan metodologis, dengan pendekatan dari berbagai sudut pandang ilmu. Untuk dapat memberikan penjelasan yang memadai, harus menggunakan banyak alat analisa. Mengingat sangat kompleksnya pokok persoalan pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” ini, maka suatu deskripsi historis dan arkeologis saja tidak akan cukup, dibutuhkan ilmu bantu lain. Disiplin keilmuan lain atau *multidimensional approach*, seperti hukum, tatanegara, politik, teologi, psikologis, sosiologi,

ekonomis, dan pedagogis berada pada kedudukan yang lebih baik untuk menganalisis fenomena ini. Dalam rangka tujuan analitis sejumlah aspek dari fenomena-fenomena lain perlu menjadi pertimbangan sehingga tidak menyebabkan distorsi pada konteks isi prasasti “Telaga Batu”. Dapat dikatakan bahwa pembuatan prasasti “Telaga Batu” dilatar belakangi beberapa faktor misalnya politik, ekonomi dan teologis kerajaan Sriwijaya masa itu. Sehingga akan diperoleh deskripsi prasasti “Telaga Batu” yang lebih *up to date* dan sesuai dengan konteks zamannya.

Hal ini sejalan dengan konsepsi atau makna *ta'rik* dalam sejarah, peristiwa yang terjadi pada masa lampau memiliki wacananya sendiri, sehingga terdapat kemungkinan peristiwa yang telah terjadi senantiasa menjadi sumber kebijaksanaan yang dapat diambil hikmahnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya unsur-unsur dasar dalam peristiwa tersebut yang mencakup waktu, ruang, manusia, perubahan, dan saling berkesinambungan dalam suatu sistematis, yang mendapat bentuk setelah melalui jalinan pertanyaan berupa *when, where, who, what, why, dan how*.

Oleh karena itu redefinisi terkait isi prasasti “Telaga Batu” akan difokuskan pada beberapa makna utama yang dikaji yaitu :

- a. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek hukum untuk menjelaskan mengapa isi prasasti “Telaga Batu” dimaknai sebagai prasasti “Kutukan” tepatkah kalimat ini diberikan kepada sebuah inskripsi yang memiliki nilai maha tinggi atas kemajuan bangsa Indonesia di masa lalu dalam menerapkan hukum dalam kehidupan.
- b. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek pemerintahan untuk menjelaskan bagaimana Sriwijaya mampu membangun kekuatan politik yang sangat solit di kawasan Asia Tenggara, dengan konsep persatuan yang otonom dalam “Mandala”.
- c. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek teologis untuk mengevaluasi apa hubungan isi prasasti “Telaga Batu” dengan keagamaan Sriwijaya.

- d. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek psikologis untuk menjelaskan bagaimana nilai psikologis isi prasasti “Telaga Batu” bagi masyarakat Sriwijaya masa lalu dan masa kini.
- e. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek sosiologis untuk menjelaskan apa latar belakang sosiologis isi prasasti “Telaga Batu” dilihat dari kondisi sosial masyarakat Sriwijaya masa itu.
- f. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek ekonomis untuk menganalisis hubungan isi prasasti “Telaga Batu” dengan kehidupan ekonomi Sriwijaya masa itu.
- g. Pemaknaan isi prasasti “Telaga Batu” dari aspek pedagogis untuk menganalisis hubungan isi prasasti “Telaga Batu” dengan karakter masyarakat Sriwijaya tempo dulu dan kebermaanfaatan bagi nasionalisme era kekinian.

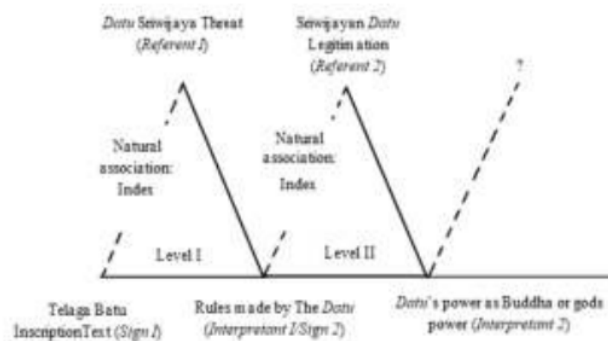
Beberapa pernyataan di atas menjadi titik fokus maksud dari “Redefinisi Isi Prasasti Telaga Batu” yang akan diulas lebih mendalam melalui pendekatan *multidimensional approach* pada bab-bab selanjutnya. Berdasarkan hasil kajian yang sistematis dan ilmiah, maka dapat dikemukakan bahwa prasasti “Telaga Batu” merupakan undang-undang atau aturan dasar yang digunakan untuk mengontrol pejabat dan warga individu di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Dapunta Hiyang sebagai Datu menggunakan aturan yang tertulis di batu untuk kejahatan, pengkhianatan tanpa izin terhadap Sriwijaya, bagi mereka yang tidak tunduk atau tidak setia kepada raja dan rakyat yang berbuat jahat, didirikan oleh Dapunta Hiyang. Hukuman untuk ketidaksetiaan kepada raja adalah kematian. Iman dan kesetiaan kepada raja menjanjikan kebahagiaan abadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa prasasti “Telaga Batu” berisi aturan yang dimaksudkan untuk memperingatkan keluarga kerajaan Sriwijaya, kepala daerah, perwira, serta wilayah yang baru dikuasai dan kerajaan lain untuk tetap setia kepada Sriwijaya. Mereka juga diingatkan untuk tidak memikirkan pemberontakan. Dalam prasasti ini juga memuat daftar pejabat negara terlengkap yang masih ada. Bahkan menurut Kartakusuma, prasasti “Telaga Batu” adalah tugu yang menunjukkan kemungkinan bahwa ibu kota Sriwijaya pada abad ke-VII masehi berada di sekitar Telaga Batu.

Oleh karena itu, dalam sejarah Nasional Indonesia mencatat cukup banyak registrasi prasasti. Dari prasasti Mulawarman, Kedukan Bukit, Ciaruteun, Batu tulis dan lain-lain. Istimewanya justru prasasti Telaga Batu yang dicantumkan pada Naskah Persiapan UUD 1945. Begitu pentingnya arti dari sebuah prasasti yang ditulis dan disebutkan pertama kali dalam suatu naskah yang dipersiapkan untuk sebuah konstitusi negara ini membuat kita bertanya dengan hasrat ingin tahu yang begitu kuat, apa dan bagaimana sesungguhnya prasasti Telaga Batu yang ditemukan di Palembang tersebut.

B. Telaga Batu Sebagai Sistem Hukum

Salah satu unsur yang paling penting dalam keberlanjutan dan kekuasaan kedatuan Sriwijaya adanya Undang-undang yang dituliskan pada sebuah batu. Kemudian dikenal dengan nama prasasti “Telaga Batu” yang dijadikan acuan berkehidupan politik dan sosial bermasyarakat. Untuk memahami konsepsi “undang-undang” atau “aturan dasar” pada prasasti “Telaga Batu”, mari amati gambar berikut ini :

Gambar 6. Semiosis Prasasti Telaga Batu



(Sumber: Alnoza, 2020: 274)

Gambar di atas menjelaskan bahwa Prasasti “Telaga Batu” sebagai tanda 1, memiliki keterkaitan kewenangan dengan ancaman Datu Sriwijaya (rujukan 1). Hal ini sesuai dengan pendapat de Casparis (1975). Ancaman Datu dalam hal ini

menjadi aturan dibuat oleh Datu (*interpretant 1* = tanda 2) mengingat hukuman dalam Prasasti Telaga Batu dikeluarkan oleh Datu Sriwijaya sendiri (Kartakusuma, 1993:18). Aturan-aturan yang dibuat oleh Datu Sriwijaya memiliki keterkaitan yang alami dengan para datu di wilayah bawahannya sebagai legitimasi (rujukan 2). Legitimasi Datu dalam hal ini berasal dari kekuasaan datu sebagai kekuatan dewa (*interpretant 2*). Kesaktian Datu Sriwijaya sebagai refleksi ketuhanan, kekuasaannya berawal dari konsep Buddha raja yang berkembang di Tenggara Asia saat itu. Raja dianggap sebagai perwujudan para dewa di dunia, sehingga kekuatan raja adalah kekuatan para dewa di dunia (Mabbet, 1969:202-204).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa prasasti “Telaga Batu” merupakan sebuah pola yang diciptakan oleh kedatuan Sriwijaya dalam rangka membuat sebuah aturan yang berlaku di semua wilayah kekuasaannya tanpa terkecuali sekaligus sebagai legitimasi yang kuat atas kekuasaannya. Telaga Batu merupakan warisan hukum yang telah ada sejak permulaan berdirinya kedatuan Sriwijaya yang terus dipakai bahkan mungkin setelah keruntuhannya. Prasasti undang-undang ini diakui merupakan perpaduan antara hukum adat dengan hukum yang berasal dari ajaran Buddha. Sehingga ini diyakini sebagai bentuk undang-undang tertulis yang pertama kali diterapkan bagi masyarakat Asia Tenggara khususnya Nusantara. Prasasti ini merupakan ajaran yang mengedepankan ketaatan kepada hukum, aturan tentang kerukunan di dalam berkehidupan politik maupun kehidupan bermasyarakat, selain itu juga mengajarkan tentang harmonisasi dan keadilan seorang pemimpin.

Begitu pentingnya prasasti Telaga Batu dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, prasasti ini termaktub dalam Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945. Naskah yang memuat segala naskah resmi penggalang Undang-Undang Dasar 1945 yang berlaku kembali dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Naskah teramat penting ini disusun oleh Prof Dr. Mr. H. Muhammad Yamin. Seorang guru besar hukum konstitusi dan sejarah Asia Tenggara yang berperan utama dalam lahirnya NKRI. Berikut penggalan dalam paragraf awal Naskah yang teramat penting bagi NKRI tersebut. “.....Dalam sejarah Indonesia dan sejarah dunia, maka Republik Indonesia bukanlah negara kebangsaan yang pertama.

Sebelum Republik Indonesia terbentuk, peradaban Indonesia juga mengenal negara kebangsaan seperti Mataram, Pajajaran, Singasari, Kediri, Sriwijaya, Majapahit, Minangkabau, dan Aceh. Negara Majapahit adalah suatu ketatanegaraan yang bernama keperabuan dan disusun menurut tradisi hukum adat Indonesia, yang mengatur masyarakat Indonesia yang memangku agama Syiwa, Buddha dan Tantrayana. Demikian pula kedatuan Sriwijaya bukanlah suatu negara agama Mahayana, melainkan suatu susunan ketatanegaraan menurut hukum kebiasaan Indonesia, seperti garis-garis besarnya ditetapkan di atas tulisan **Telaga Batu** di kota Palembang, yang dipahat ketika kedatuan Sriwijaya diproklamkan pembentukannya pada tahun 683 masehi.

Pernyataan pertama dalam prasasti ini, bahwa subyek hukum yang sama di hadapan hukum itu sendiri. Hal mana dalam pemahaman saat ini dikenal dengan prinsip *Equality Before The Law*. Salah satu prinsip atau asas penting dari suatu negara hukum ialah asas persamaan di hadapan hukum (*equality before the law*). Asas tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara bersamaan kedudukannya di hadapan hukum dengan tidak ada pengecualian. *Equality Before the Law* adalah konsep yang sangat universal (berlaku dimana saja) dan tekstual bagi hukum. Secara universal prinsip ini sudah menjadi prinsip hukum dan kenegaraan yang mensyaratkan adanya hukum dan diberlakukan bagi setiap orang. Sedangkan tekstual, prinsip ini tertulis dalam dokumen hukum induk aturan hukum yang menegaskan bahwa aturan hukum berlaku bagi semua orang ditempat hukum tersebut berlaku. Sebaliknya, dari sisi hukum, dapat dilihat bahwa hukum tidak membiarkan dirinya hanya untuk menguntungkan sejumlah pihak tanpa alasan yang sah dimuka hukum. Jika ada pengecualian maka hal tersebut mengkhianati konsep hukum (Ikhsan, 2022).

Prasasti Telaga Batu pada teks yang dipahatkan di permukaan batu ini dimulai dengan kata “om siddham” yang berarti suatu harapan “om, Semoga Berhasil”. Sebuah prakata yang dapat dibaca sebagai irah-irah dalam suatu upaya penegakan hukum pada suatu masyarakat tertentu. Sebagai perbandingan dengan ungkapan “*Pro Justitia*” dalam tradisi Yunani atau dalam bentuk lain pada suatu putusan hakim di Indonesia “Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha

Esa”. Makna lain irah-irah adalah sumpah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Analisis mendalam prasasti Telaga Batu sebagai aturan hukum dasar yang berlaku di kedatuan Sriwijaya. Menurut Rd. Muhammad Ikhsan (2022) selaku dosen Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya menyatakan bahwa prasasti Telaga Batu merupakan prasasti yang memuat Ancaman sanksi Pidana Berupa Persumpahan atau Kutukan pada perbuatan tertentu diuraikan dengan jelas dalam Prasasti Telaga Batu, seperti berikut ini :

1. Apabila tidak setia, berkhianat, melakukan penyertaan (berkomplot) dengan musuh , melakukan Tindakan spionase memata-matai

Pernyataan ancaman pertama yang dicantumkan dalam batu bertulis adalah pada perbuatan yang tidak setia, tidak loyal atau tidak patuh pada perintah atau larangan Datu, diikuti pula pada larangan untuk ikut serta atau penyertaan (*deelneming*) pada perilaku yang bekerjasama dengan musuh atau pihak luar yang mengancam kedaulatan Datu (berkomplot). Dengan memahami situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban yang mungkin akan terganggu apabila ditemukan adanya pihak-pihak yang tidak berlaku loyal dan bersikap tidak setia pada Datu yang secara langsung atau tidak langsung dengan mudah akan bekerjasama dengan pihak luar dari kedatuan yang akan merongrong kekuasaan dan kedaulatan. Tindakan-tindakan lain yang mungkin akan terjadi dalam rangkaian aktivitas tersebut, termasuk aktivitas perilaku atau tindakan yang disusun dalam rangka memata-matai atau tindakan spionase terhadap segala hal yang berhubungan dengan kekuasaan, atau segala potensi yang dimiliki kedatuan dalam menjaga kedaulatannya.

2. Menjadi pengikut salah satu Datu untuk memata-matai datu lainnya

Penegasan lebih lanjut dalam baris kedua batu bersurat ini akan pentingnya perlindungan terhadap marwah martabat kedaulatan Datu dari potensi serangan dan atau ancaman dari serangan pihak eksternal di luar yurisdiksi kekuasaan Datu. Keadaan ini mencakup pula pada kemungkinan adanya pengikut datu lain yang mengancam termasuk bentuk tindakan mengintai, mengamati dan memata-matai Datu secara sistematis dan

terselubung sebagai upaya spionase terhadap Datu yang berkuasa.

3. Para anggota keluarga dan kroni-kroninya yang melakukan spionase pada datu lainnya

Tingkat urgensi yang sangat tinggi untuk melindungi kedaulatan Datu juga didesain dan dipersiapkan guna menghadapi kemungkinan adanya perilaku atau Tindakan untuk menyerang dan memecah belah ikatan persatuan kedaulatan wilayah dengan datu lainnya.

4. Tindakan menjalin koneksi dengan para pengkhianat dan melakukan penyertaan untuk melakukan tindakan insubordinasi atau penentangan

Perilaku dan tindakan yang dipersiapkan dan dilaksanakan dalam menjalin dan menjamin hubungan serta koneksi keterhubungan dengan potensi pengkhianatan. Diiringi tindakan penyertaan melakukan tindak pidana yang tidak mengikuti dan mematuhi perintah dan larangan Datu bahkan adanya peluang terjadinya penyangkalan dan penentangan terhadap kewajiban hukum tersebut (semacam tindakan insubordinasi dalam lapangan ketentaraan).

5. Menambah kutukan pada batu

Baris selanjutnya dalam batu prasasti ini adalah penambahan ancaman sanksi pidana pada batu prasasti ini pada beberapa perilaku tindakan yang berkait dengan upaya perlindungan pada kedaulatan Datu, perbuatan pertama yang ditambah kutukannya adalah pada segala upaya perilaku dan tindakan dalam hal melakukan pencurian. Dapat diinterpretasikan seperti juga serangkaian perilaku perbuatan di atas sebelumnya, bahwa pencurian yang disebutkan di sini adalah perbuatan pencurian yang merupakan tindakan seperti pengambilan barang *property* secara illegal, korupsi, penggelapan, penipuan terhadap asset khazanah perbendaharaan negara yang dimiliki atau yang berhubungan dengan kepemilikan dari Datu.

6. Melakukan guna-guna peracunan dengan memakai ramuan hingga membuat orang-orang yang berada di bawah perlindungan (ku) menjadi gila.

Kaidah atau norma yang dicegah dilarang dan diancam pidana ini menggambarkan cara pandang tradisional dalam hukum adat yang bersifat

religio-magis artinya pandangan-pandangan atau kepercayaan-kepercayaan yang mengkaitkan segala sesuatunya pada hal-hal yang bersifat kepercayaan dan bersifat magis terhadap alam lingkungan sekitar. Bahwa ada kemungkinan dilakukannya perbuatan atau tindakan melakukan guna-guna peracunan dalam konteks aktifitas ritual perdukunan yang menggunakan ramuan tertentu berasal dari alam flora dan fauna dengan diikuti mantra-mantra atau jampi-jampi dari dukun paranormal terhadap orang-orang yang berada di bawah perlindungan Datu menjadi gila sehingga akan merugikan secara langsung atau tidak langsung pada kepentingan hukum dari Datu dengan berkurangnya dan timbulnya bahaya pada otoritas Datu.

7. Penyerangan terhadap keraton

Pentingnya marwah kekuasaan pada kedaulatan yang ada pada Datu termasuk pula terhadap simbol-simbol kekuasaan yang termanifestasi pada eksistensi keraton. Di sisi lain keraton pada masa lampau adalah sekaligus benteng terakhir yang melindungi para penguasa dalam hal ini ialah raja dan/atau Datu dari serangan pihak dan penjurur manapun yang datang dan bermaksud merampas dan mengambil kedaulatan tersebut.

8. Upaya menghasut selir-selir agar berkhianat untuk memberitahu dan membocorkan rahasia dari setiap bagian istana (ku) hingga mencuri emas dan kekayaanku.

Upaya melindungi diri dan kekuasaan ini dipersiapkan pula oleh Datu atas kemungkinan adanya persekongkolan jahat dan pengkhianatan yang berasal dari dalam yang mungkin terhasut atas pihak-pihak luar yang bermaksud untuk merampas dan mengambil kekuasaan. Seperti diketahui dengan pola poligami tak terbatas pada budaya patriarki yang dimiliki para raja dan/atau Datu tentu saja menimbulkan kemungkinan tidak setianya para selir dari Datu yang dapat saja melakukan tindakan memberikan informasi yang semestinya tidak terpublikasi pada pihak luar bahkan sengaja menimbulkan kebocoran rahasia dari Datu. Rahasia dan informasi yang semestinya tertutup rapat tersebut bisa terdiri dari khasanah setiap bagian

istana dan segala *property* kepemilikan mutlak dari Datu, seperti emas permata dan perhiasan lainnya.

9. Upaya menghasut sentono/abdi dalam melarikan diri (desersi)

Tindakan protektif terhadap upaya melakukan penghasutan pada pegawai internal dari Datu, yang merupakan orang-orang kepercayaan Datu seperti petugas juru pelihara termasuk pengawal (sentono) dan abdi dalem.

10. Melakukan guna-guna

Guna-guna dengan menggunakan emas dan permata untuk menghancurkan keraton dan/atau upaya guna-guna membuat sakit kemudian menjadi tidak setia.

11. Menyuruh anggota keluarga melakukan permufakatan jahat

Tindakan magis yang dipercaya pada masyarakat tradisional yaitu perilaku atau aktifitas ritual melakukan guna-guna dengan media emas dan permata yang juga menjadi bentuk pelaksanaan ritual lebih lanjut yang daya rusaknya dipercaya dapat menghancurkan dan membinasakan keraton yang merupakan simbol utama dari kedaulatan. Tindakan lainnya yang menjadi dampak langsung dari guna-guna ini adalah munculnya sejumlah penyakit yang kemudian menimbulkan dan membuat para abdi dalem justru menjadi tidak setia dan tak loyal lagi pada Datu. Akumulasi dari keadaan ini kemudian memungkinkan menimbulkan pengaruh terjadinya mobilisasi keadaan yang bisa mempengaruhi dan mendorong potensi pada para anggota keluarga melakukan upaya-upaya permufakatan jahat untuk merongrong dan menjatuhkan kekuasaan Datu.

12. Pemberatan pidana kutukan pada para pelaku yang telah meminum dari mangkuk yang berisi darah.

Adanya klausula pemberatan akan ancaman sanksi pidana berupa kutukan atau sumpah nestapa pada siapapun pelaku yang telah berjanji bersumpah setia dengan dibuktikan meminum cairan (darah) dari mangkuk berisi darah yang telah melalui ritual prosesi dialirkan dari puncak mahkota prasasti ini. Cairan darah yang dialirkan dari bagian atas batu bertulis menitik ke bagian kanan dan kiri batu beraksara berisi aturan ini hingga menuju satu

titik di bagian bawah cerat yang dikumpulkan dan diminum bagi yang bersumpah setia akan bermakna kepatuhan dan kesetiaan yang dijamin pelaksanaannya dengan adanya ancaman kutukan bagi yang berlaku sebaliknya.

13. Pemberatan pidana kutukan pada pelaku yang menyembunyikan musuh dan dengan memakai kekuatan gaib.

Aturan pemberatan selanjutnya adalah terhadap pelaku yang menyembunyikan pihak-pihak tertentu yang sudah jelas menjadi musuh, karena menyembunyikan musuh akan menimbulkan peluang bahaya yang lebih luas karena sewaktu-waktu bisa muncul begitu saja dalam area *internal* yang dapat menimbulkan agitasi dan hambatan yang tidak bisa diprediksi keberadaannya. Keadaan ini bergabung pula dengan penggunaan tenaga berkekuatan gaib yang tidak terlihat.

14. Tindak pidana pengkhianatan dan penyertaan (berkomplot) di wilayah perbatasan (*status quo lijn*).

Tingkat keseriusan akan ancaman dari upaya-upaya pengkhianatan terhadap kedaulatan menjadi hal yang sangat krusial dari masa ke masa, termasuk pada zaman dalam prasasti ini, kemungkinan lainnya dari titik pengkhianatan adalah di garis batas yurisdiksi suatu kekuasaan kedatuan. Di mana secara riil kekuasaan musuh ada di depan mata di luar garis demarkasi (*status quo lijn*), apabila tidak dijaga dan diawasi dengan baik justru akan memudahkan pihak musuh bersikap ofensif. Rangkaian ofensifitas secara strategi bisa dilakukan pertama kali dengan melemahkan pertahanan wilayah garis depan melalui upaya yang mendorong pengkhianatan pada para penjaga perbatasan yang berhasil didekati dan dihasut untuk berkomplot. Tindak pidana pengkhianatan inilah yang termasuk kategori ancaman pidana pemberatan berupa penegasan akan kutukan.

15. Tindakan guna-guna dengan alat, abu atau obat-obatan atau mantra yang menyebabkan penyakit gila pada penjaga perbatasan hingga melakukan pembelotan.

Adanya upaya atau tindak tanduk yang merugikan dan membahayakan titik perbatasan di antaranya disebut dengan guna-guna yang berstimulasi seperti peracunan secara magis berupa penggunaan instrumen atau alat-alat magis tertentu, abu hasil pembakaran atau perdupaan, atau ramu-ramuan obat-obatan yang diberikan dan diiringi mantra-mantra dan berakibat menimbulkan keadaan penyakit gila yang pada waktunya membuat para penjaga perbatasan melakukan upaya pembelotan dari semula pada Datu menjadi musuh Datu. Hal ini pun digaris bawahi sebagai salah satu pemberatan atas perilaku yang membahayakan Datu dan atasnya diancamkan pidana yang lebih berat berupa kutukan atau sumpah berisi tulaq dari Datu.

16. Tindakan atau upaya lainnya yang membuat penjaga perbatasan justru tunduk pada musuh di luar wilayah perbatasan.

Adanya potensi ketidaksetiaan pada para penjaga perbatasan yang secara teritorial jauh dari pusat kekuasaan apalagi pada zaman dahulu dengan bentang dan kontur alam yang masih sangat alami dengan rimba asli, sedikit saja pasokan bahan makanan dan persenjataan dan fasilitas lainnya justru akan berbalik tunduk pada tekanan atau pengaruh dari musuh. Atas kemungkinan seperti inilah ancaman sanksi pidana yang berupa nestapa yang akan muncul berupa kutukan jika penjaga perbatasan berbalik berpihak pada musuh.

17. Tindakan yang mengabaikan perintah berupa Tindakan main hakim sendiri (*eigenrichting*).

Kendali Datu harus diperhatikan dan dipatuhi sebagai sikap atas komando tunggal sang Datu termasuk Tindakan yang wajib dilakukan para penjaga perbatasan terhadap setiap pihak yang merongrong kedaulatan Datu, tidak diizinkan mengambil inisiatif melakukan tindakan represif pada siapapun yang membahayakan kepentingan hukum Datu termasuk perbuatan menghakimi sendiri. Pentingnya pelaporan dan tindakan di bawah koordinasi dan perintah Datu menyebabkan perilaku yang sembrono dan tidak patuh akan mendapat sanksi berupa sumpah bertulaq sebagai dan dalam konteks kutukan.

18. Penyalahgunaan perintah tugas sebagai Parvanda yang justru membuat gila
- Pada perintah tugas tertentu yang telah ditentukan (Parvanda) harus dijalankan sesuai aturan dan perintah dari Datu, segala hal yang bersifat penyalahgunaan atas hal ini akan mendapatkan pemberatan berupa kutukan yang akan menjadi tulah bagi yang bersumpah.
19. Dalam baris ini Datu Kembali menegaskan bahwa kutukan akan berlaku sepanjang masa pada para bawahan yang tidak patuh.
- Ancaman sangat tegas dan amat serius ini diarahkan pada bawahan yang dianggap sebagai kawula yang lebih berkemungkinan akan melakukan ketidak patuhan, sampai kapan pun ketidakpatuhan para bawahan akan berlaku kutukan.
20. Tindakan pembelotan atau tindakan membahayakan kepentingan Datu.
- Dasar peniadaan pidana dari kutukan jika para bawahan diurus dan dibina agar tidak melakukan ketidakpatuhan. Kutukan atau tulah dari sumpah akan dibersihkan dan ditiadakan pada siapapun yang berinisiatif dan beriktikad baik melakukan pengurusan dan usaha-usaha lain dalam hubungan tindakan pembinaan kesetiaan, loyalitas dan kepatuhan.
21. Tindakan melakukan mantra-mantra untuk melepaskan daerah kekuasaan di perbatasan.
- Perilaku bertanggung jawab ini diberlakukan kepada si pelaku yang seharusnya bertanggungjawab karena telah mengetahui segala sesuatunya yang berpotensi akan terjadinya ketidaksetiaan dan melepaskan diri dari kewajiban mematuhi perintah dari pemilik kekuasaan. Tindakan seperti ini jelas-jelas merugikan, merongrong, membahayakan kepentingan hukum dan kedaulatan Datu. Pada satu sisi subyek hukum ini secara khusus diberikan tanggungjawab oleh karena kapasitasnya telah mengetahui dan memahami seluk beluk segala sesuatunya yang berhubungan dengan kepentingan hukum dan kedaulatan Datu namun justru menimbulkan situasi kondisi yang menyemai potensi terjadinya dan terciptanya situasi ketidaksetiaan. Termasuk kemudian menjadi keadaan menentang perintah dari Datu yang memiliki kekuasaan. Tindakan melakukan dan memberi mantra-mantra ini

yang kemudian dengan sengaja bermaksud melepaskan dari kekuasaan Datu di perbatasan selayaknya diancam sanksi nestapa berupa kutukan.

Berdasarkan 21 tindakan yang melanggar hukum dan sanksi yang diterima atas pelanggaran tersebut. Maka diuraikan bagaimana tindakan hukum yang diberikan sanksi serta beberapa aturan sebagai upaya penebusan dosa dan *reword* kedamaian jika patuh kepada datu Sriwijaya. Untuk memahami hal tersebut diuraikan melalui penjelasan (Ikhsan, 2022) berikut ini:

1. Setelah diminum (mangkuk berisi darah) sebagai ritual persumpahan maka akan berlaku kutukan.

Secara ritual prosesi meminum cairan darah dalam mangkuk yang menampung tetesan dari cerat batu persumpahan adalah memastikan sumpah kesetiaan ini ditegaskan dalam hal berlakunya tanpa mengenal surut (asas non retroaktif dalam hukum pidana) ke depan dan akan menimbulkan tulah yang berupa kutukan yang ditakutkan terjadi kemudian hari.

2. Dasar peniadaan pidana atas kutukan jika kamu secara bertanggungjawab kembali ke tempat tinggalmu, dan diberikan penghargaan pada orang-orang yang akan mengawasimu kemudian.

Selain ancaman pidana sebagai *punishment*, batu bertulis Telaga Batu ini memberikan peluang dispensasi berupa penyampingan bersifat peniadaan pidana berupa keadaan tidak berlakunya kutukan pada siapapun pihak-pihak yang beritikad baik dan secara bertanggungjawab kembali ke tempat tinggal asal sebagai tanda penyesalan dan berkomitmen kembali untuk setia dan loyal serta patuh pada Datu. Selanjutnya adanya penambahan klausula penghargaan/ *rewards* kepada orang-orang yang mengawasi dalam pembinaan dalam tahapan setelah kembalinya orang-orang tersebut di lingkungan tempat tinggal semula.

3. Pertanggungjawaban pidana pada keluarga dan kerabat pelaku berupa pidana kutukan yang sama.

Untuk memastikan kesetiaan dan loyalitas kehambaan tersebut, pertanggungjawaban bersifat pidana ini juga berlaku merata pada keluarga

dan famili kerabatnya. Ditegaskan pidana kutukan akan munculnya tulah dari persumpahan ini akan berlaku pula.

4. Tanggungjawab berlaku pula pada seluruh wilayah kerajaan dan pada para putra raja diiringi penegasan keharusan imperatif loyalitas tunggal.

Ditegaskan Kembali tanggungjawab ini berlaku pada segenap subyek hukum di wilayah yurisdiksi kerajaan yang ada di bawah duli dan perintah Datu. Tidak terkecuali pada para putra raja yang merupakan suatu kewajiban dan keharusan imperatif bersifat memaksa untuk dipatuhi sebagai bukti dantindak lanjut kesetiaan pada paduka Datu.

5. Penegasan terhadap perbuatan penyertaan pidana insubordinasi persekongkolan jahat bersama musuh

Diulangnya peringatan agar terhindar dari perbuatan melakukan tindak penyertaan melakukan perbuatan pidana berupa permufakatan dan persekongkolan jahat yang dilakukan bersama-sama dengan pihak musuh yang berniat akan menyerang kekuasaan Datu.

6. Dilakukan prosedur penebusan dosa (ius talionis) jika akan kembali kepada masyarakat (resosialisasi).

Aturan dalam prasasti ini juga bernuansa dan memiliki konteks penebusan dosa dan kesalahan jika pihak-pihak yang bersalah menyadari kesalahannya dan sanggup membuktikan kesetiaan kembali ini dengan mematuhi pedoman yang dituliskan sebelum Kembali ke masyarakatnya.

7. Mengikuti bujukan pengkhianat untuk tidak patuh dan tidak loyal pada waktu baru berhasil melakukan ekspansi wilayah. Ketentuan ini berlaku pula pada pelaksana lapangan yang terlibat pengkhianatan ini.

Kutukan dituliskan dalam prasasti akan berlaku pada pihak-pihak yang mengikuti bujukan dan hasutan para pengkhianat untuk tidak patuh, melakukan penentangan, dan berbalik tidak loyal pada saat baru berhasil melakukan ekspansi perluasan wilayah. Aturan dan ketentuan ini ditujukan dan akan berlaku pula secara tegas pada petugas pelaksana di lapangan yang ikut serta secara bersama-sama dalam komplotan penentangan.

8. Jika terjadi upaya licik yang dilakukan dalam hal ini, maka berlaku juga kutukan tersebut.

Segala perilaku, tindakan dan upaya licik lainnya yang dilatarbelakangi oleh maksud tersembunyi orang-orang yang berniat berniat jahat menyerang kedaulatan Datu, maka kutukan ini juga berlaku.

9. Klausula peniadaan pidana jika semua perintah pelaksanaan dilaksanakan dengan jujur dan bertanggungjawab kutukan ini tidak akan berlaku.

Datu masih memberikan ruang yang luas dan bermurah hati akan menghilangkan atau meniadakan sanksi pidana ancaman nestapa apabila pelaksanaan atas segala sesuatu yang dilakukan dalam keadaan yang mengiringi penyelenggaraan dengan niat iktikad baik dan kejujuran.

10. Jika media air dalam persumpahan ini diminum dengan niat kepatuhan dan loyalitas maka bala tentara yang dikirim dalam ekspedisi ke seluruh wilayah perbatasan akan mendapatkan kedamaian dalam menjalankan tugas di bawah perintah kehormatan ini.

Apabila cairan yang diminum dalam wadah wahana ini diminum dalam rangkaian akhir prosesi ritual tersebut dengan niat baik, iktikad baik, kejujuran, loyalitas. Kesetiaan dan kepatuhan pada duli Datu yang mulia oleh bala tentara dikirim dalam pengiriman ekspedisi militer ke seluruh wilayah perbatasan. Pada segenap anggota bala tentara ini akan diiringi kedamaian dan kegemilangan dalam pelaksanaan tugas negara yang sangat terhormat tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa dunia tradisional Indonesia, bukan orang sebagai individu, melainkan masyarakat persekutuan yang merupakan pokok dari segala penyelenggaraan hukum dan penting atau tidaknya orang seorang adalah tergantung pada fungsinya di dalam persekutuan. Lebih penting kedudukan seseorang di dalam persekutuan, lebih penting pula arti orang itu sebagai subyek di dalam hukum. Kepala persekutuan dalam hal ini Datu Sriwijaya memegang kedudukan yang terpenting, berhubung dengan itu ia mendapat perlindungan hukum yang paling besar, oleh karena ia adalah penjelmaan persekutuan. Organisasi masyarakat tradisional ditujukan

kepada pemeliharaan dan perimbangan yang tersebut di atas. Merintang jalannya organisasi masyarakat merupakan pelanggaran hukum yang berat, sedangkan pelanggaran-pelanggaran hukum yang ada hanya merugikan kepentingan perseorangan semata-mata dengan tidak mengganggu jalannya organisasi sosial adalah bersifat pelanggaran ringan. Dalam hal pelanggaran hukum yang ringan ini, masyarakat mempunyai kepentingan juga supaya hukum dibetulkan kembali, oleh karena jika tidak ada kepentingan dari pihak masyarakat maka perbuatan adalah di luar lapangan hukum (Soepomo, 2013:18).

Sehingga dalam konteks kepentingan hukum yang dilindungi, teks dalam batu bertulis ini dibuat untuk menyatakan urgensi perlindungan kepentingan hukum negara, kepentingan hukum masyarakat dan kepentingan hukum pribadi atau perorangan. Dalam konteks ini tentunya berlaku bagi kedatuan Sriwijaya dan wilayah kekuasaannya. Prasasti Telaga batu membuktikan kepada kita bangsa Indonesia bahwa Sriwijaya sudah memiliki hukum tertulis yang mengikat seluruh elemen masyarakatnya. Jadi dapat dikatakan kebesaran Sriwijaya di ranah politik dan ekonomi Asia Tenggara masa itu tidak dapat dilepaskan dari kekuatan hukum yang dimiliki Sriwijaya.

C. Sistem Pemerintahan Kedatuan Sriwijaya

Pemerintahan dikatakan sebagai sebuah sistem karena pemerintahan merupakan rangkaian interaksi dari berbagai komponen. Setiap komponen saling berhubungan untuk mencapai tujuan sistem, memelihara dirinya, serta menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Lalu, apa yang membedakan sistem pemerintahan dengan sistem lainnya? Misalnya: sistem sosial, sistem politik, atau sistem budaya? Yang membedakan antara sistem pemerintahan dengan sistem lainnya adalah pola interaksi yang ada dalam sistem pemerintahan. Sistem pemerintahan meliputi tugas dan kewenangan, menjadi salah satu dasar mengapa Kedatuan Sriwijaya berkuasa begitu lama. Pemerintahan Sriwijaya berlangsung lama dari abad ke- VII masehi sampai abad ke-XIV masehi (Hudaidah dan Elsabela, 2022:151) Sistem pemerintahan terdiri dari komponen-komponen dinamik yang bergantung pada posisi dan peran pemerintah dengan yang

diperintah, dan interaksi di antara keduanya.

Sistem pemerintahan Kedatuan Sriwijaya disebut secara komprehensif dalam prasasti Telaga Batu, dimulai dari nama-nama lembaga ketatanegaraan di kedatuan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu ini sangat penting bagi penelitian Sriwijaya, karena prasasti ini memberikan gambaran tentang bagaimana kedatuan Sriwijaya diperintah, bentuk organisasi pemerintahannya, dan cara mengamankan serta mempersatukan seluruh wilayah kedatuan Sriwijaya.

8 Beberapa penelitian yang melihat dari perspektif tertentu menyatakan Telaga Batu merupakan pusat kegiatan dengan segala perangkat sosial-politiknya. Meskipun belum dapat diketahui pasti letak dan lokasinya secara tepat, kiranya tidak menutup kemungkinan terhadap pendapat beberapa sarjana yang pernah menempatkan ibu kota Sriwijaya masa Dapunta Hyam Sri Jayanasa di akhir abad VII Masehi berada di Telaga Batu (Kartakusuma, 1993 : 30).

Berdasarkan terjemahan oleh Casparis maka pengamat budaya Sumatera Selatan (Beni Mulyadi, 2022) mengelompokkan secara garis besar isi dari Prasasti menjadi Empat Bagian yaitu :

1. Baris ke satu dan dua, berisi tentang Ketuhanan termasuk Penghargaan dan Penghormatan kepada para leluhur Puyang/ dewa lokal Penjaga Alam (Tandrun Luah) yang menguasai Hajat Bhumi, Sebagai Saksi atas Sumpah, Kutuk dan Laknat yang di Ucapkan Datu Sriwijaya.
2. Baris ke Tiga sampai ke lima belas memuat Urutan pejabat Pemerintahan Sriwijaya terkena Sumpah, Kutuk dan Laknat Datu Sriwijaya jika melanggar ketentuan yang tertulis dalam Prasasti baik dilakukan per seorangan, maupun dengan kelompok, apalagi bekerja sama dengan musuh, menjadi informan/ mata-mata maupun spionase lainnya, Kolusi ataupun bujuk rayu dengan berbagai cara terhadap seluruh elemen pekerja dan pejabat Istana dengan berbagai cara baik yang nyata secara fisik maupun dengan cara gaib melalui mantra, ramuan, racun, obat-obatan mematikan, sihir, perdukunan, akan mati oleh laknat kutukan .
3. Baris ke enam belas sampai ke baris dua puluh lima menguraikan tindakan dan perilaku warga kedatuan di wilayah daerah yang dipimpin oleh para

Datu tanpa kecuali baik yang merupakan anak raja sendiri maupun bukan anaknya serta masyarakatnya pelaku maupun yang memberi saran kejahatan dan menghasut mereka akan mati ditelan kutukan bahkan adanya akan tiba sebelum niatnya terlaksana.

4. Baris ke dua puluh lima sampai ke baris dua puluh delapan menguraikan laknat yang akan dialami para tentara yang melanggar peristiwa diluar pengetahuannya. Bila Mereka melaksanakan tugas di garis depan dan sengaja berbuat sewenang-wenang apapun yang dimakan dan dicicipi di tempat tugas akan membuat mereka mati seketika. Laknat kutukan tidak hanya dikenakan kepada individu atau kelompok yang bersangkutan saja tetapi berikut anak cucu keturunannya, sahabat, teman kaum suku/marga.

Berdasarkan pembagian tersebut pada poin ke dua dikemukakan tentang sistem pemerintahan kedatuan Sriwijaya. Untuk memahami sistem pemerintahan kedatuan Sriwijaya akan diuraikan hal-hal yang berkaitan, sebagai berikut:

1. Konsep kekuasaan Kedatuan Sriwijaya

Seiring dengan masuknya budaya India di Nusantara, telah merubah kehidupan masyarakat Nusantara, khususnya tentang kekuasaan. Pada penganut agama Hindu-Buddha memiliki konsep yang pada dasarnya memiliki kesamaan namun dalam beberapa pandang berbeda. Kajian ini akan dimulai dengan melihat konsep kekuasaan dari agama Hindu, dimana mereka menerapkan konsep Dewa-Raja. Konsep dewa raja, yaitu raja sebagai perwakilan dewa atau titisan dewa, karena raja sebagai orang besar dan dianggap sebagai utusan Dewa yang dikirim ke bumi untuk mengelola atau mengatur bumi. Raja dianggap sebagai tokoh yang diidentikan dengan dewa (kultus dewa-raja).

Kekuasaan raja dianggap tidak terbatas, ia tak dapat diatur dengan cara duniawi, tetapi dalam dirinya terdapat kekuatan yang mencerminkan roh dewa atau jiwa illahi yang mengendalikan kehendak pribadinya. Kerajaan

dalam konsep ini adalah sebagai citra kerajaan para dewa, baik dalam aspek materialnya maupun aspek spiritualnya. Raja dan para pengawalnya harus memiliki kekuasaan dan kekuatan yang sepadan dengan yang dimiliki oleh para dewa. Konsep ini mendeskripsikan bahwa seorang Raja dapat memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang bersifat keduniawian seperti: mengelola pemerintahan, menegakkan hukum dan keadilan, penguasaan ilmu perbintangan, taktik perang, dan sebagainya. Konsep dewa raja ini juga dipergunakan oleh seorang raja untuk melegitimasi dirinya sebagai titisan dari seorang dewa sehingga dapat memperkuat posisinya dalam memegang kekuasaan Tambiah 1978, 802-803).

Sedangkan dari agama Buddha, raja ideal dalam ajaran Buddha disebutkan dalam salah satu kitab mitologi, yaitu Jataka. Dalam kitab tersebut, raja ideal disebut sebagai Cakravartin. Konsep Cakravartin dalam ajaran Buddha merujuk kepada sosok raja yang “memiliki hati singa dan meraung bagaikan raungan singa”. Raja ideal dalam ajaran Buddha merupakan raja yang memiliki kekuasaan universal (arti kata Cakravartin) dan kebajikan (Dharmarāja). Posisi raja dalam ajaran Buddha diyakini sebagai bentuk karma baik seseorang yang bereinkarnasi, yang dalam hal ini merupakan hasil perbuatan baik dari kehidupan sebelumnya seseorang tersebut. Raja diposisikan sebagai seorang khattiya atau berasal dari keturunan yang terhormat. Kitab Jataka turut pula menyebutkan bahwa raja merupakan seorang attha dan naya. Attha berarti raja merupakan seseorang yang makmur secara finansial, sedangkan naya berarti raja memiliki sifat adil. Sikap-sikap tersebut dapat menjadikan seorang raja memiliki lima kewibawaan, yaitu vasa (kuat dan berpengaruh), adhipacca (adikuasa), anubhava (teguh dalam kekuasaan), siri (kejayaan) dan issariya (rasa takut dari bawahan) (Gokhale 1966, 17-18).

Kedudukan raja dalam ajaran Buddha juga berkaitan dengan sikap-sikap kedewataan yang dimilikinya. Seorang raja yang memiliki gelar Cakravartin dapat disamakan kedudukannya dengan Boddhisatva, sehingga raja juga dapat digambarkan sebagai mahapurisalakhanani (orang suci nan besar). Raja juga mendapatkan hak yang sama seperti Buddha ketika prosesi upacara

kematiannya, yaitu dengan dibuatkan stupa. Raja mendapatkan hak untuk menggunakan regalitas Buddha ketika penobatannya. Kedudukannya yang sama dengan Boddhisatva menuntut sang raja untuk menjalankan ajaran Buddha (sangha) dalam pelaksanaan pemerintahannya. Raja dianggap sebagai mahluk paling bermoral, sehingga perlu memiliki sifat dermawan, berkorban, rendah hati, sabar, cinta kedamaian, tidak melakukan kekerasan dan tidak pemarah (Gokhale 1966, 18-20).

Melalui konsep Boddhisattva-nya, seorang Raja dapat mempelajari pengetahuan kerokhaniaan yang bersifat transendental, terutama dalam melatih keutamaan budi, mempertajam visi, hikmah, dan kebijaksanaan agar tetap mendapat kehormatan dan kepercayaan penuh dari rakyatnya. Maka dengan memadukan dua konsep itu, gagasan Dewa-Raja dan Boddhisattva, seorang Raja akan semakin kuat martabat dan kewibawaannya karena tidak hanya cakap dalam menguasai persoalan “kekuasaan dunia” tetapi juga mahir dalam menyelami masalah “spiritualitas agama”.

Konsep kekuasaan yang dijalankan penguasa Sriwijaya adalah konsep kekuasaan berdasarkan ajaran Buddha. Penguasa Sriwijaya menjalankan geopolitik yang berdasarkan konsep kekuasaan dalam ajaran agama Buddha. Selain sebagai dasar dan politik yang dilaksanakan penguasa Sriwijaya, unsur agama merupakan *practise of power* atau taktik yang digunakan penguasa dalam melaksanakan politiknya guna mendapatkan tujuan akhir suatu kerajaan, yaitu ekonomi yang juga berarti kemakmuran suatu kerajaan.

Kekuasaan Datu Sriwijaya sebagai kekuatan Buddha tidak memiliki pembandingan lainnya. Jika kita hubungkan konsepsi ini dengan prasasti “Telaga Batu” maka prasasti ini merupakan indeks kekuasaan Datu Sriwijaya sebagai kekuasaan Buddha. Datu Sriwijaya pada tingkat ini dianggap perwujudan Buddha di dunia. Konsep seorang raja sebagai Buddha (Buddharaja) adalah bagian dari konsep ideal raja dalam agama Buddha, yang sejajar dengan kriteria raja ideal lainnya pada agama Buddha, yaitu Cakravartin dan Dharmaraja (Halkias, 2013: 501). Konsep ini umumnya dilakukan oleh raja-raja Buddha Mahayana dan Tantrisme (Vajrayana).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebesaran kedatuan Sriwijaya terdapat pada kemampuan cerdas penguasa Sriwijaya dalam mensublimasikan sistem gagasan secara kreatif, yaitu dengan memformulasi struktur politik dengan cara memadukan filsafat Buddha ke dalam citra publik kedatuan mereka. ² Datu Sriwijaya yang ideal bagi rakyatnya juga merupakan orang yang religius. Raja merupakan sosok panutan dalam keimanan Buddha. Raja digambarkan sebagai sosok yang banyak berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Raja juga memiliki kedekatan dengan kaum agamawan.

2. Struktur Kekuasaan Kedatuan Sriwijaya

Istilah Kadatuan dalam bahasa Melayu Kuno (abad ke-VII hingga ke-XIV masehi) berarti "wilayah Datu" atau "tempat tinggal para Datu". Berasal dari kata induk bahasa Melayu kuno Datu atau Datuk, gelar dan posisi Austronesia kuno untuk pemimpin atau tetua regional yang digunakan di seluruh Asia Tenggara, dengan tanda hubung ke- -an untuk menunjukkan tempat. Struktur pemerintahan di kedatuan Sriwijaya merujuk pada "*Datu*" yang merupakan *primus inter pares*. Gelar "*Datu*" itu sendiri digunakan untuk menyatukan penduduk lokal dan penguasa yang bertetangga dengan Sriwijaya, agar dapat tunduk pada kekuasaan Sriwijaya. Nama "*Datu*" juga dipertimbangkan sebagai upaya penguasa Sriwijaya untuk menegaskan kekuasaannya. Perkataan "*Datu*" pada dasarnya merujuk pada "Raja", sebagai institusi yang muncul di Nusantara seiring dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Konsep "Raja" atau "*Datu*" dalam masyarakat Nusantara berasaskan sistem feodal, menjadi kepala sebuah kerajaan yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki sosial karena kedudukannya sebagai kepala pemerintah yang berkuasa mutlak. Konsep "*Datu*" diperkuat dengan konsep "Daulat dan Durhaka." Wujud dari legitimasi kedudukan Datu yang luhur dan suci ini, dengan cara membedakan Datu dengan golongan yang lain. "*Datu*" mempunyai beberapa keistimewaan yang tercermin dari alat kebesaran dan lambang kebesaran. Rakyat mencurahkan kesetiaannya kepada *Datu*, yang mereka dianggap sebagai Buddha (Liyten, 2017).

Peranan Raja/Datu dalam masyarakat Sriwijaya berdasarkan adanya hubungan antara *Datu* dan rakyat melalui konsep pemerintah dan diperintah. Dalam hubungan ini "*Datu*" menjadi pemerintah kepada rakyat. Rakyat bergantung kepada *Datu* bukan saja untuk memperoleh perlindungan tetapi juga keperluan ekonomi. *Datu* Sriwijaya berperan sebagai pemerintah tertinggi di kedatuan, yang bertanggungjawab dalam semua urusan pemerintahan. *Datu* berperan sebagai pembuat undang-undang (Telaga Batu) untuk memelihara dan menjaga keamanan dalam negeri serta menjamin kesejahteraan hidup rakyatnya. Semua rakyat wajib mematuhi segala undang-undang yang ditetapkan. *Datu* bertanggungjawab memastikan bahwa undang-undang yang dibuat ditaati oleh rakyatnya. Oleh karena itu *Datu* menjadi Ketua Hakim dan dibantu oleh Dandanayala dalam menentukan kesalahan dan menjatuhkan hukuman termasuk hukuman yang disebutkan dalam prasasti "Telaga Batu". *Datu* juga berhak untuk memberi pengampunan kepada siapa saja yang diinginkan.

Kedudukan "*Datu*" sebagai raja adalah bersifat turun temurun maka biasanya akan digantikan oleh *Yuparaja*, *Pratiyuparaja* dan atau *Raja Kumara*. Dengan deskripsi sederhana jika *Datu* telah memilih putra mahkota yaitu *Yuparaja* sebagai penggantinya, akan tetapi jika *Yuparaja* tidak berkenan dapat diangkat *Pratiyuparaja* atau *Raja Kumara* yang juga merupakan putra datu dari permaisuri. Pada kasus penggantian *Datu* di Sriwijaya pada suatu masa *Datu* tidak memiliki putra mahkota tetapi hanya memiliki putri saja, maka dalam perjalanan sejarah Kedatuan Sriwijaya suami putri *Datu* yang dipercaya karena kecakapan dan kepandaiannya diangkat menjadi datu yaitu Balaputradewa. Namun putra *Datu* dari selir yang disebut *Raja Putra* tidak dapat dijadikan datu, biasanya akan diberikan jabatan menjadi wakil "*Datu*" di daerah *Wanua*, *Samarryada* ataupun *Mandala*. *Datu* juga melakukan perannya dalam melantik para pejabat di pusat kekuasaan seperti *Nayaka*, *Haji Pratyaya*, *Dandanayala*, empat orang *Prostara*, *Tuhan Vatakvurah* dan *Murdahaka* untuk membantu *Datu* dalam menjalankan pemerintahan.

Datu juga berperan sebagai panglima tentera dan menjadi pemimpin

dibantu seorang *Senapati* dalam peperangan dengan wilayah lain. Datu tidak mempunyai pasukan tentera tetapi dapat memanggil rakyatnya untuk menjadi tentera yang disebut sebagai *Katabhata* baik rakyat dari pusat kekuasaan, *Wanua*, *Samarryada* dan *Mandala*. Namum *Katabhata* yang paling sering digunakan oleh *Datu* biasanya berasal dari *Samarryada*. *Datu* mempunyai kuasa penuh dalam bidang ekonomi dengan menguasai semua sumber ekonomi, dalam hal ini menjadi pemain utama dalam perdagangan baik di dalam negeri maupun dengan daerah lain, biasanya *Datu* dibantu oleh seorang *Tuhan Vatakurah*. *Datu* bertanggungjawab menentukan sistem pungutan cukai. *Datu* juga bertanggungjawab melantik wakil kedatuan untuk mengurus dan mengendalikan urusan perdagangan di wilayah lain yang disebut dengan istilah *Kumaramatya*.

Tabel 3. Jabatan dan Hirarki Sosial di Kedatuan Sriwijaya

Jabatan dan Hirarki Sosial Di Kedatuan Sriwijaya							
Golongan Raja		Prataya/Bangsawan		Pekerja		Wong Cilik	
Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia	Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia	Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia	Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia
Datu bhūmi ajñaña kedatuan	Raja	Senapati	Laksamana	Katabhata	Tentara	Vuruh	Buruh
Yuparaja	Calon Datu	Nayaka	Bendahara kedatuan	Vasikarama	Pandai besi		
Pratiyuparaja	Calon Datu	Haji Pratyaya	Temenggung	Puhāvam	Kapten kapal		
Raja Kumara	Calon Datu	Dandanayala	Hakim	Sthapaka	Arsitek		
Permaisuri	Istri Sah Datu	Prostara	Menteri biasanya berjumlah 4 orang	Kerani	Pegawai administrasi	Hulun Haji	Budak Datu
Selir	Gundik Datu	Tuhan Vatakurah	Syahbandar	Adhyaksa Nicavarna	Penghulu untuk kelas rendah		
Raja putra	Tidak Bisa Menjadi Datu (Anak Selir)	Murdahaka	Penghulu	Vaniaga	Pedagang	Marsi Haji	Pelayan Datu

(Sumber: Coedes, 2014b: 73; de Casparis, 1956:40; Ramli dan Rahman, 2012: 11-

12 dan Leyten, 2017)

Kedudukan “*Datu*” itu sendiri dalam pentas politik di wilayah kekuasaan merupakan kerajaan yang melibatkan kerajaan-kerajaan lain sebagai wilayah bawahannya. Area bawahan ini dikenal sebagai *samāryyada patha*. Masing-masing daerah tersebut dikendalikan oleh seorang penguasa lokal yang dikenal sebagai “*hulatur*”. Sifat daerah tersebut adalah daerah yang melayani kedatuan Sriwijaya sebagai pusat kekuasaan (*bhūmi ajñaña kedatuanku*) yang otonom (Kulke 2014, 289-290).

Tabel 4. Pejabat Otonom di daerah dan diangkat oleh Kedatuan

Pejabat Diangkat* Dan Pejabat Otonom Di Daerah**					
Wanua		Samaryyada		Mandala	
Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia	Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia	Bahasa Prasasti	Bahasa Indonesia
Nayaka/Hulatur**	Pemimpin Lokal Otonom	Nayaka/Hulatur**	Pemimpin Lokal Otonom	Nayaka/Hulatur**	Pemimpin Lokal Otonom
Raja putra*	Putra datu	Raja putra*	Putra datu	Raja putra*	Putra Datu
Bhūpati*	Pejabat Daerah	Bhūpati*	Pejabat Daerah	Bhūpati*	Pejabat Daerah
<i>Kumaramatya</i> *	Pejabat perdagangan	<i>Kumaramatya</i> *	Pejabat perdagangan	<i>Kumaramatya</i> *	Pejabat perdagangan
Kāyastha*	Pejabat Kota	Kāyastha*	Pejabat Kota	Kāyastha*	Pejabat Kota
<i>Kumārāmātya</i> *	Menteri Muda	<i>Kumārāmātya</i> *	Menteri Muda	<i>Kumārāmātya</i> *	Menteri Muda
Adhikarana*	Pejabat	Adhikarana*	Pejabat	Adhikarana*	Pejabat

(Sumber: Kulke, 2016:162-290; Lyten, 2017)

Untuk wilayah otonom ini, *Datu* akan mengirim pejabat dari pusat seperti *Raja putra*, *Bhūpati*, *Kāyastha*, *Kumārāmātya* dan *Adhikarana*. Wilayah tempat *Raja Putra*, *Bhūpati*, *Kāyastha*, *Kumārāmātya* dan *Adhikarana* berkuasa di Bumi lain biasa disebut dengan “*Praddatuan*”. Pengikatan antara kedatuan Sriwijaya dan wilayah-wilayah tersebut adalah prasasti “Telaga Batu” yang dikeluarkan oleh *Datu* Sriwijaya sendiri. Sehingga jelaslah bahwa Prasasti Telaga Batu diartikan sebagai wujud kekuasaan *Datu* Sriwijaya dalam membuat undang-undang yang berlaku bagi orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, yang dalam hal ini terkait dengan konteks upaya penguatan

integrasi kerajaan melalui berbagai ancaman yang mungkin muncul (Coedes, 2014:73).

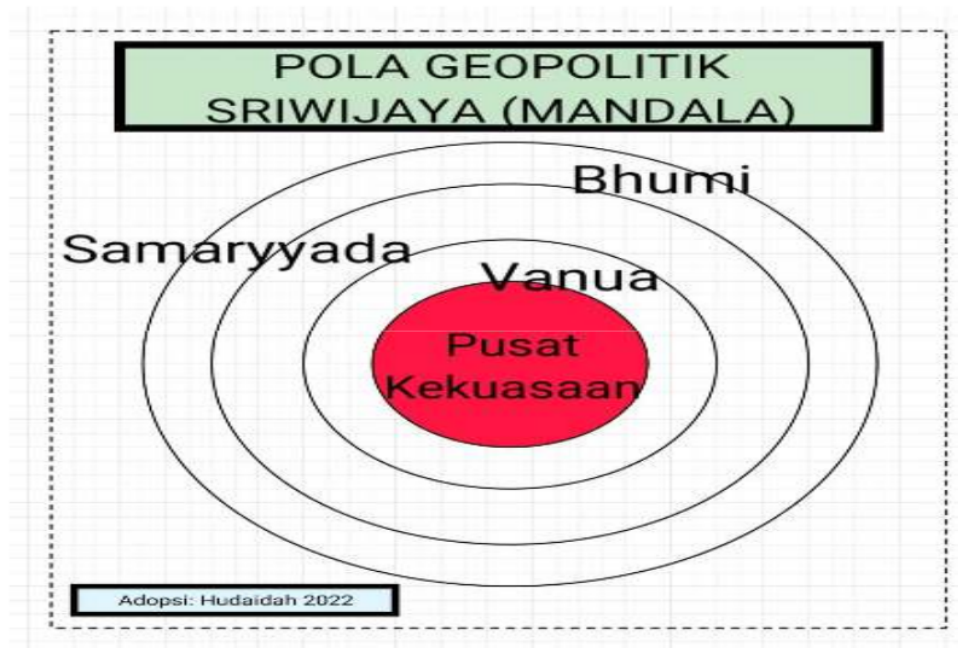
Dua bentuk kekuasaan dalam prasasti “Telaga Batu” merupakan manifestasi dari kekuatan Buddha. Perkataan “Datu” dianggap sebagai firman Sang Buddha (Buddhatatwa). Perumpamaan tersebut menekankan bahwa perkataan “Datu Sriwijaya” sebagai kata-kata yang harus dipatuhi, seperti halnya seorang Buddhis yang baik mematuhi ajaran Sang Buddha. Penguasa di kerajaan Sriwijaya sebagaimana yang sebelumnya sering dibahas oleh para peneliti merupakan sosok yang amat berbeda dengan konsep penguasa-penguasa di kerajaan lain sezaman. Penguasa di Sriwijaya merupakan seorang “datu” berkuasa di atas monarki yang terdiri atas politik-politik otonom yang berbentuk konsentris. Sistem pemerintahan ini berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain yang sekiranya lebih terkesan berbentuk imperium (Kulke 2016, 289-290). Penguasa di Sriwijaya juga dikenal sebagai sosok yang seringkali mengeluarkan prasasti yang berisi peraturan di berbagai daerah kekuasaannya, dengan tujuan mempertahankan pengaruhnya (Coedes 2014, 70).

3. Pola Geopolitik Sriwijaya

Sebelum diuraikan dengan jelas wilayah-wilayah kekuasaan kedatuan Sriwijaya akan diuraikan terlebih dahulu konsep geopolitik yang digunakan. Merujuk pada pendapat Kulke, wilayah Kadatuan Sriwijaya digambarkan terdiri dari beberapa wanua (pemukiman) masing-masing dipimpin oleh seorang Datuk (*Hulatih*), tokoh masyarakat atau sesepuh. Salah satu pemukiman adalah Kedatuan Tengah, mengendalikan semua pemukiman lainnya. Diduga bahwa pada masa awal pembentukannya, Sriwijaya merupakan kumpulan atau semacam federasi yang terdiri dari beberapa kedatuan (kerajaan), semua bersumpah setia kepada penguasa pusat kedatuan yang diperintah oleh Maharaja Sriwijaya. Sriwijaya adalah seluruh wilayah yang berada di bawah kendali seorang Datu dengan Kedatuan Tengah. Ibu kotanya adalah tempat Kedatuan yang berkuasa saat itu berada. Distribusi kekuasaan antar kedatuan diatur melalui “Mandala” kata Sansekerta yang

berarti "lingkaran".

Untuk memahami struktur geopolitik Sriwijaya terlihat melalui bagan berikut ini:



(Sumber, Kulke, Hermann, 2016)

Mandala adalah model untuk menggambarkan pola kekuasaan politik yang tersebar, yang didistribusikan di antara kedatuan, di mana kekuasaan lokal lebih penting dan otonom daripada kekuasaan pusat. Konsep *mandala* melawan kecenderungan modern untuk mencari kekuatan politik terpadu, yaitu kekuatan Kerajaan besar. Sebuah "Mandala" Sriwijaya adalah lingkaran wilayah dan kekuasaan Datu Sriwijaya. Berdasarkan pendapat ini maka dapat dideskripsikan wilayah Sriwijaya seperti lingkaran yang terdiri dari pusat kekuasaan dikelilingi oleh *Wanua* merupakan kota yang dibangun oleh Sriwijaya, daerah terluar *Wanua* di kelilingi oleh *Samaryyada* sebagai daerah pedalaman yang mengakui kekuasaan, dan daerah terluar adalah *Bhumi* yang merupakan kerajaan-kerajaan yang tunduk kepada kedatuan Sriwijaya. Hal ini implementasi dari konsep kosmis, terlihat juga pada jumlah provinsi, daerah

taklukkan, yang secara teori adalah *Bhumi* dan merupakan sekutu atau pengikutnya dalam “*Mandala*” (Casparis, 1975). Wilayah yang dimaksud dikuasai melalui ekspansi seperti Jambi, Lampung, Pulau Bangka, Ligor, dan Kedah, inilah yang kemudian disebut dengan *Bhumi*. Hal ini dibuktikan dengan temuan prasasti Sriwijaya di wilayah tersebut (Pradhani, S. I, 2017:186-203).

Pusat kekuasaan, menggunakan konsep kosmologi di mana kedatuan merupakan buah gambaran mikrokosmos dari jagad raya, dengan istana atau ibu kota kedatuan sebagai kosmis yang dianggap sebagai Gunung Meru diperkirakan berada di sekitar Bukit Siguntang, sedangkan “*Datu*” merupakan perwakilan Dewa/Bhuda di jagad raya sebagai pemelihara dan pengelola jagad raya kecil itu (mikrokosmos). Wilayah-wilayah yang berpusat pada pusat lingkaran dengan mengelilingi Gunung Meru. Sedangkan hubungan antara konsep kosmologi dengan perwujudan kedatuan sangatlah erat. Kedatuan merupakan buah gambaran mikrokosmos dari jagad raya, dengan istana atau ibu kota kerajaan sebagai kosmis (Geldern, 1972: 6).

Ibu kota juga berfungsi sebagai Pusat Magis dari kedatuan. Kekuasaan kedatuan ditentukan oleh “kedaulatan ritualnya”. Seorang Datu dikatakan memiliki kekuatan suci dan memperkuat *Keagungan Ilahi* dengan mendukung kompleks candi dan biksu yang memiliki pembelajaran dari India, diperkirakan berpusat di Bukit Siguntang. Penciptaan pusat upacara sangat penting untuk mempertahankan aliansi dengan kerajaan lain. Dalam konsep ini, ibu kota merupakan perwujudan dari Gunung Meru dalam konsep mikrokosmos. Sehingga ibu kota merupakan pusat magis dan merupakan bentuk cita pikiran kepercayaan Buddha. Penentuan ibu kota sebagai Gunung Meru yang merupakan pusat dari kerajaan berdasarkan letak geografis, karena letaknya dianggap berada di tengah-tengah kerajaan sebagaimana Gunung Meru. Biasanya akan terdapat tempat ibadah yang pada umumnya candi, merupakan usaha penyalarsan alam semesta. Candi di pusat kekuasaan juga mendidik biksu yang akan disebar dalam lingkaran “*Mandala*” baik itu di *Wanua*, *Samarryada* maupun *Bhumi*, yang menjadi penyalarsan kekuasaan. Hal ini sesuai dengan tulisan *I'tsing* yang menuliskan bahwa di pusat kedatuan

Sriwijaya tinggal seribu Biksu yang belajar agama Buddha.

Selain wilayah Sriwijaya sesuai konsep “*Mandala*” di atas, terdapat pula wilayah yang menjadi tempat penguasaan maritim, dengan ditempatkannya kapal-kapal Sriwijaya di Teluk Bengala, Teluk Siam, sebagian dari Samudera India, laut Tiongkok Selatan, laut Jawa, dan perairan Indonesia. Sriwijaya meluaskan kekuasaan dagangnya di perairan Indonesia khususnya: laut Jawa, laut Banda dan laut-laut di Indonesia-Timur. Didirikanlah pangkalan-pangkalan dagang di pantai Kalimantan Barat dan Selatan, pulau Jawa dan seterusnya sampai di kepulauan Indonesia Timur. Sehingga Sriwijaya merupakan titik pertemuan antara jalan internasional dengan jalan pelayaran perniagaan antara Indonesia. Seolah-olah Sriwijaya merupakan titik pertemuan antara laut Tiongkok Selatan dengan Laut Jawa sebagai perairan pokok bangsa Indonesia. Oleh sebab itulah perkembangan Sriwijaya menjadi imperium atau negara antara mengikuti tiga arah yang berpusat di Sriwijaya.

1. Ke Utara : penguasaan perairan Selat Bangka sampai dengan Selat Malaka.
2. Ke Selatan : penguasaan perairan sekitar Bangka sampai dengan Selat Sunda.
3. Ke Timur-Laut : penguasaan perairan laut Nusantara (laut Jawa) dan laut Tiongkok-Selatan (M. Ali, 1970:27).

Pangkalan-pangkalan dagang dihubungkan dan dipersatukan oleh angkatan laut yang kuat. Tentara laut Sriwijaya dipusatkan dipangkalan-pangkalan itu dengan tugas memaksa setiap kapal untuk berlabuh dan membayar bea cukai atau pajak. Hal ini dilakukan sebagai upaya melindungi perdagangannya, dan untuk memberikan kemakmuran tidak hanya bagi masyarakatnya sendiri tetapi semua masyarakat yang tergabung dalam “Mandala” Sriwijaya.

Ketika bicara tentang pola geopolitik Sriwijaya yang tidak kalah menarik yaitu adanya kecerdasan Datu Sriwijaya dalam melihat geopolitik dunia untuk menjamin perdagangannya, melalui muhibah atau kerjasama dengan wilayah-wilayah yang memiliki peran besar dalam perdagangan. Sriwijaya sering mengirim para pedagang untuk berdagang dan berdiplomasi di pelabuhan-

pelabuhan strategis lainnya dalam rangka ¹² memperkuat jaringan perdagangan global (Pradhani, 2017). Sriwijaya telah memiliki jaringan komunikasi dengan Pantai Koromandel (Hall, 1955). Dengan adanya informasi dari Prasasti Nalanda (860 M) bahwa pendirian Vihara oleh Balaputradewa (berkuasa sekitar 835-860) mengindikasikan adanya hubungan baik dengan Bengala dan tentunya adanya kontak perdagangan pula.

Kunjungan pedagang Sriwijaya ke Cina juga semakin memperkuat jaringan perdagangan Sriwijaya. Pada abad ke-VII masehi dengan dinasti Tang diketahui bahwa Sriwijaya telah melakukan transaksi perdagangan ekspor-impor dengan Cina. Sriwijaya melakukan ekspor barang-barang komoditinya berupa gading gajah, ¹⁰ kemenyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, kapur barus, karang, cula badak, ¹² bumbu-bumbu, dan beberapa jenis obat-obatan (Sholeh, 2017: 74). Dinasti Song (960-1279) yang berkuasa di Cina telah menjalin hubungan dagang dari abad ke-10 hingga abad ke-12. Setelah Datu Sriwijaya datang di pusat kerajaan Song, Sriwijaya kemudian membangun Vihara untuk menghormati penguasa Dinasti Song pada permulaan abad ke-11, yang kemudian berlanjut dengan sokongan 30,000 Tael Tembaga untuk memperbaiki suatu vihara di Guang Zhou. Peran dari pedagang baik dari Sriwijaya dan Song telah memperkuat pertalian mereka (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Hubungan kerja sama perdagangan juga dibangun dengan Arab dan Persia. Para pedagang Arab dan Persia melakukan perdagangan dengan di Sriwijaya, mereka singgah di Sriwijaya memperdagangkan barang-barang komoditas masing-masing. Muhibah juga dilakukan dengan pengiriman surat dan hadiah oleh Datu Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah (Azra, 1994:42-43). Jika diamati berdasarkan pola kerjasama kedatuan Sriwijaya dengan negeri luar, mengajarkan tentang pentingnya diplomasi politik dan ekonomi dalam membangun geopolitik yang kuat dan makmur.

BAB IV NILAI PENTING DAN WARISAN BUDAYA DARI PRASASTI TELAGA BATU

A. Nilai Kebudayaan

Dalam upaya mengkaji nilai-nilai budaya yang tersirat dan tersurat pada prasasti Telaga Batu, maka akan dikemukakan tentang pengertian kebudayaan secara umum. Menurut Soemardjan dan Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Ranjabar, 2006:78).

Menurut Geertz dalam (Hudaidah, 2017:39), melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem atau pola-pola konsepsi yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan diekspresikan dalam bentuk simbolik. Melalui kebudayaan manusia mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan. Tentang tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Kuntjaraningrat, maka C.Kluckhohn dan Linton berpendapat hampir sama tentang tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universals*, dan Linton menambahkan dengan membedakan *cultural activity* dan *trait-coplex*, yaitu : Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan lain-lain) Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, produksi, distribusi dsb) Sistem kemasyarakatan (kekerabatan, organisasi politik, hukum, perkawinan) Bahasa (lisan dan tulisan) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dsb) Sistem ilmu pengetahuan Religi/keagamaan (Soekanto,1987:157-158). Ketika mengkaji Telaga Batu sebagai prasasti tertulis dari kedatuan Sriwijaya, diamati baik artefaknya dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam isinya.

Berdasarkan pendapat C.Kluckhohn dan Linton, di atas maka kajian kebudayaan dapat diuraikan, diantaranya : (1). Sistem keagamaan, (2) Sistem Pengetahuan, (3). Sistem kesenian ukir, (4) Sistem Bahasa, (5). Sistem ekonomi. Sedangkan sistem peralatan tidak ditemukan dalam prasasti Telaga Batu, sehingga tidak dilakukan pengkajian. Selanjutnya akan disajikan enam kajian kebudayaan yang tersirat dan tertulis pada prasasti Telaga Batu.

1. Religi/Keagamaan Kedatuan Sriwijaya.

Bangsa Indonesia sejak dahulu, adalah bangsa penuh dengan sistem gagasan atau ide-ide, tidak terlihat dalam sejarah bangsa ini hanya menjadi pemakai. Belajar dari perjalanan sejarah kedatuan Sriwijaya yang menjadi motor dalam mensublimasikan sistem gagasan atau ide-ide secara kreatif, sehingga membuat posisinya tumbuh menjadi kerajaan yang sangat kuat. Berbicara kapabilitas Sriwijaya sebagai bangsa kreator ini tercermin pada kebesaran Sriwijaya di regional Asia Tenggara, sebagai negeri bahari.

Menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa Sriwijaya mampu mensublimasikan sistem gagasan atau ide-ide secara kreatif sehingga menjadi kedatuan besar yang sulit dikalahkan di kawasan Asia Tenggara ?. Tentu bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, namun buktinya Sriwijaya mampu melakukan hal tersebut. Hal menarik untuk dikaji lebih mendalam, asumsi sederhana dapat dikatakan penguasa yang hebat, tentara yang kuat, rakyat yang taat dan sebagainya. Ternyata asumsi di atas tidaklah cukup, dibalik kebesaran Sriwijaya terdapat kemampuan cerdas penguasa Sriwijaya dalam mensublimasikan sistem gagasan secara kreatif, yaitu dengan memformulasi struktur politik dengan cara memadukan filsafat Buddha ke dalam citra publik kedatuan mereka. Sepanjang abad ke-7 M, Sriwijaya membangun kekuasaan dengan sebuah gerakan besar dalam Bhudisme Mahayana aliran Trantrayana (*Vajrayana*). Aliran Bhudisme baru ini cenderung mystisme tantra (Hall,1951:44), masuk ke Sriwijaya karena hubungan perdagangan yang kuat dengan India.

Merujuk pada pendapat Dokras (2019), ajaran Bhudisme yang paling

populer adalah aliran Tantrisme (Vajrayana). Ini adalah bentuk ajaran mistis dalam agama Bhuda yang melibatkan kekuatan supranatural melalui “yantras”. Aliran Bhudisme “Tantrisme/Vajrayana” berkembang pesat di Sriwijaya, karena para pemimpin Sriwijaya menggabungkan pemikiran Bhudis dengan kepercayaan yang mendalam tentang kekuatan supranatural dalam kata lain ini adalah bentuk sinkretisme agama dan budaya, yang tentunya ajaran mistis memang sudah ada di Nusantara jauh sebelum Buddha masuk.

Ciri utama ajaran ini adalah “*samsara*”, sebagai “*karma*” atas perilaku manusia, oleh karena itu perlu melakukan niat yang diikuti ritualisme yang mengalihkan fokus dari tindakan fisik ke proses psikologis (Lopes, R. O, 2020). Pernyataan dalam prasasti “Telaga Batu” tentang kutukan merupakan ajaran dalam rangka mengalihkan fokus tindakan fisik ke proses psikologis. Sehingga tidak tepat jika dikatakan sebagai kutukan akan tetapi lebih tepat sebagai “*karma*” yang akan diterima atas perilaku seorang individu dan sebaliknya jika mempraktikkan “*Dharma*” dengan baik akan mendapat kemuliaan.

Sehingga ketika menganalisis hukuman yang tertulis dalam prasasti Telaga Batu pada dasarnya merupakan implementasi dari delapan ajaran Buddha, pada ajaran pertama “*Kammassakata Sammaditthi*”, yaitu pandangan benar tentang hukum perbuatan (*karmaniyama*) yang pada pokoknya menerangkan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan akibat yang setimpal; dan setiap makhluk memiliki, mewarisi, terlahir, berhubungan, dan terlindung oleh karma/perbuatannya sendiri. (Tanumihardja, Sapardi, dan Heryno, 2016, 76). Rakyat sangat menghormati Datu seperti seorang Buddha yang memberikan layanan kepada rakyatnya. Bahkan, ada hubungan raja-rakyat: pelindung (raja), sebagai kekuatan dan memiliki status yang lebih tinggi, raja menawarkan perlindungan dan akses ke sumber daya seperti tanah atau pekerjaan kepada rakyat. Rakyat pada gilirannya, memberikan dukungan dan layanan sebagai bentuk loyalitas untuk pelindung mereka (Hirth And Rockhill. 1971: 60).

Maka jelas makna yang tertulis pada prasasti ini bahwa Dapunta

Hyang sebagai Datu memberikan peringatan kepada seluruh rakyatnya bahwa perbuatan jahat akan mendapatkan akibat yang setimpal secara langsung maupun tak langsung ‘*atthisukatadukkatanam kammanam phalam vipako*’ (Berg, Kroeskamp dan Simanjuntak, 1951;60). Terutama tentang perbuatan buruk akan mendapatkan “*karma niyama*”, hubungan sebab akibat menjadi acuan bagi Datu Sriwijaya dalam membuat aturan tertulis melalui prasasti yang dapat dibaca oleh semua orang. Hukum kebenaran diajarkan oleh Sang Buddha merupakan hukum sebab akibat, siapa yang menanam akan memetik akibatnya, dan ini berlaku bagi siapa pun yang akan memetik buah akibat dari perbuatannya, intinya prasasti ini adalah permintaan kepada Buddha untuk menjaga Sriwijaya dan menghukum setiap orang yang akan berbuat jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Sriwijaya (Soekmono, 1973: 39). Dalam kata lain prasasti kedukan bukit wujud dari ajaran Buddha tentang “*dhamma dan vinaya*” (disiplin dan etika), yang harus ditaati oleh semua rakyat Sriwijaya tanpa terkecuali. Bentuk “*dhamma dan vinaya*” adalah wujud religiusitas yang harus dilakukan oleh semua rakyat Sriwijaya.

Fakta lain yang menunjukkan religiusitas penguasa Sriwijaya dalam prasasti “Telaga Batu”, inskripsi prasasti dimulai dengan doa *manggalacara*, yaitu kalimat “*Om Siddham*”, kalimat “*Om*” adalah satu suku kata yang diucapkan pertama kali dalam setiap perapalan mantra atau pujian dalam ajaran Buddha (Mulyana, 1980;82). Setiap penyebutan nama Bhudis harus dimulai dengan mengucap “*Om*” sebelumnya. “*Om*” menjadi kekuatan utama di balik segalanya, yaitu kekuatan yang menghasilkan semua ciptaan. “*Om*” mewakili Buddha, sehingga saat merapalkan suku kata ini, tubuh, suara, dan pikiran harus bersatu dengan Sang Buddha (Haryono, dalam <https://en.unesco.org/silkroad/>). Dengan demikian ketika Datu Sriwijaya membacakan prasasti ini dengan memulai ucapan “*Om*”, maka akan memperoleh pencerahan. Begitu juga ketika rakyatnya membaca isi prasasti akan memperoleh pencerahan pula. (<https://ms.encyclopedia-titanica.com>). Pola pemujaan seperti ini masih dapat ditemukan pada penganut

Buddha di Tibet.

Sisi lain religiusitas Sriwijaya, sesuai dalam catatan musafir China sebut saja I'Tsing telah menulis bahwa Sriwijaya menjadi pusat pendidikan Buddha terkemuka hingga abad ke XI masehi yang berpusat di Bukit Siguntang (Jalaludin,1991:31). Begitu juga dengan Fah-Hein yang menulis tentang Agama Buddha di Srwijaya (Suryanegara : 2009, 62). Di pusat kerajaan terdapat lebih seribu pendeta Buddha, semua rajin mencurahkan perhatiannya kepada ilmu dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka melakukan pengakajian dan ilmu yang ada pada waktu itu tidak ada bedanya dengan yang dipelajari di Madhyadesa India (Coedes, 2010:124). Catatan tentang adanya biksu-biksu Buddha terkemuka di Sriwijaya dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Biksu Dharmapala adalah seorang guru besar agama Buddha dari Kerajaan Sriwijaya. Dia pernah mengajar agama Buddha di Perguruan Tinggi Nalanda (Bengala).
2. Biksu Sakyakirti dan Daharmakhirti adalah guru besar (Budani dan David, 1961:23).
3. Biksu Atisha Dipankara belajar selama tiga belas tahun dan juga mengajar, yakni dari tahun 1011 hingga tahun 1023 Masehi, (Hardjosuwito, Endo.1971: 27).

Gambar 7. Ilustrasi pembelajaran agama Buddha di Bukit Siguntang



(Sumber: Soeroto, 1975: 31)

Para biksu terkemuka inilah yang mendidik ribuan biksu untuk menyebarkan agama dan mendirikan kuil-kuil baru setelah mereka menetap pada suatu wilayah, dengan kata lain Sriwijaya juga sebagai pusat Kebudayaan Buddha. Selain itu, Kedatuan Sriwijaya juga menjadi tempat bagi datangnya para peziarah dan para sarjana dari berbagai wilayah terutama dari Tiongkok, sebut saja I-Tsing, Yi Jing, I Ching, Yun k'I, dan Fa-lang mereka sengaja datang dari Tiongkok untuk belajar agama Buddha di Bukit Siguntang, sebelum pergi ke India untuk mengikuti ajaran-ajaran dan membaca teks asli, mereka tinggal di Sriwijaya dua atau tiga tahun untuk berlatih (Hardjosuwito, 1971:27). Bukit Siguntang merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ada ratusan mahasiswa “catrik” tidak hanya dari Nusantara melainkan datang dari luar Nusantara. Mereka tinggal di asrama, belajar dan bekerja untuk asrama. Mereka nantinya menjadi biksu yang akan dikirim ke *temple/candi* Buddha baik di *Vanua, Samarryada* dan *Bhumi/Mandala* (Soeroto, 1975: 27, 33).

Oleh karena itu, ke depan perlu adanya upaya untuk memperbaiki penyebutan terhadap prasasti-prasasti Sriwijaya sebagai prasasti “kutukan”

ataupun prasasti “persumpahan”. Melalui kajian ini dapat disampaikan isi prasasti yang dibuat Datu Sriwijaya adalah upaya untuk meningkatkan “*dhamma dan vinaya*” (disiplin dan etika) rakyatnya. Baik rakyat yang berada di pusat kota, *Vanua*, *Samarrayada* dan *Bhumi*, apalagi di pusat kota yang berfungsi ganda selain sebagai pusat pemerintahan, menjadi pusat peribadatan dan pembelajaran Buddha serta pusat perdagangan. Kota Palembang menjadi kota pertemuan berbagai pendatang baik untuk belajar agama Buddha maupun untuk berdagang, jadi ketentraman, ketertiban, dan etika harus menjadi cermin kehidupan rakyatnya.

2. Sistem Pengetahuan

Melihat kajian Telaga Batu dari perspektif ilmu pengetahuan, kajian ini juga dapat memberikan peran strategis bagi masyarakat Sumatera Selatan, semua dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang dilakukan pendahulu bangsa, dalam konsepsi ini adalah “Kedatuan Sriwijaya”, kebesaran Sriwijaya di berbagai bidang (politik, ekonomi, sosial dan budaya) harusnya menjadi pembelajaran berharga bagi masyarakat Sumatera Selatan (Wahid, Syafei. 2006:12). Paling tidak dapat mengulang kejayaan Sriwijaya di masa lalu dengan kegemilangan di masa kini, serta belajar juga atas kegagalan Sriwijaya untuk tidak diulang pada masa kini. Belajar sejarah dari Sriwijaya, maka akan diketahui bagaimana kemajuan system pengetahuan yang telah dibangun dalam berbagai bidang sebagai berikut:

- a. Politik, Sriwijaya mampu membangun kekuatan politik yang sangat solit di kawasan Asia Tenggara, dengan konsep persatuan yang otonom dalam “Mandala” (Kulke, 2016).
- b. Sistem hukum ketatanegaraan, Sriwijaya mampu membuat dan menjalankan sistem ketatanegaraan yang ditaati dan dipatuhi oleh keluarganya, pejabatnya, rakyatnya, dan negara taklukannya.
- c. Teknologi, Sriwijaya diakui oleh dunia memiliki teknologi perkapalan yang sangat canggih dapat mengarungi lautan luas, didukung

dengan tentaranya yang memiliki peralatan perang yang cukup, dikenal juga dengan teknologi mengukir tulisan di atas batu, temuan prasasti yang sangat banyak dari zaman Sriwijaya menunjukkan pada masa itu teknologi menulis di atas batu sudah lazim dilakukan, diperkirakan Sriwijaya telah membuat ratusan prasasti, yang baru di kaji sekitar 40 prasasti.

- d. Sistem ekonomi, Sriwijaya mampu menjadi penguasa perdagangan yang sangat kuat pada zamannya, membuat bandar dagang, mengumpulkan hasil bumi dari daerah samaraya yang melimpah, sehingga menjadi komoditas dagang diperhelatan internasional.
- e. Pendidikan, Sriwijaya telah menjadi pusat pembelajaran Buddha yang terbesar di Asia Tenggara sehingga para pelajar yang akan belajar agama Buddha akan menetap di Sriwijaya dalam waktu tertentu.
- f. Bahasa, Sriwijaya telah mampu menjadikan Bahasa Melayu Kuno menjadi Bahasa perdagangan, politik, diplomasi, dan Bahasa ilmu pengetahuan.
- g. Agama, Sriwijaya adalah kedatuan yang sangat kuat menjalankan ajaran agama Buddha, perhatian Datu yang besar bagi penyebaran dan pengembangan umat Buddha menjadikan Sriwijaya pusat agama Buddha di Asia Tenggara hingga mampu mengirim biksu-biksunya ke berbagai kuil/wihara/candi Buddha di seluruh wilayah kekuasaannya.
- h. Sistem diplomasi luar negeri yang canggih, kepandaian Datu Sriwijaya dalam membangun diplomasi politik dengan penguasa-penguasa besar di Tiongkok, India, dan Timur Tengah.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana, melalui pembelajaran sejarah tentang prasasti “Telaga Batu” dapat diketahui dengan jelas perkembangan dan peranan “Wong Palembang” pada masa lalu yang memuat nilai-nilai kearifan untuk melatih kecerdasan, membangun sikap, watak dan kepribadian masyarakat Sumatera Selatan. Lebih spesifik lagi dapat dikatakan pembelajaran sejarah melalui kajian prasasti Telaga Batu ini,

menempati posisi penting dalam mengkokohkan karakter bangsa. Dengan belajar sejarah Sriwijaya banyak hal yang bermanfaat untuk kehidupan khususnya dalam ke-Indonesian. Karena dengan belajar sejarah Sriwijaya dapat membangkitkan karakter cinta tanah air.

3. Sistem Kesenian/Seni Ukir Batu

Terkait system seni ukir batu yang massif di Sriwijaya dapat dibuktikan dengan banyaknya temuan prasasti dengan jumlah terbanyak dari semua kerajaan Hindu-Buddha di Indoensia. Semua prasasti Sriwijaya yang telah ditemukan berbahan dasar batu dan diukir dengan alat dan teknik tertentu, sebagai wujud dari seni. Mengukir diatas batu ini kemudian menjadi hal yang sangat massif terjadi Nusantara, khususnya karya yang dibuat oleh kedatuan Sriwijaya dalam bentuk Prasasti. Berdasarkan hasil temuan prasasti yang berasal dari dan zaman Sriwijaya jumlahnya berkisar 48 buah, hal ini menunjukkan telah terjadi penggunaan teknologi mengukir atau menulis di atas batu. Mengingat menulis di atas batu bukanlah hal yang mudah, tentunya ada teknik dan teknologi yang harus digunakan sehingga dapat menghasilkan karya yang monumental tersebut.

Mengukir dalam bentuk tulsian di atas permukaan batu tersebut adalah kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya *rock art* di goa Harimau. Tulisan dengan aksara muncul sekitar abad 5 M, ditemukan di Kutai Kalimantan menciptakan tanda-tanda pada tiang batu atau yupa. Tanda-tanda tersebut mewakili bunyi, berbeda dengan huruf-huruf tertentu yang mewakili kata-kata atau benda (Wulan, R Ellis, 2010:6).

Teknologi mengukir ini merupakan pengetahuan terhadap penggunaan alat dan kerajinan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol dan beradaptasi dengan lingkungan alam. Kata teknologi berasal dari Bahasa Yunani *technología* (*Techné*), 'kerajinan' dan (*Logia*), yaitu studi tentang sesuatu, atau cabang pengetahuan dari suatu disiplin ilmu.

Teknologi juga dapat diartikan benda-benda yang berguna bagi manusia, seperti mesin, tetapi dapat juga mencakup hal yang lebih luas, termasuk sistem, metode, organisasi, dan teknik. Istilah ini dapat diterapkan secara umum atau spesifik: contohnya mencakup "teknologi konstruksi", "teknologi medis", atau "*state-of-the-art*". Pada kajian ini difokuskan pada "*state-of-the-art*" mengukir atau menulis pada benda berwujud batu yang kemudian dikenal dengan istilah prasasti (Wikipedia.org).

Temuan atas sebaran prasasti Sriwijaya yang berjumlah kurang lebih 48 buah tersebut, menunjukkan bahwa karya teknologi seni ukir dari kedatuan Sriwijaya telah mencapai kemajuan yang sangat massif. Diperkirakan saat itu teknologi menulis di atas Batu dikerjakan oleh tenaga ahli yang memiliki teknik dan keahlian mengukir dengan baik. Berdasarkan temuan prasasti Sriwijaya, memiliki wujudnya dibedakan menjadi dua yaitu memiliki hiasan dan tanpa hiasan, sebut saja prasasti Talang Tuo dari tampak visualnya prasasti yang ditulis pada seongkah batu tersebut, tidak dilakukan pengukiran lebih lanjut. Namun yang memiliki hiasan contohnya prasasti Telaga Batu, bentuk visual dari prasasti telah dilakukan pemberian hiasan 7 kepala ular kobra pada sisi atas dan pada sisi bawah memiliki serat seperti yoni, media batu yang digunakan adalah batu andesit.

Batu andesit dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, sejak dahulu kala batu andesit digunakan untuk pembuatan bangunan megalitik di Pasemah dan prasasti pada zaman Sriwijaya. Batuan ini berasal dari lelehan larva gunung merapi yang meletus, memiliki warna hitam pekat, batu jenis ini di Sumatera Selatan tentunya di peroleh dari dataran tinggi baik itu dari Pasemah maupun dari daerah gunung Seminung. Batu ini memiliki tekstur yang keras, namun berpori-pori padat sehingga mudah untuk dibentuk. Oleh karena itu sering digunakan untuk membuat berbagai benda. Teknik ukirnya membentuk tulisan seperti hiroygrif, dengan maksud tertentu sesuai dengan isinya. Pengukir tulisan pada prasasti ini diperkirakan telah memiliki kemampuan teknologi yang mumpuni dalam menulis di batu andesit, alat yang digunakan untuk menulis di atas batu tersebut berbahan logam. Logam ini dipahatkan pada batu sehingga

membentuk visual tulisan sesuai pesanan datu Sriwijaya. Oleh karena mereka telah memiliki teknologi seni "*state-of -the- art*" yang baik maka hasilnya realistis sesuai pesanan.

Pembuat prasasti merupakan seniman yang bekerja pada Datu Sriwijaya dan akan membuat prasasti sesuai dengan perintah Datu. Keahlian ini merupakan pekerjaan yang penting pada masa itu, kemungkinan pengrajinnya adalah orang lokal Sumatera Selatan. Sebut saja para seniman pembuat arca di dataran tinggi Pasemah, mereka memiliki keahlian yang cukup mumpuni dalam mengukir di atas batu andesit. Jika di Pasemah visualisasi karya dalam bentuk manusia, hewan dan wujud lainnya maka visualisasi pada masa Sriwijaya dalam bentuk tulisan. Keahlian ini menjadi simbol juga tentang pengetahuan masyarakat Sriwijaya tentang tulisan atau literasi sudah tinggi. Sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa Sriwijaya adalah pusat ilmu pengetahuan pada abad ke 7-11 masehi dengan adanya bukit Siguntang sebagai pusatnya.

4. Sistem Bahasa

Bahasa adalah titik awal untuk mengungkap manifestasi lain yang terlupakan dari peran maritim Sriwijaya sebagai andits intercontinental. Sriwijaya menguasai Asia Tenggara, dengan memberlakukan satu Bahasa. Bahasa Melayu Kuno adalah bahasa bisnis, perdagangan, dan pendidikan di Kedatuan Sriwijaya, untuk berhasil mengelola pelabuhan dan pasar di seluruh Kepulauan Melayu, maka seseorang harus dapat berbicara bahasa Melayu Kuno. Pedagang dan nakhoda kapal yang datang sangat beragam budaya, agama, dan daerah. Karena itu, diperlukan penerjemah untuk mengkomunikasikan kepentingan mereka. Kemampuan komunikasi, khususnya syahbandar, sangat mempengaruhi interaksi dan intensitas perdagangan. Dalam hubungan ini Bahasa Melayu Kuno sangat penting, sehingga menjadi keharusan bagi siapa pun untuk mengetahui, memahami, dan menggunakannya. Menurut Collins (2005:34), pemakaian bahasa Melayu Kuno berakar kuat di kota-kota pelabuhan di sepanjang pesisir. Bahasa Melayu Kuno menjadi bahasa perhubungan (*Lingua Franca*) antara penduduk-penduduk kepulauan Nusantara umumnya, dan

mencapai kemajuan sejak dipakai ¹⁰ Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-13 sebagai Bahasa perdagangan dan tetap digunakan sebagai bahasa tertulis di Sumatera sampai akhir abad ke-14 masehi (M.Ali, 1963:31).

Dalam rangka mengkaji prasasti Telaga Batu sumbangannya bagi khasanah Bahasa, dimulai dengan mengkaji induk Bahasa terlebih dahulu. Secara historis, keluarga pertama orang Austronesia adalah "Proto-Melayu" atau Melayu Kuno yang pindah ke Nusantara dalam serangkaian migrasi yang panjang sekitar tahun 2500 hingga 1500 SM. Proto-Melayu hidup di tepi laut dan pertemuan sungai. Mereka adalah nenek moyang orang Melayu Nusantara atau Indonesia modern. Keluarga ke dua dari kelompok Austronesia adalah "Deutero-Melayu". Deutero-Melayu mendorong kelompok Proto-Melayu asli memasuki daerah pedalaman dalam gelombang migrasi ke dua selama Zaman Besi sekitar 300 SM. Kerena Selat Malaka adalah jalur laut, bahasa Melayu menyebar melalui laut ke seluruh pulau-pulau Indonesia dan wilayah lainnya. Bahasa Austronesia akhirnya berkembang menjadi bentuk yang disebut sebagai Melayu Kuno. ¹³ Bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa turunan Proto Austronesia (Nasoichah, 2021).

Bahasa Proto Austronesia merupakan satu dari beberapa varian bahasa yang saling berkaitan dan digunakan di wilayah Kalimantan sejak sekitar 2000 tahun yang lalu. Dalam perkembangannya lahirlah bahasa Melayu Kuno yang berkembang di wilayah tersebut. Kemudian, sebagian penutur bahasa Melayu Kuno menyebar sampai ke timur (Kepulauan Maluku), tetapi sebagian lain tetap berlangsung dari sebelah Barat yang kemudian ke Selatan menyeberangi Selat Karimata menuju Belitung dan Bangka di sebelah Selatan Sumatra, tepatnya daerah Sungai Musi (Collins, 2005: 4-5). Para ahli telah membagi asal-usul bahasa Melayu dan perkembangannya menjadi tiga fase, yaitu Bahasa Melayu Kuno, Bahasa Melayu Klasik, dan Bahasa Melayu Modern.

Bahasa Melayu Kuno ialah bahasa Melayu yang berkembang pesat di Nusantara antara abad ke-7 hingga abad ke-13 berdasarkan penemuan berbagai prasasti kedaduan Sriwijaya. Pada ketika itu bahasa Melayu kuno telah menjadi bahasa pengantar kerajaan tersebut. Perkembangan bahasa Melayu kuno pada abad ke-7 amat dipengaruhi oleh budaya luar yang datang ke Nusantara seperti

khususnya budaya India. Dari segi sejarah, karena adanya hubungan dagang. Perniagaan India (dari Barat) bertukar-tukar barang perniagaan dengan pedagang Cina (dari Timur). Sambil menunggu pergantian angin muson, mereka lazimnya singgah di wilayah Nusantara, proses perdagangan yang diikuti dengan interaksi yang cukup rutin telah terjadi peyebaran unsur-unsur budaya India di Nusantara. Begitu juga pengenalan huruf atau aksara Pallawa yang dapat ditorehkan ke berbagai media, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja (<https://www.academia.edu>).

Bahasa Sanskerta adalah bahasa tertua sebagai bahasa sumber penyerapan dalam bahasa Melayu Kuno. Hal ini terbukti pada akhir abad ke-7 (684 M) ditemukan prasasti Telaga Batu yang menggunakan beberapa kata bahasa Sanskerta. Bahasa ini diserap oleh bahasa Melayu kuno ketika bangsa Melayu menjalin kontak dengan orang India karena bahasa Sanskerta menjadi sarana penyebaran agama Hindu dan Buddha (Herniti, 2006:4). Menurut Poerbatjaraka (1951) bahwa bahasa Sanskerta pada awalnya mempengaruhi bahasa di Nusantara ketika orang Jawa mempelajari bahasa Hindu. Begitu juga ketika ajaran Buddha mulai berkembang di Sriwijaya sebagai dampak dari keterlibatannya dalam perdagangan, Bahasa Melayu Kuno bercampur dengan Bahasa Sanskerta.

Pengetahuan tentang adanya penyerapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Melayu Kuno di kedatuan Sriwijaya diketahui dari berbagai tulisan yang ditorehkan pada batu dalam bentuk prasasti. Tulisan tersebut diketahui kemudian menggunakan aksara yang juga berasal dari India. Fungsi aksara merupakan simbol dalam sebuah bahasa, karena Bahasa terdiri dari dua bentuk tertulis dan tidak tertulis. Ketika berbicara tentang tulisan yang diwujudkan melalui aksara biasanya tertuang dalam media, pada masa kuno biasanya tulisan aksara ini terdapat pada kayu, kain, daun, dan batu. Aksara merupakan bentuk penulisan sebagai alat dalam merekam bahasa yang dituangkan pada media tertentu. Oleh karena itu, aksara dapat diartikan sebagai media komunikasi yang ditorehkan pada media apapun termasuk batu pada prasasti telaga batu. Pada

prasasti ini, aksara yang digunakan adalah aksara Pallawa Akhir berasal dari India Selatan, jenis ini mulai digunakan sekitar abad ke 4 dan abad ke 5 masehi (Andhifani dan Tedjowasono, 2021:15).

Salah satu bukti penggunaan jenis aksara India Nusantara adalah ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Begitu juga dengan prasasti-prasasti Sriwijaya yang menggunakan aksara tersebut. Oleh karena itu Aksara Pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, juga dikenal sebagai salah satu aksara monumental, yaitu aksara yang digunakan untuk menulis pada batu prasasti (Hidayat dan Shofa, 2016:65). Namun walaupun aksara yang digunakan pinjaman dari aksara Pallawa, Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Kuno, dan terdapat beberapa kata serapan dari Bahasa Sanskerta. Sehingga dapat dikemukakan bahwa Bahasa Melayu Kuno tetap menjadi Bahasa ibu walaupun telah mengalami perkembangan bahasa melalui penambahan perbendaharaan kata karena persentuhan dengan Bahasa luar.

Berdasarkan kajian pada serapan pada Bahasa Melayu Kuno ditemukan dua cara proses perkembangannya. Pertama, masyarakat pengguna bahasa mencipta perbendaharaan katanya sendiri berdasarkan pengetahuan dan kecakapan tentang bahasanya. Kedua, penambahan perbendaharaan kata dapat dilakukan melalui proses peminjaman kata asing. Proses peminjaman terjadi apabila terjadinya interaksi antara satu bahasa dengan satu bahasa yang lain. Peminjaman perbendaharaan kata didorong oleh keperluan untuk memberi nama kepada benda-benda dan konsep-konsep baru. Pola kedua ini kemudian menjadi cara dalam pengembangan Bahasa Melayu Kuno (Imran, 2005:18).

Dalam konteks pembinaan jati diri bahasa, fenomena pertama menggambarkan bahwa bahasa penerima itu mempunyai jati diri yang kuat karena memiliki kemampuan mempertahankan ciri khas atau keperibadian bahasa tersebut. Fenomena ke dua, menunjukkan jati diri bahasa penerima mulai longgar dan mudah menerima unsur asing. Keadaan ini berdampak pada Bahasa itu sendiri akan menjadi kompleks karena telah terjadi percampuran satu dengan

yang lainnya. Jika konsep jati diri bahasa ini dikaitkan jati diri bahasa Melayu Kuno, fenomena pertama itu menunjukkan bahasa Melayu Kuno berjaya mempertahankan jati diri bahasanya, namun perbendaharaan kata menjadi terbatas. Hal ini berbeda dengan yang kedua jati diri Bahasa Melayu Kuno menjadi longgar namun perbendaharaan kata menjadi berkembang. Apabila diamati pada dasarnya Bahasa Melayu Kuno mengalami kedua fase ini namun masanya berbeda, memasuki abad ke 5 masehi dengan terbukanya perdagangan internasional yang melalui Nusantara perkembangan bahasa Melayu Kuno memperlihatkan fenomena kedua berlangsung dimana Bahasa Melayu Kuno bersentuhan dengan bahasa asing secara intensif sehingga terjadi percampuran Bahasa.

Bahasa-bahasa besar mulai terserab kedalam bahasa Melayu Kuno, seperti bahasa Sansekerta dari India (Zaharani dkk, 2011:14). Menjelaskan bahwa unsur yang berasal dari bahasa yang bukan bahasa asli disebut dengan unsur serapan yang diambil dari bahasa lain atau bahasa asing (Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1987). Oleh karena itulah kemudian Bahasa ini menjadi Bahasa yang dipakai sepanjang masa karena kemampuannya mempertahankan jati dirinya ketika berada ditengah- tengah bahasa dunia lainnya. Sehingga Bahasa Melayu Kuno yang dipakai dalam prasasti Telaga Batu merupakan Bahasa Internasional yang harus digunakan oleh siapa saja yang akan berdagang di wilayah Nusantara, tentu hal inilah yang menyebabkan bahasa ini berkembang pesat dan menjadi Bahasa kuat yang masih dipergunakan hingga saat ini.

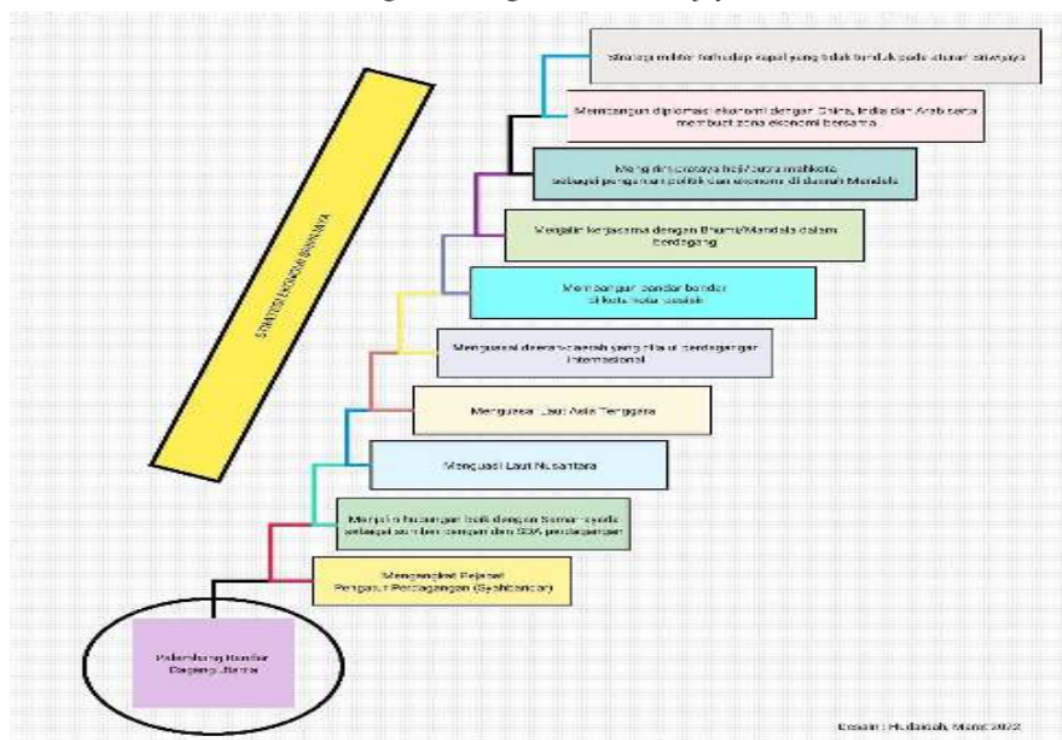
5. Sistem Ekonomi

Saat mengkaji sistem ekonomi Sriwijaya dalam prasasti Telaga Batu, terlihat jelas penggunaan beberapa kata yang disebutkan dalam prasasti merujuk pada kegiatan ekonomi. Keberhasilan Sriwijaya dalam membangun kekuasaan ekonomi berbasis maritim, tidak terlepas dari kecermatan yang perlu diacungkan dengan penghargaan yang setinggi-tingginya. Keberadaan

Sriwijaya sebagai penguasa maritim terbesar di Asia Tenggara. Merujuk pada prasasti Telaga Batu, dimana terdapat beberapa penyebutan profesi yang terlibat pada kegiatan ekonomi Sriwijaya yaitu Syahbandar, puhāvam (kapten kapal), vaniyāga (pedagang), tuha an vatak (pengawas pekerja). Serta terdapat juga pejabat yang melindungi sistem ekonomi Sriwijaya yaitu Senāpati (jenderal) dan cātabhata (tentara sukarela). Penyebutan ini jelas merujuk pada pejabat yang terkait dengan proses perdagangan dan pengamanannya.

Namun, yang tidak kalah penting mengapa sistem ekonomi Sriwijaya begitu hebat, ternyata ada beberapa strategi yang dapat dikemukakan terkait dengan strategi ekonomi Sriwijaya. Jika merujuk pada teori Ibnu Khaldun apabila sebuah bangsa mampu menanggapi tantangan dengan positif maka kejayaan akan dicapai. Strategi yang dilakukan oleh Sriwijaya adalah wujud pengetahuan, kearifan lokal, dan kreativitas dari penguasa Sriwijaya dalam menanggapi berbagai tantangan yang ada dihadapan mereka dengan kebijakan yang tepat. Sehingga dapat mengantarkan Sriwijaya pada kejayaan. Strategi tersebut terlihat melalui bagan berikut ini:

Bagan : Strategi ekonomi Sriwijaya



(Sumber: Modifikasi Hudaidah, April 2022)

Jika diamati dengan seksama arah kebijakan ekonomi Sriwijaya, Palembang sebagai pusat kekuasaan juga berfungsi sebagai bandar dagang utama (Ardiwidjaya, Utomo dan Rangkuti, 2013:40). Menurut Hamid, pada pertengahan abad ke 7 masehi, terdapat dua pusat perdagangan di pantai Tenggara Sumatera yaitu Palembang dan Jambi (2015:52). Membayangkan bandar dagang Palembang masa Sriwijaya, para pedagang dari daerah pedalaman membawa dagangan mereka ke Palembang dengan memakai jalur anak-anak sungai Musi bertemu dengan kapal-kapal dari negeri jauh (kapal asing) yang berlabuh di sana. Palembang menjadi bandar yang ramai dan tentu saja rakyatnya makmur. Kekayaan Sriwijaya sangat terkenal sampai ke negeri Arab dan China.

Gambar 8. Ilustrasi Bandar Dagang Palembang (Sriwijaya)



(Sumber: Soeroto, 1975: 31)

Di pelabuhan Palembang terdapat banyak gudang untuk menyimpan barang dagangan (Soeroto, 1975: 31). Para pedagang yang datang dari segala penjuru bertemu dan terjadi jual beli ataupun tukar menukar barang, sehingga perdagangan menjadi ramai (Nastiti, 2003: 60). Perdagangan dengan orang luar inilah yang telah melahirkan perdagangan professional yang merupakan alat utama kebangkitan perekonomian Sriwijaya (Geerts, 1963:45).

Kebijakan yang sangat penting, Sriwijaya membangun kerajaannya dengan armada laut yang kuat, penyebutan beberapa gelar dalam prasasti Telaga Batu yaitu Syahbandar, Senāpati, (jenderal) dan cātabhata (tentara bebas), jelas memberikan isyarat kebijakan Sriwijaya dengan kekuatan militernya yang menjaga perdagangan. Namun yang tidak kalah penting adanya wilayah yang disebut sebagai Bhumi/Mandala merupakan daerah taklukan yang otonom, tampaknya ada penguasa Sriwijaya di dalam prasasti Telaga Batu disebut **Haji Prataya** (raja kecil), **raja** yang lebih rendah serta para rajaputra (pangeran) merupakan penguasa wilayah yang ditunjuk untuk menjadi wakil Datu Sriwijaya

di daerah Bhumi/Mandala. Penguasa wilayah bersumpah setia kepada Datu Sriwijaya. Mereka secara periodik mengirimkan utusan atau datang langsung ke ibu kota Sriwijaya untuk mempersembahkan upeti kepada Datu Sriwijaya (Soeroto,1975: 33).

Selain itu penguasaan terhadap pedalaman (Samarrayada) juga sangat penting, dimana pedalaman memiliki peran memproduksi makanan untuk Sriwijaya. Daerah pedalaman menjadi sumber produk, makanan, dan komoditas perdagangan tetapi mereka tidak membayar upeti kepada Datu Sriwijaya. Sebagai negara yang hidup dari perdagangan tentu tidak lepas dari sumber daya alam yang dapat menjadi komoditi perdagangan. Sumatera dikenal kaya akan sumber daya alam yang merupakan komoditi perdagangan berupa hasil hutan, hasil tambang, dan hasil bumi yang digemari oleh bangsa asing, seperti Arab, Persia, India, dan Tiongkok (Utomo, Bambang B. 1993:8). Untuk mendapatkan sumber daya alam tersebut, Sriwijaya menjalin kerjasama secara damai dengan pedalaman. Datu Sriwijaya menjalin kontak yang sangat baik dengan daerah pedalaman. Kekayaan Sriwijaya berasal dari sumber daya perdagangan dari pedalaman. Pola ini dibentuk dalam rangka menjaga komoditi perdagangan Internasionalnya sebagai produk yang diperjual belikan oleh Sriwijaya (Hall, 1985:1). Menjalinkan hubungan yang baik dengan Nāyaka (pemimpin lokal) dan cātabhata (tentara bebas), adalah kekuatan dari daerah pedalaman atau Suku Laut, mereka ini adalah angkatan laut yang kuat bagi Sriwijaya (Utomo, 2002:60).

Setelah menduduki Palembang, Sriwijaya mulai meluaskan pengaruhnya dengan menguasai Melayu, Karang berahi, Kota Kapur Bangka, Palas Pasemah, Bungkok Lampung. Melalui penguasaan wilayah ini Sriwijaya dapat menguasai perdagangan di Selat Malaka (Utomo, Hanafiah dan Ambari, 2012:110). Melalui Bangka di Selatan terus sampai Singapura, sehingga laut di ujung Utara dan ujung Selatan Sumatera dapat dikuasai Sriwijaya. Arah selanjutnya yaitu Jawa bagian Barat dalam rangka penguasaan Selat Sunda dan laut Djawa, lalu terus ke arah laut Banda dan laut-laut di Indonesia Timur

(Soemargono dkk, 1992:9).

Selajutnya, Sriwijaya jelas menguasai jalur perdagangan Internasional yang terbentang luas di depan kota Palembang. Lautan Asia Tenggara yang ditinggalkan oleh Funan diambil alih oleh Sriwijaya pada permulaan abad ke VII M. Ekspansi ke Utara meluas meliputi pantai daerah sekitar Selat Malaka. Setelah penguasaan tersebut dilanjutkan mendirikan pangkalan-pangkalan serta perbentengan di sepanjang pantai Indonesia Barat (Soeroto, 1965:165). Penguasaan laut dan perdagangan Asia Tenggara, Tanah-Genting-Kra yang terletak antara Siam dengan Malaya, diantaranya terdapat sebuah terusan kecil sehingga dapat dilalui dalam waktu singkat dan tidak perlu melalui Sriwijaya. Apalagi di sebelah Barat terdapat bandar penting yang berhubungan dengan bandar di sebelah Timur. Kapa-kapal yang berlayar dari Tiongkok dapat berlabuh di Ligor. Sehingga dengan menguasai Tanah-Genting Kra dapat menguasai jalan pelayaran perniagaan Asia Tenggara. Penguasaan jalan pelayaran Internasional, Tiongkok → India → dunia- Barat.

Sriwijaya merupakan titik pertemuan antara jalan Internasional dengan jalan pelayaran perniagaan antara Indonesia dan Asia Tenggara (M. Ali, 1963:27-28). Dari pusat ibu kota, Datu mengontrol perdagangan Internasional dengan mengerahkan tentara-tentara bebasnya. Sejak akhir abad ke 7 M Sriwijaya telah secara intensif mengendalikan perdagangan di wilayah ini, hingga menjadi penguasa yang kekayaan tidak ada tandingan. Bahkan Sriwijaya dengan India telah lama menjalin hubungan pelayaran dan perdagangan khususnya perdagangan emas dan hasil hutan, sedangkan India memperdagangkan tekstil, sedangkan dengan China perdagangan porcelin (E. McKinnon, Edwards, 1990. 3).

Gambar 9. Peta kekuasaan dan perdagangan Sriwijaya



(Sumber: Leyten, 2017)

Berdasarkan catatan Chau Ju-Kua dari China sampai pada awal abad 13 M, Sriwijaya memiliki lima belas koloni dan masih negara terkuat dan terkaya di bagian Barat Nusantara (Leyten, 2017: Coedes, 2010:199). Selain penguasaan, cara berdagang dan mengatur perdagangan, Sriwijaya juga mengajarkan tentang pentingnya diplomasi politik, untuk melindungi kekuasaan ekonominya. Berdasarkan temuan prasasti dan catatan China, Arab dan India. Jelas Sriwijaya telah menjalankan diplomasi politik dan ekonomi adanya kesepakatan segitiga emas antara tiga penguasa ekonomi dunia pada abad ke 7-10 masehi. Arab di Barat, Sriwijaya di Selatan dan China di Timur, aliansi ini diwujudkan dengan cara melakukan pengiriman upeti untuk persahabatan. Tercatat dalam naskah Arab Al-Hayawan dan Al'Igd Al-Farid, di dalam kitab disebutkan tentang adanya surat maharaja Sriwijaya kepada khalifah Mu'awiyah. Surat resmi ini menunjukkan bahwa Sriwijaya telah melakukan diplomasi politik dan Ekonomi kepada dinasti Muawiyah, dalam surat tersebut dikatakan raja Sriwijaya mengirim hadiah sebagai tanda

persahabatan, surat diperkirakan tahun 718 M (Azra, 1994, 42-43). Begitu juga dengan China, berdasarkan catatan Hsin Tang Shu/Xin Tang Shu (Kitab dinasti Tang) tahun 695, 702, 716, 742 sampai 904 dan 1008 M, raja Sriwijaya mengirim utusan kepada dinasti Tang, dan Ming dengan mengirim barang-barang upeti sebagai tanda persahabatan dengan dinasti Tang dan Ming (Poesponegoro, 2008:100 dan Mulyana,2008:252).

Diplomasi dengan penguasa perdagangan dunia ini dilakukan dalam rangka menjalin hubungan ekonomi dan politik, agar perdagangan Sriwijaya dapat diterima dan menjadi mitra yang baik diantara mereka. Kebijakan selanjutnya Sriwijaya, membangun kerjasama dalam bentuk “zona ekomomi bersama” pertama di Asia Tenggara yaitu “zona segitiga emas” antara Tiongkok di Timur, Sriwijaya di Selatan dan Arab di Barat Daya. Strategi selanjutnya adalah penggunaan militer untuk mempertahankan perdagangan Sriwijaya, Sriwijaya akan menghalau dan mengejar kapal dagang yang tidak mau singgah di bandar dagang Sriwijaya dengan tentara bebas yang siap bertempur dan mati untuk Sriwijaya (Hirth And Rockhill, 1971:62). Menurut Utomo tentara bebas Sriwijaya sebagian besar adalah suku laut yang menetap di pesisir pantai. Namun jika merujuk pada tulisan Kulke tentara bebas Sriwijaya berasal dari Samarryada atau daerah pedalaman yang dilindungi oleh Sriwijaya. Merujuk pada kedua pendapat ini, kemungkinan ke dua sumber tentara tersebut digunakan, mengingat ribuan jumlah tentaranya yang dimiliki Sriwijaya.

Kemajuan Sriwijaya merupakan wujud dari perkembangan ekonomi karena kecerdasan penguasa Sriwijaya dalam mensublimasikan sistem ekonomi yang berkembang pada masa itu. Hal ini penting untuk dikemukakan agar generasi muda dapat mempelajari dan mengambil hikmah di balik kemajuan tersebut.

B. Nilai Pendidikan Prasasti Telaga Batu

Banyak nilai yang dapat digali dari isi prasasti ini, prasasti ini menjelaskan kriteria manusia yang baik yang secara umum berpedoman pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat.

Pada bagian ini akan difokuskan pada nilai pendidikan. Berpedoman pada nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang berlaku sekarang, maka nilai pendidikan yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang dapat digali dari prasasti Telaga Batu (Halkias, 2013).

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Munandar, A. Aris, 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipakai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Sedangkan edukasi yang dimaksud dalam kajian ini, sama dengan pendidikan. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan

pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Kurniawati, 2020).

Jika dihubungkan dengan keberadaan prasasti Telaga Batu, sebagai nilai yang dapat dipelajari berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya ataupun tersirat dari wujudnya. Karena Telaga Batu mengandung nilai-nilai budaya yang digunakan oleh masyarakat Srwijaya pada masanya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi rujukan bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang untuk terus melestarikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui bersama Sriwijaya identik dengan kemakmuran, kejayaan, dan kemajaun ilmu pengetahuan dan agama. Keadaan tersebut dapat menjadi kebanggaan dimasa sekarang dan masa akan datang sehingga dapat membentuk pribadi masyarakat Sumatera Selatan yang lebih segala-galanya dari Sriwijaya di masa lalu.

Prasasti merupakan produk kebudayaan manusia dari masa lalu yang syarat dengan nilai-nilai penting. Sebagai bagian dari karya seni, prasasti mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni namun mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang (Wartha, 2016). Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam prasasti Telaga Batu adalah sebagai berikut.

1. Nilai Edukasi Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-

nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia (Majib, 2009).

Nilai religius yang terpahat pada baris-baris prasasti Telaga Batu dibagi menjadi dua yaitu: 1) baris yang berisi persumpahan dan kutukan seperti pada baris no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. ; 2) baris yang berisi ucapan terimakasih, doa dan mantra pada bagian awal dan akhir yaitu pada baris ke 1 ,2, 3, 25, 26, 27 dan 28 (Hot Marangkup Tumpal Sianipar, Abednego Andhana Prakosajaya, 2020).

Doa/mantra adalah bagian dari ritual ibadah yang diucapkan/dirapalkan manusia untuk disampaikan pada Tuhan yang maha pencipta. Kekuatan doa/mantra diyakini akan sampai pada Tuhan/dan dikabulkan oleh Tuhan, keyakinan tersebut yang menjadi pendorong/penyemangat umat untuk percaya pada sang maha pencipta. Permintaan umat kepada Tuhannya seperti dijauhkan dari musibah, panjang umur, murah rizki, diberikan rasa aman, tentram jiwa raganya sehingga semakin khusuk beribadah. Agar mantra/doa tersebut dapat dibaca, dipahami, dimengerti dan diaplikasikan warga negaranya dalam kehidupan sehari-hari, maka Datu Sriwijaya memahatkan mantra dan doa tersebut di atas batu agar dapat dibaca, dipahami, dimengerti, dan diaplikasikan sepanjang masa oleh warga kedatuannya. Pesan tersebut masih sampai kepada kita setelah hampir lebih dari 1300 tahun. Nilai-nilai dari isi prasasti tersebut masih relevan dalam kehidupan kita sampai saat sekarang (Tiyas, 2021:5).

4 **2. Nilai Edukasi Moral**

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari (Darmadi, 2007).

3. Nilai Moral Baik

Prasasti yang memuat 28 baris tulisan berbahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Palawa ini memuat beberapa pesan moral yang baik seperti sikap patuh, setia, taat, dapat dipercaya, berbakti dan tidak berniat jahat sebagai mana termuat dalam baris ke 18 dan 25 yang alih aksaranya sebagai berikut: “⁸apalagi bila kamu berperan sebagai pelaksana kejahatan untuk menentangku, maka akan langsung tertelan dan terbunuh sebagai bentuk sanksi hukumnya. ⁸Tetapi sebaliknya, bila kamu patuh, taat, dapat dipercaya dan berbakti kepadaku dan tidak berniat jahat maka aku berkahi kamu beserta anak-anakmu dan istri-istrimu dengan tantra suci yang agung sebagai imbalan jasa. Sehingga saat sanksi hukum beraksi kamu tak akan tertelan”.

Berikut ini merupakan nilai moral baik yang terpahat di prasasti Telaga Batu:

- 1) patuh (b.18, b.25);

- 2) setia (b.18);
- 3) bekerjasama (b.22);
- 4) taat (b.25);
- 5) dapat dipercaya (b.25);
- 6) berbakti (b.25);
- 7) tidak berniat jahat (b.25);
- 8) kesetiaan pada pemimpin (b.26);

Berikut ini merupakan nilai moral buruk yang dilarang untuk dilakukan seperti yang termuat dalam prasasti Telaga Batu:

- 1) memata-matai (b.6);
- 2) merusak tulisan (b.7);
- 3) mencuri (b.8, b.9);
- 4) meracun/sihir (b.8, b.11, b.12, b.13, b.14, b.15);
- 5) guna-guna, teluh (b.13, b.16);
- 6) pengasih (b.13);
- 7) bersekongkol (b.13, b.14, b.20);
- 8) membunuh (b.14);
- 9) kudeta (b.14);
- 10) membuat keonaran (b.15);
- 11) memberontak (b.17);
- 12) menentang pemimpin (b.17);
- 13) melepaskan diri dari negeri (b.17);
- 14) tidak tunduk (b.20);
- 15) tidak taat (b.20, b.23);
- 16) tidak menghormati (b.20);
- 17) bekerjasama dengan musuh (b.20);
- 18) hasut (b.21);
- 19) ingkar (b.23);
- 20) berkelompok dengan penghianat (b.24);
- 21) tidak patuh (b.24).

Berdasarkan 8 buah moral baik dan 21 moral buruk yang tertulis

dalam prasasti Telaga Batu, telah dipatuhi dan diterapkan oleh warga negara kedatuan Sriwijaya pada zamannya (MNI, 2019). Sehingga mereka menjadi wangsa yang besar, makmur, berjaya, dan disegani. Ajaran moral ini merujuk pada keagamaan yang mereka anut. Ajaran agama Buddha mendorong rakyat Sriwijaya untuk memiliki moral yang baik. Sedangkan moral buruk harus dijauhi karena merupakan perbuatan yang terlarang dan dapat membawa mereka pada pusaran sengsara seperti yang termuat dalam baris 27 (b.27) yang alih aksaranya sebagai berikut: kamu sekalian akan terlindung masuk dalam lindungan suci dari perbuatan jahat, jiwamu akan suci dan lepas dari akibat perbuatan (karma) bila saat kematian menjelang, setiap noda dan dosa terhapus oleh lindungan kekuatan perintah (tantra) (Kartakusuma, 1993). Kekuatan nilai-nilai agama tersebut terbukti telah membentuk karakter manusia Sriwijaya yang relegius dan menjauhi sifat-sifat tercela sehingga akan terlindung masuk dalam lindungan suci dari perbuatan jahat, jiwamu akan suci dan lepas dari akibat perbuatan (Yunani, 2013).

4. Nilai Edukasi Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Sejalan dengan tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku (Ahmadi, 2003). Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (Hasan, 1979).

Nilai pendidikan sosial jika dihubungkan dengan isi prasasti Telaga Batu, terdapat pada baris ke 1, 2, 3, 4, 25, 26, 27, dan 28, yang berisi tentang kebenaran pemikiran pemimpin kedatuan dan sisi keindahan hubungan dengan dunia atas dan nilai ketuhanan sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti pada baris 1, 2, dan 3, sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan! Wahai kamu semua pemberi kehidupan yang tersebar di seluruh tempat kuseru ku undang pada pengucapan janji-ikrar kutukan, yang kuharapkan akan terjadi Wahai Para leluhur.
- 2) Dengan Para penguasa sumber kehidupan (air=kesuburan) yang dapat menjadikan mati (yang berkuasa atas kematian), Penguasa air yang berkuasa atas kegelapan (penguasa bumi= alam bawah), ku undang (kupanggil kusebut engkau) dalam kutukan ini melalui jampi dan mantra.
- 3) Ringan (kanlah) kebaktian dan niat hati hamba ini. Wahai kamu sekalian yang ada (termasuk) putra raja, para pemimpin (seperti) kepala suku, panglima angkatan perang, pimpinan para pejabat sipil, bendaharawan, sekretaris (orang-orang kepercayaanmu),
- 4) Para Kepala Buruh seperti addhyaksnijawarnawasikarana, kumaramatya, cathabhata, adhikarana, karmma, kapastha dan arsitek; Nakhoda Kapal, Saudagar, dan para pedagang kecil (=pratisara?); da..

Datu Sriwijaya berupaya untuk menelaraskan dan menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan dengan sesama manusia serta alam lingkungannya. Keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos menjadi tatanan penting dalam kenegaraan Sriwijaya sehingga negaranya tetap stabil, aman, dan sejahtera. Kehidupan wargangeranya terjamin tanpa gangguan-gangguan yang akan mengancam stabilitas Negara. Jalinan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam yang harmonis dicipta dengan mengimplementasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan keseharian mereka (Coedes G, 1989).

5. ⁴ Nilai Edukasi Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup, dan berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat inter subyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Sedyawati, 2006:317).

Sistem nilai budaya ini biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Sedyawati, 2006). ⁴ Nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang bersifat abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala nyata yang menjadi tingkah laku berpola dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2000:179-181). Merujuk pada pernyataan di atas, sistem nilai budaya dimaksud yaitu terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat Sriwijaya, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Nilai budaya sebagai konsepsi yang hidup dalam alam pikir masyarakat Sriwijaya tertuang dalam tulisan prasasti Telaga Batu, yang mengaplikasikan Darma/kebajikan dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat dalam kehidupan keseharian. Isi prasasti tersebut yang merupakan sumber nilai budaya masa Sriwijaya ternyata masih relevan sampai sekarang. Prasasti Telaga Batu memuat pesan yang sarat dengan budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan, antara lain:

a. Sikap toleransi berbudaya. Sikap toleransi berbudaya merupakan *strategic weapon* dalam memperkuat nilai dan keberadaan keragaman sumber daya budaya, dan sekaligus menjadikan sebagai daya tarik Kedatuan Sriwijaya. Ibu kota kedatuan dan daerah pengaruh Sriwijaya tidak hanya dihuni oleh penduduk yang beragama Buddha saja, namun banyak komunitas Hindu, Animisme dan Dinamisme yang hidup berdampingan. Maka memasukan pesan dan symbol yang dipahami oleh berbagai komunitas tersebut sangat penting untuk menumbuhkan sikap memiliki dan peduli pada Sriwijaya. Penempatan kata “Wahai Para Leluhur” pada (b.1) dibawah ini:

9
1) Keberhasilan! Wahai kamu semua pemberi kehidupan yang tersebar di seluruh tempat kuseru ku undang pada pengucapan janji-ikrar, yang kuharapkan akan terjadi Wahai Para leluhur.

2) dengan Para penguasa sumber kehidupan (air=kesuburan) yang dapat menjadikan mati (yang berkuasa atas kematian), Penguasa air yang berkuasa atas kegelapan (penguasa bumi=alam bawah), ku undang (kupanggil kusebut engkau) dalam hukuman ini melalui jampi dan mantra.

b. Sikap toleransi beragama. Tercermin pada (b.1) pada kalimat: *Wahai kamu semua pemberi kehidupan.....* Jelas menggambarkan sikap toleransi dan menerima keberagaman keyakinan di dalam wilayah kedatuan. Kekuatan pesan ini menempatkan umat beragama pada posisi yang sama/sejajar sehingga tidak ada kelompok beragama yang dianak tirikan, walau penguasa menjadi agama Buddha Mahayana sebagai agama kenegaraan. Sikap ini yang mendorong Sriwijaya tampil sebagai sebuah kedatuan yang moderat dan berpikiran maju di bidang keagamaan sampai abad ke-13 dan Buddha masih bertahan di Palembang setidaknya sampai abad 15, seperti diberitakan oleh

berita-berita China yang mencatat keadaan ini dalam catatan perjalanan mereka ke Selatan.

C. Nilai Pariwisata Prasasti Telaga Batu

Indonesia kaya dengan sejarah dan kebudayaan dari masa nirleka sampai masa kontemporer, salah satu periode tersebut adalah masa klasik Hindu-Budha. Sumatera Selatan menyimpan data sejarah keberadaan Kedatuan Sriwijaya di kawasan ini, dengan beragam artefak benda cagar budaya dan situs, salah satunya prasasti. Kekayaan kebudayaan tersebut merupakan sumber daya kebudayaan yang tidak ternilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya budaya dalam pemajuan pariwisata di Sumatera Selatan (I Gede Pitana, I Ketut Surya Diarta, 2009).

Pariwisata ada karena adanya sumber daya budaya dan sumber daya alam yang unik. Sumatera Selatan pada dasarnya sangat kaya dengan sumber daya budaya dan sumber daya alam (I Gede Pitana, I Ketut Surya Diarta, 2009). Kekayaan sumber daya budaya ini karena Sumatera Selatan pernah menjadi *Pusat Budaya Melayu Nusantara* di bawah kendali kedatuan Sriwijaya kurang lebih tujuh abad lamanya. Fakta historis menunjukkan Sriwijaya meninggalkan berbagai artepak berjumlah ratusan buah yang masih dapat ditemukan hingga hari ini. Berbagai tinggalan tadi dapat menjadi sumber daya budaya yang dapat diunggulkan dalam sektor pariwisata, karena berbagai artepak tersebut mengandung nilai-nilai budaya tinggi yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Sebaran prasasti yang berjumlah 60 an lebih, membuktikan Sriwijaya telah menggunakan budaya literasi secara bijak untuk berbagai aspek kehidupan. Sriwijaya secara cerdas memanfaatkan kekayaan alam berupa batuan untuk menuliskan pesan kultural untuk masyarakatnya. Satu-satunya kerajaan yang memiliki puluhan prasasti hanya Sriwijaya. Hal ini menjadi kekuatan sebagai aset pariwisata yang mungkin selama ini belum dimaksimalkan. Sebagai contoh, dengan mengumpulkan semua prasasti Sriwijaya baik itu yang asli maupun duplikat dalam satu ruang dengan berbagai ilustrasinya menggambarkan kejayaan Sriwijaya, ini akan menjadi daya Tarik

wisata yang tidak ada di tempat lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan tujuan tulisan ini: 1) untuk menggali gambaran peluang prasasti Telaga Batu sebagai destinasi wisata yang unik dan otentik ke Indonesia; 2) menempatkan pariwisata berbasis kebudayaan untuk mempertahankan tradisi kebudayaan ke Indonesia sebagai alat penguat identitas bangsa; 3) memposisikan pembangunan pariwisata kebudayaan sebagai bagian geostrategi percepatan pembangunan nasional yang terpadu dan berkelanjutan.

Pariwisata keberlanjutan atau *wise tourism* merupakan konsep dasar yang diacu dan memayungi semua aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan. Pengertian lainnya adalah:

1. Upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup melalui pengaturan, penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya yang secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat;
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang dengan mempertimbangkan kepentingan ekonomi, sosial dan estetika dalam mengelola sumber daya sekaligus melindungi integritas budaya, ekologi, keanekaragaman hayati, serta sistem pendukung kehidupan (WTO, 1997: 34);
3. *Strategic weapon* dalam memperkuat nilai dan keberadaan keragaman sumber daya alam dan budaya, sekaligus menjadikan sebagai daya tarik wisata (Butler, 1993 dalam Chand & Vivek 2012);
4. Pembangunan kepariwisataan yang memperhatikan kelestarian sumber daya bagi generasi di masa depan yang mengacu pada program SDG's dan kebutuhan wisatawan.

Destinasi pariwisata Indonesia menurut UU No 10 Tahun 2009 Kepariwisata (Pasal 1): Daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata berupa atraksi dan aktivitas, amenitas (fasilitas umum dan fasilitas pariwisata),

aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang terpadu dan berkelanjutan (I Gede Pitana, I Ketut Surya Diarta, 2009).

Daya tarik sumber daya budaya Indonesia: 1) Lebih dari 470 kelompok etnis dengan 1.340 suku bangsa; 2) 19 daerah hukum adat dan lebih dari 1.211 bahasa; 3) memiliki 8 *World Heritage Cultural Sites*; 4) Peringkat 39 untuk *Cultural Heritage* dari 139 negara menurut WEF; 5) Cagar Budaya (seni lukis dinding batu, candi, monumen, masjid dan sebagainya); 6) Keanekaragaman desa adat; 7) Lansekap Budaya yang unik (I Gede Pitana, I Ketut Surya Diarta, 2009).

Prasasti Telaga Batu merupakan benda cagar budaya yang unik dan memiliki nilai estetika yang tinggi serta nilai pendidikan, nilai kebudayaan serta kepariwisataannya yang tidak ada duanya merupakan daya tarik sumber daya budaya Indonesia dari Sumatera Selatan. Keunggulan prasasti Telaga Batu yang sarat dengan nilai yang dapat diunggulkan dapat menjadi destinasi pariwisata di Indonesia khususnya di Sumatera Selatan sesuai dengan Undang-undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 (Alfianti, 2019).

Prasasti Telaga Batu dapat menjadi isu dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Prasasti yang merupakan benda cagar budaya dengan nomor register 155 di Museum Nasional Jakarta ini ditemukan di Palembang Sumatera Selatan pada masa kolonial Belanda. Prasasti berbahasa Melayu dan dipahatkan dengan huruf Pallawa ini berasal dari masa Kedaduan Sriwijaya yang berada di Palembang antara abad ke 7-9 Masehi (Coedes G. , 2014b).

Prasasti telaga Batu memiliki nilai *tangible* maupun *intangible*, belum dikelola sebagai aset strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas dan karakter bangsa yang sekaligus memiliki daya tarik keunikan dan keaslian (otentik) khas ke Indonesiaan. Keunikan prasasti ini adalah keasliannya, bahasa Melayu yang dipakai merupakan akar bagi bahasa Indonesia modern yang menjadi identitas dan karakter bangsa dan Negara Indonesia (Coedes G. , 2014b).

Pengembangan kepariwisataan keberlanjutan dengan menjadikan

prasasti Telaga Batu sebagai ikon pariwisata Sumatera Selatan berdampak positif pada eksistensi kekayaan budaya situs arkeologi Sriwijaya, arkeologi nirleka, arkeologi Islam dan arkeologi kolonial di Sumatera Selatan, pengelolaan dan pemanfaatan lansekap budaya Sumatera Selatan sebagai pendukung pariwisata keberlanjutan dengan ikon prasasti Telaga Batu, tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan yang masih berjalan akan dikelola sebagai destinasi penunjang dari ikon pariwisata prasasti Telaga Batu (Alfianti, 2019).

Dengan demikian prasasti Telaga Batu dapat dijadikan sebagai ikon pariwisata Provinsi Sumatera Selatan yang mengandung informasi pergerakan manusia silang budaya: iliran-uluhan; uluan-iliran; Sumatera Selatan-Jawa; Sumatera Selatan-Bangka; Sumatera Selatan-Asia Tenggara; Sumatera Selatan-India; Sumatera Selatan-China; Sumatera Selatan-Timur Tengah. Hubungan ini menggambarkan betapa pentingnya Sumatera Selatan dalam perdagangan Internasional karena produk dan letaknya yang strategis (Rizky, 2021). Pemanfaatan prasasti Telaga Batu sebagai ikon pariwisata harus didukung dengan keberadaan atraksi sumber daya alam dan sumber daya budaya yang unik dan menarik dengan mengedepankan semangat konservasi sumber daya alam dan sumber daya budaya Sumatera Selatan (Wartha, 2016).

Pariwisata merupakan perjalanan memperoleh kepuasan pengalaman dan pengetahuan dari sesuatu yang dilihat, diamati, dirasakan dan dilakukan di destinasi dan menghasilkan dampak ekonomi positif bagi pemerintah dan pelaku pariwisata. Pengemasan prasasti Telaga Batu sebagai destinasi wisata harus terintegrasi dan dikemas dengan atraksi budaya lainnya, sehingga menimbulkan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung. Penempatan informasi pendukung dan layanan lainnya akan mendorong wisatawan untuk kembali datang berkunjung melihat prasasti Telaga Batu sebagai destinasi wisata yang menarik dan direkomendasikan kepada orang lain (Alfianti, 2019).

Peran serta masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan menjadikan prasasti Telaga Batu sebagai ikon pariwisata Sumatera Selatan sangat penting dengan menciptakan masyarakat sadar wisata, dan

menjunjung tinggi kualitas layanan dan kualitas obyek wisata yang dikemas dengan baik serta dengan menyediakan papan informasi berisi ilmu pengetahuan di obyek-obyek wisata (Trisnawati, 2019). Apabila dikelola dengan benar, Pariwisata mampu menjadi alat pembangunan yang hijau. Keuntungannya:

1. Berkembangnya aktivitas ekonomi Peluang kerja dan usaha skala menengah ke bawah;
2. Meningkatkan pendapatan (Devisa & PAD);
3. Meningkatkan kunjungan wisman;
4. Pelestarian lingkungan Alam dan Budaya;

Selain itu juga, dapat meningkatkan keindahan lingkungan masyarakat dalam pembangunan;

1. Diversifikasi pemanfaatan waktu Revitalisasi infrastruktur;
2. Meningkatkan kreatifitas masyarakat;
3. Pemahaman hubungan lintas budaya;
4. Meningkatkan nilai tanah dan Meningkatkan pengetahuan.

Pengelolaan prasasti Telaga Batu sebagai ikon pariwisata Provinsi Sumatera Selatan sangat penting untuk menuju pembangunan pariwisata Sumatera Selatan yang berkelanjutan. Pengelolaan ikon wisata nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatnya penghasilan masyarakat, bertambahnya wisatawan yang berkunjung, pelestarian alam, dan kebudayaan Sumatera Selatan. Semakin indah dan tertatanya lingkungan di Sumatera Selatan, meningkatnya pembangunan infrastruktur, meningkatnya kreativitas masyarakat Sumatera Selatan, semakin meningkatnya pemahaman masyarakat Sumatera Selatan akan arti silang budaya, dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan akan arti penting prasasti Telaga Batu dan Kedatuan Sriwijaya di Sumatera Selatan dan arti pentingnya dalam dunia kepariwisataan Sumatera Selatan, Indonesia dan dunia (Alfianti, 2019).

Pedekatan Arah Pembangunan Destinasi/menjadikan prasasti Telaga Batu sebagai ikon pariwisata Sumatera Selatan harus menggunakan pendekatan *multicultural* dibawah ini:

1. Layak secara Budaya (*culturally appropriate*); mampu menyesuaikan dengan norma dan nilai budaya dan keyakinan masyarakat;
2. Diterima di Kehidupan Sosial (*socially accepted*); mampu diterima dalam kehidupan sosial keseharian masyarakat untuk jadi mandiri;
3. Melibatkan aktif masyarakat (*people centred*); mampu memaksimalkan pembangunan pariwisata dari, oleh, dan untuk masyarakat.
4. Adil (*indiscriminative*); mampu dilaksanakan tanpa melihat pada status sosial, agama, suku dan lain sebagainya;
5. Ramah Lingkungan (*environmentally sound*); mampu mengelola nilai dan keberadaan lingkungan alam dan budaya secara terpadu dan berkelanjutan.

Prinsip dalam pemanfaatan prasasti Telaga Batu sebagai ikon pariwisata Sumatera Selatan:

1. Nilai Lingkungan. Sumber daya budaya prasasti Telaga Batu merupakan satu kesatuan dalam mempertahankan keberadaan ekosistem lingkungan;
2. Nilai Sosial Budaya. Keanekaragaman informasi dan pengetahuan yang terkandung dalam prasasti Telaga Batu, dapat dijadikan keunikan budaya Sumatera Selatan yang pada akhirnya mempunyai nilai manfaat sosial dan budaya bagi masyarakat dalam pengembangan sumber daya ekonomi, lapangan pekerjaan, sumber mata pencaharian dan dapat menjadi media untuk menggantungkan kehidupan kesehariannya;
3. Nilai Edukasi/Pendidikan. Prasasti Telaga Batu merupakan kapsul ilmu pengetahuan yang dapat menjadi media edukasi/pendidikan bagi masyarakat, siswa sekolah dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi yang dikemas dalam media pembelajaran, sumber pembelajaran dan bahan ajar bagi siswa dan guru di sekolah;
4. Nilai Ekonomi. Prasasti Telaga Batu merupakan sumber daya budaya yang memiliki manfaat menginspirasi dan menciptakan berbagai jenis mata pencaharian secara berkelanjutan;
5. Nilai Rekreatif. Prasasti Telaga Batu yang dikombinasikan dengan keanekaragaman lingkungan alam dan budaya yang unik dan otentik, memiliki magnet bagi berkunjungnya dan berekreasi para wisatawan ke

Sumatera Selatan;

6. Nilai Estetika. Prasasti Telaga Batu sebagai produk budaya pada masanya merupakan benda dengan nilai estetika tinggi yang patut untuk diapresiasi nilai dan keberadaannya.

D. Warisan Penting Prasasti Telaga Batu

Kedatuan Sriwijaya merupakan sebuah kesatuan politik yang besar pada zamannya dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Beragam peninggalan benda dan tak benda dapat sampai kepada kita sekarang. Bangsa Sriwijaya adalah bangsa yang terbuka, yang mau menerima budaya asing yang baik dan sesuai dengan ideologi dan budaya lokalnya. Sriwijaya mengadopsi peradaban besar dunia seperti peradaban India, Cina, Barat dan dikembangkan menjadi satu peradaban baru, yaitu peradaban Sriwijaya. Sriwijaya meninggalkan warisan yang kaya kepada Indonesia, yang bertahan selama berabad-abad. Ide sebuah kedatuan besar yang disatukan oleh hukum umum dan pemerintahan yang efektif tidak pernah mati. Berabad-abad setelah keruntuhan Kedatuan Sriwijaya orang masih tertarik pada ide negara maritim yang mampu mengawal setiap pantai sampai wilayah terluar yang dapat bersatu dan damai. Kedatuan Sriwijaya melestarikan dan mengembangkan filsafat, kesusastraan, ilmu pengetahuan, dan seni Sriwijaya. Kedatuan Sriwijaya mampu membangun pondasi tradisi kebudayaan maritim Indonesia (Coedes G. , 1989). antara lain:

1) Bahasa Melayu.

Bahasa Melayu hidup lebih lama setelah Kedatuan Sriwijaya lenyap. Bahasa Melayu menjadi bahasa penulisan karya sastra dan keagamaan di lingkungan keraton-keraton di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, dan di tanah Semenanjung sampai dengan abad ke-19 Masehi. Bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan di Indonesia sejak tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Melayu Indonesia menjadi bahasa penulisan buku pelajaran, buku referensi, buku, dan majalah populer serta surat kabar di Indonesia sejak awal abad 20 sampai dengan sekarang. Bahasa Melayu pada puncaknya menjadi bahasa

penulisan teks proklamasi Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, dan bahasa Melayu Indonesia menjadi bahasa penyiaran resmi di media penyiaran pemerintah, swasta, serta surat kabar di Indonesia (Rochman, 2020).

2) Ide negara persatuan.

Prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, Baturaja, Bangka, Lampung, Jambi memuat pesan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kesatuan dan persatuan yang diikat oleh kesamaan bahasa, tujuan, ideology, dan kesamaan kebudayaan. Kedatuan Sriwijaya mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam satu kesatuan Negara kedatuan selama berabad-abad, yang diikat oleh tali kesetiaan yang relegius. Wilayah pengaruh kedatuan Sriwijaya sangat luas mulai dari Thailand Selatan, tanah Semenanjung, Philipina Selatan, Brunai, Kalimantan, Bangka Belitung, Sumatera dan sebagian pulau Jawa. Ide negara kesatuan dengan menghormati agama dan kepercayaan mampu menjalin kedatuan Sriwijaya dan menjadikannya sebagai bentuk negara kesatuan pertama di Nusantara (Poerbatjaraka, 1992).

Demikian beberapa warisan penting kedatuan Sriwijaya yang dapat diambil dari prasasti Telaga Batu yang sampai kepada kita. Sriwijaya sebagai sebuah kedatuan mampu bertahan selama berabad-abad, dan nilai tersebut masih relevan sampai dengan sekarang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang produk kebudayaan Sriwijaya maka dapat diuraikan kesimpulan yang dapat diajukan :

1. Prasasti Telaga Batu adalah prasasti berisi tentang system hukum dan pemerintahan yang memeberikan gambaran kepada kita tentang kemajuan kedatuan Sriwijaya, sejak abad ke 7 masehi telah memiliki kebudayaan yang maju dalam berbagai bidang.
2. Sriwijaya adalah kerajayaan yang relegius dan telah menjadi pusat penyebaran dan pengembangan agama Buddha dengan adanya perguruan tinggi Sjakhyakirti yang menghasilkan banyak biksu untuk menyebarkan agama Buddha.
3. Menjadi pusat ekonomi di Asia Tenggara karena kemampuan mengatur dan memanfaatkan kondisi wilayahnya dan menjalin hubungan diplomasi dengan penguasa lain.
4. Bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dalam perdagangan Internasional, kemampuan teknologi juga menunjukkan kemajuan yang massif.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui tulisan ini adalah:

1. Kajian yang dimiliki oleh museum negeri Sumatera Selatan dapat di akses melalui WEB yang *up to date* secara berkala.

13 DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, A. K. 2010. *Language Documentation in The West Austronesian World and Vanuatu: An Overview*. In *Endangered Languages of Austronesia* editor Margaret Florey (pp. 12–44). New York: Oxford University Press.

- Adelaar, A. K. 2000. "Malay: A Short History." *Oriente Moderno* 19(80)(2):225–242.
- Adji, H. Oemar Seno. 1992. *Hukum Pidana Tidak Tertulis*. Jakarta : Tri Grafika.
- Ahmadi, A. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfianti, A. 2019. *Pengembangan Fasilitas Wisata (Amenities) Objek Wisata Museum Sriwijaya Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya*. Palembang : Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Ali, Moh. 1963. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara*. Djakarta: Bratara.
- Alnoza, Muhammad. (2020). *Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce*. *Berkala Arkeologi*. Vol 40 (2) : 267-283.
- Andhifani dan Tedjowasono. 2021, *Prasasti-Prasasti Kedatuan Sriwijaya*, Palembang: TPKS
- Andhifani, Wahyu Rizky & Ninie Susanti Tedjowasono. 2021. *Prasasti-Prasasti Kedatuan Sriwijaya*. Palembang: Museum Sriwijaya.
- Ardiwidjaya, Utomo dan Rangkuti, 2013. *Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya Palembang*.
- Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Gramedia: Jakarta.
- Bambang Budi Utomo & Nik Hassan Shuhaimi bin Nik Abdul Rahman, 2009. *Inskripsi Berbahasa Mālayu Kuno di Asia Tenggara*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia. Halaman 22-26.
- Bambang Budi Utomo, 2007. *Prasasti-prasasti Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Halaman 13.
- Berg, Kroeskamp dan Simanjuntak, 1951. *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia*, Jakarta: Groningen.
- Budani dan David, 1961. *Tambo Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Cahaya Bandung.
- Casparis, J. G. 1956. *Prasasti Indonesia*. Bandung: Dinas Purbakala R.I., Masa Baru.

- Coedes, G. 1989. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta Selatan: Pt. Reka Viva Karya.
- Coedes, G. 2014. *“Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya”*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Coedes, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu –Budhha*, terjemahan Arifin. Jakarta: KPG.
- ¹³ Collins, J. T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmadi, H. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dokras, Uday. 2019. *Empire of the Winds: The Mysterious Srivijaya Empire*, india : Architect.
- E. McKinnon, Edwards, 1990. Trade Contacts with the Indonesian Archipelago: 6th to 14th Centuries, dalam makalah *International Seminar for UNESCO Integral Study of the Silk Roads: Roads of Dialogue: “India and the Roman world between 1st and 4th Century A.D.”, “India’s Cultural Relationship with East and Southeast Asia during the 4th to 13th Century A.D.”. 19-24 December 1990. Madras, India.*
- Frederick dan Soeroto, 2002, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* . Jakarta : LP3ES.
- Geertz C.1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ² Gokhale, B.G. 1966. *Early Buddhist Kingship*, dalam *The Journal of Asian Studies* 26(1), 15- 22
- Halkias, and Bliss. 2013. *A Religious History of Pure Land Literature in Tibet. Pure Land Buddhist Studies Series*; Honolulu: University of Hawai’i Press
- ¹ Halkias, G. 2013. *The Enlightened Sovereign: Buddhism and Kingship in India dan Tibet*. Oxford: : John Willey and Sons Publishers.
- Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamid, Abdurahman, 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- Hanafiah, Djohan. 1993. *“Sriwijaya: Di Antara Mitos, Legenda dan Sejarah”*, dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang:

Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

- Hardjosuwito, Endo. 1971, *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Pengajaran RI.
- Haryono, Timbul. Traces of Buddhism in Sumatra: an archaeological perspective dalam <https://en.unesco.org/silkroad>.
- Hasan Djafar & Trigangga (Ed.), 2019. Prasasti Batu: Pembacaan Ulang dan Alih Aksara Jilid II. Jakarta: Museum Nasional. Halaman 251-254.
- Hasan, S. 1979. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Herniti, Ening. 2006. Serapan Bahasa Asing Dalam Bahasa Indonesia, dalam *Sosio-Religia*, Vol. 5 No. 4, Agustus 2006.
- Hiariej, Eddy O. S. 2016. *Prinsip-prinsip Hukum Pidana*. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.
- Hidayat dan Shofa. 2016. Self Organizing Maps (Som) Suatu Metode Untuk Pengenalan Aksara Jawa, dalam *Jurnal Siliwangi Vol. 2. No. 1*. Mei. 2016 ISSN 2477-3891 Seri Sains dan Teknologi.
- Hirth And Rockhill. 1971. *Chau Ju-Kua: His Work On The Chinese And Arab Trade In The Twelfth And Thirteenth Centuries, Entitled Chu-Fan-Chi*, St. Peteusblirg: Printing Office Of The Imperial Academy Of Sciences.
- Hot Marangkup Tumpal Sianipar, Abednego Andhana Prakosajaya, 2020. Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6 – 7 MasehI. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 6 No 2*, 1-27.
- Hudaidah, 2017. Perkembangan Tradisi Intelektual Kesultanan Palembang Darussalam: Studi Historis Tentang Warisan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Melayu Abad XVIII Dan XIX Masehi. *Dalam disertasi UIN Raden Fatah*.
- Hudaidah & Elsabela, 2022. Tempat Peribadatan Hindu Masa Sriwijaya. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol 6 (3).
- Hudaidah, 2020. Manik-Manik Dalam Komoditi Dagang Sriwijaya, Makalah yang dipaparkan pada Seminar Sriwijaya di TPKS.
- Ismail, Arlan. 2003. *Sriwijaya*, Palembang: Unan Press

- I Gede Pitana, I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- J.G. de Casparis, 1956. Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD. Bandung: Masa Baru. Halaman 32-36.
- Jalaludin, 1991. *Kota Palembang dari Wanua ke Kotamadya*. Palembang: Pemkot Palembang.
- John N. Miksic, 2010. The Buddhist-Hindu Divide in Premodern Southeast Asia, dalam NSC Working Paper No. 1
- Kartakusuma, Richadiana, 1993. "Dapunta Hiyam Sri Jayanasa: Kajian Atas Makna Dari Prasasti Telaga Batu" dalam *Amerta Berkala Arkeologi*, No. 13, halaman 17-32. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kartanegara, Satochid. 1953. *Hukum Pidana Kumpulan Kuliah Bagian Satu*. Jakarta : Balai Lektur Mahasiswa.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta; Gramedia Pustaka.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kulke, Hermann, 2016. "Śrī vijaya Revisited: Reflections on State Formation of a Southeast Asian Thalassocracy." Dalam *Bulletin De L'École Française D'Extrême-Orient* , vol. 102, 2016, pp. 45–96.
- Kurniawati, S. 2020. Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* .
- Leyten, 2017. The Capital of Srivijaya, dalam *makalah Southeast Asian Studies, Southeast Asia*.
- Lopes, R. O. (2020) The "transience of things" in Vajrayana Buddhist visual culture, Convocarte, dalam *Journal of Art Studies*, Vol. 8 (2020), pp. 107-128
- Mabbett, Ian W. 1969. Devarāja. *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 10, No. 2 (Sep., 1969), 202-224

- Majib, A. 2009. *Pendidikan Karakter Perspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manguin & Ecole Francaise d'Extreme-Orient 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta : Pusat Arkeologi Nasional, Komunitas Bambu.
- MNI. 2019. *Prasasti Telaga Batu*. Retrieved from kebudayaan.kemdikbud.go.id: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-telaga-batu/>
- Mujiyati, Novita, dan Sumiyatun. 2016. *Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning*. Jurnal Historia Vol 4, No 2. Lampung: Unit Publikasi Ilmiah FKIP UMM.
- Mulyana, Slamet. 2008. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LkiS.
- 1** Munandar, A. Aris. 2017. Jejak Masa Silam: Pesan-pesan Prasasti Sriwijaya. *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi*, 139-140.
- Museum Negeri Sumatera Selatan.2016. *Prasasti-Prasasti Sriwijaya*. Palembang: MNSS
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutiani. 2018. Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial. dalam *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Ips 2018*.
- Nasoichah, Churmatin, 2021. Traces of Proto-Austronesian Language in Old Javanese Based on The Mṛwak Inscription (1108 Śaka/1186 AD), dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 622 Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*.
- Nastiti, Surti Titi, 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad ke VIII- XI Masehi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Nawi, Shamsul A. Bahasa Melayu Kuno : Suatu Pengenalan, dalam <https://www.academia.edu>
- Ninie Susanti, T. Pujiastuti, & Trigangga (Ed.), 2015. *Inscribing Identity: the Development of Indonesian Writing Systems*. Jakarta: Museum Nasional.
- Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1987. *Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Pitana, I Gede & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

- Poerbatjaraka. 1951. *Riwayat Indonesia Djilid I*. Jakarta: JajasanPembangunan.
- Poerbatjaraka. 1992. *Agastya di Nusantara. Seri terjemahan KITLV-LIPI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. ¹² *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Pradhani, S. I. 2017. ¹² *Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini*. Dalam *Lembaran Sejarah*. 13(2), 186-203.
- Prasetyo, dkk. 2020. *Perubahan tata Ruang Situs di Kota Palembang Laporan Desk Study Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- R. Soepomo. 2013. *Bab-Bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahim, Arif. 2019. Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan Tentang Hubungan Kerajaan–kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno, dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), Oktober 2019, pp.649-660
- Ramli dan Rahman, 2013. *Empayar Melayu Srivijaya: Perkembangan Sejarah, Organisasi Sosial dan Pentadbiran Zuliskandar*, Malaysia: Penerbit Ukm / Ukm Press Universiti Kebangsaan
- Ranjabar, Jacobus . 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Raswaty, Retno. 1997. Kerajaan Sriwijaya Abad 7 dan 8 Masehi Tinjauan Konsep Kekuasaan Raja Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Berita Asing. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rizky, M. 2021. *Sejarah Palembang, Kota Tertua Di Indonesia*. Retrieved Maret 23, 2022, from <https://www.propertyinside.id/2021/12/08/sejarah-palembang-kota-tertua-di-indonesia/>
- Rochman, A. 2020. *Fakta Seputar Bahasa Sansekerta*. Retrieved from [bicara.co.id: https://www.bicara.co.id/andikarochman/fakta-unik-seputar-bahasa-sansekerta-apa-saja-itu/](https://www.bicara.co.id/andikarochman/fakta-unik-seputar-bahasa-sansekerta-apa-saja-itu/)
- Roy-William Bottenberg, *Śriwijaya: Myth or Reality?*, Leiden, march 2010
- Samsuddin, Andhifani dan Rolasmi, 2021. *Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang: MNSS.

- Santoso, Topo . 2020. Hukum Pidana. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Santun, Dedi Irwanto ¹ Muhammad. 2013. Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang. *Mozaik*. (13) : 136-148.
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sianipar, H. M. T., & Abednego, A.P. 2020. Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6 – 7 Masehi. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 6 (2) : 1-27.
- Siregar, Sondang Martini. 2018. *Warisan Budaya Maritim Nusantara*. Jakarta : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Dan Permuseuman.
- Siregar, Sondang Martini, 2019. *Sriwijaya Dalam Perfektif Keagamaan*. Palembang: MNSS
- Soedjito, dkk. 2007. *Bahasa Bantu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soekamto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawaliipers.
- Soekmono.1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta : Kanisius.
- Soemargono dkk. 1992. *Profil Provinsi Sumatera Selatan*, Jakarta:Yayasan Bakti Wawasan Nusantara.
- Soepomo. 2013. *Bab-Bab tentang Hukum Adat*. Cetakan 18, Jakarta: Balai Pustaka
- Soeroto, 1965. *Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia Dari Abad Ke Abad*, Jakarta: Djambatan.
- Soeroto,1975. *Sriwijaya Menguasai Lautan*. Jakarta : Mutiara.
- Sholeh, Khabib. 2019. Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad Vii-Ix Masehi, *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah Fkip Um Metro*, Vol. 7, No. 1.. 1 – 20
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarso, Siswanto. 2015. *Filsafat Hukum Pidana Konsep, Dimensi dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryanegara, Erwan. 2018. *Membaca Sriwijaya*. Palembang: Yayasan Kebudayaan Tandipulau dan Dinas Kebudayaan Kota Palembang.

- Suryanegra, Erwan. 2019. *Kerajaan Sriwijaya*. Palembang. Depdiknas Prov Sumsel.
- Susanto, Haris. (2003). Telaah Singkat Hiasan Ular Kobra Pada Prasasti Telaga Batu. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol 8 (2) : 94-97.
- ¹³ Susasti, N. 2019. Script And Identity of Indonesia. *Malindo*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.1>
- Susanti, T.Pujiastuti dan Trigangga (ED). 2015. *Inscribing Indentity:Development Of Indonesian Writing System*. Jakarta: Museum Nasional.
- Stutterheim, W.F.1936. *De Archaeologische Verzameling:Lijst Van Aanwinsten 1935*. Dalam JBG III, 198-199.
- Syamsuddin dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Ditjen.
- ² Tambiah, Stanley Jeyaraja. 1978. “The Buddhist Conception of Kingship and Its Historical Manifestations: A Reply to Spiro. Dalam ” *The Journal of Asian Studies*, No. 4, 801-809.
- Tanumihardja, Sapardi, dan Heryno, 2016, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Taim, Eka Asih Putriana, 2013. Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Sriwijaya, dalam *Kalpataru*,22(2):101-110
- Tiyas, L. W. 2021. Prasasti Peninggalan Kerajaan Yang Bercorak Hindu-Buddha Yang Menggambarkan Keharmonisan Agama Hindu-Buddha. *Academia : Accelerating the world's research.*, 5.
- TP. *Daftar Batu Bertulis Museum Nasional*. (tidak diterbitkan).
- Trisnawati, L. 2019. *Museum Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II Palembang*. Retrieved from tribunsumselwiki.tribunnews.com:
- Utomo, Bambang B, 2008. *Belajar Dari Dātu Śrīwijaya: Bangkitlah Kembali Bangsa Bahari*, dalam Kumpulan Makalah Seminar & Bedah Buku Satu Abad Kebangkitan Nasional, 27—29 Mei 2008
- Utomo, Bambang B. 1993. *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemvop Sumsel

Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Utomo, Hanafian dan Ambary, 2012. *Kota Palembang Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemkot Palembang.

W.F. Stutterheim, 1936. "De Archaeologische Verzameling: Lijst van Aanwinsten 1935", dalam *JBG III*, halaman 198.

Wahid, Syafei. 2006. *Prasasti Sriwijaya*. Palembang: Pemprov Sumatera Selatan.

Wartha, I. 2016. Manfaat Penting "Benda Cagar Budaya" Sebagai Peninggalan Sejarah / Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Santiaji Pendidikan Vol 6, No 2*, 189-196.

Widyanto dkk. 2015. *Gambar Cadas Prasejarah Di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulan, R Ellis, 2010. *Komunikasi dan Teknologi Komunikasi dalam Pendidikan*, Badung: Batik Perss.

Yunani. 2013. Sriwijaya Dan Palembang : Dalam Konsep Jaya Sepanjang Masa. *Jurnal Dapunta Hyang Volume 1 Nomor 1*.

Zaharani dkk. 2011. Empowerment and Conguration Malay Language Identity: Inltration of Foreign Vocabularies Issue, dalam *Jurnal Melayu* (6) 2011: 13-27.

Koran

Tribunnews.com, Rabu, 28 Agustus 2019

Al-Qur'an

QS. Ar Ra'd : 11

Internet

glosarium.org

<https://palembangkota.bps.go.id/>

Daftar Narasumber

1. Nama : Rd. Muhammad Ikhsan, S.H., M.H
Perkejaan : Dosen Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya

2. Nama : Beni Mulyadi, 2022
Pekerjaan : Pengamat Adat dan Budaya Sumatera Sealtan

Buku_Prasasti Telaga Batu

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	ejournal.perpusnas.go.id Internet Source	1%
3	archive.org Internet Source	1%
4	es.scribd.com Internet Source	1%
5	kebudayaan.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
8	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	zkayukz.blogspot.com Internet Source	1%

10	kesultanan-palembang.blogspot.com Internet Source	1 %
11	lib.ui.ac.id Internet Source	1 %
12	journal2.um.ac.id Internet Source	1 %
13	purbawidya.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
14	ia601706.us.archive.org Internet Source	1 %
15	mustaqiim.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%